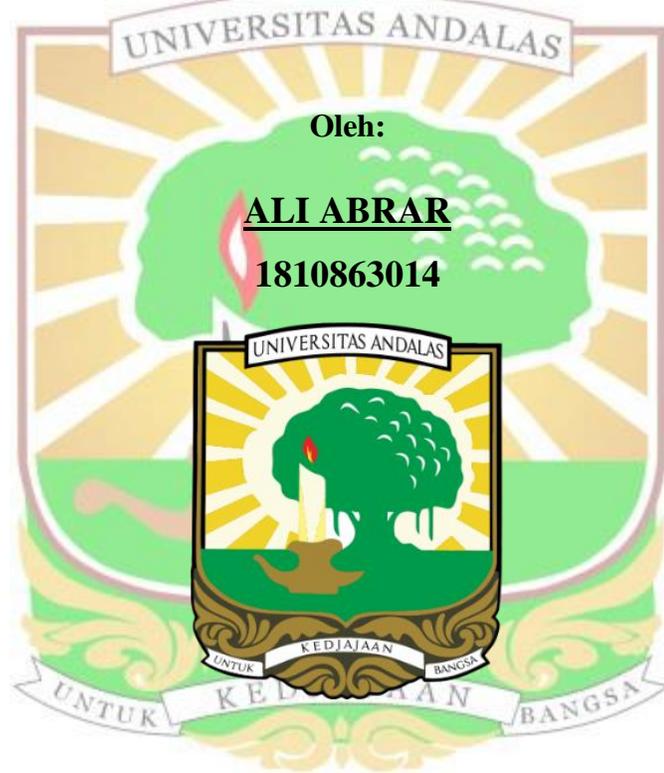


**MODEL KOMUNIKASI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA
DALAM PENERTIBAN KEPADA PEDAGANG KAKI LIMA DI
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas



Oleh:

ALI ABRAR

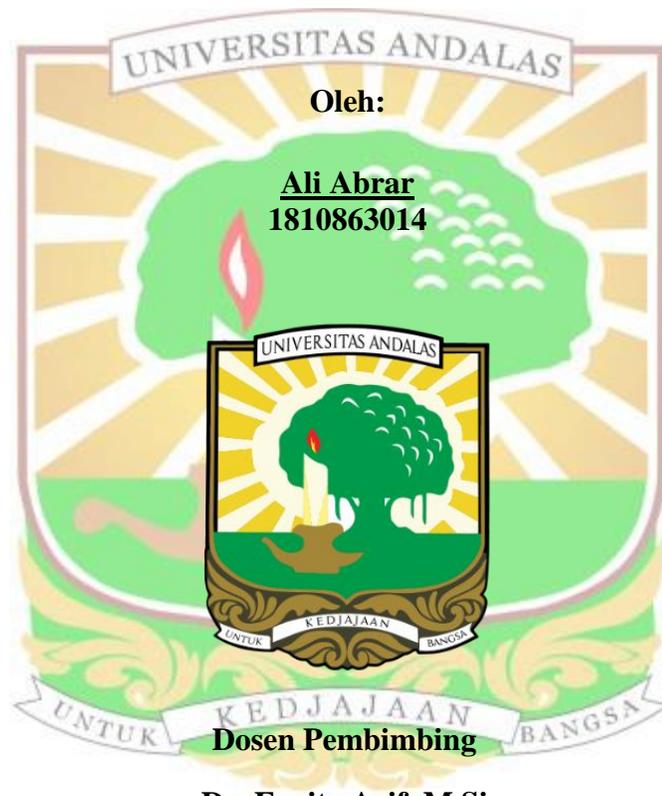
1810863014

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2023**

**MODEL KOMUNIKASI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA
DALAM PENERTIBAN KEPADA PEDAGANG KAKI LIMA DI
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas



Dr. Ernita Arif, M.Si

Novi Elian, S.I.Kom, M.Si

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2023**

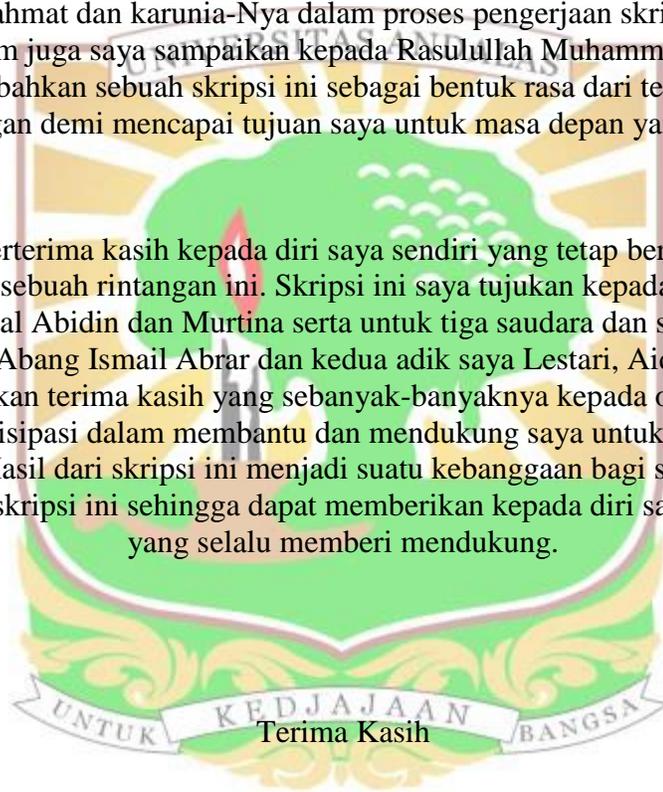
HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dalam hidup ini telah digariskan Allah SWT tentang segala sesuatu takdir yang akan didapatkan dalam kehidupan, yang tidak akan pernah tertukar satu sama lain. Jadi jangan pernah putus asa dalam sesuatu yang anda capai demi kebahagiaan dan kesuksesan. Tetapi semua akan menjadi mustahil saat Tuhan tidak menghendakinya”

-Ali Abrar-

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam proses pengerjaan skripsi ini, shalawat beriring salam juga saya sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Saya mempersembahkan sebuah skripsi ini sebagai bentuk rasa dari terimakasih atas dukungan demi mencapai tujuan saya untuk masa depan yang cerah.

Saya sangat berterima kasih kepada diri saya sendiri yang tetap bersemangat dalam menyelesaikan sebuah rintangan ini. Skripsi ini saya tujukan kepada kedua orang tua saya yaitu Zainal Abidin dan Murtina serta untuk tiga saudara dan saudari saya, Uda Zulhandayani, Abang Ismail Abrar dan kedua adik saya Lestari, Aidil Akshar. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang sudah berpartisipasi dalam membantu dan mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Hasil dari skripsi ini menjadi suatu kebanggaan bagi saya yang telah menuntaskan skripsi ini sehingga dapat memberikan kepada diri saya dan keluarga yang selalu memberi mendukung.



Terima Kasih

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Ali Abrar

No. BP : 1810863014

Judul Skripsi : Model Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penertiban
Kepada Pedagang Kaki Lima di Kota Bukittinggi

Naskah skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk selanjutnya
diperkenankan untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing 1
Tanggal 11 Januari 2023

Pembimbing 2
Tanggal 11 Januari 2023



Dr. Ernita Arif , M.Si
NIP. 197706152009122003

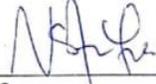
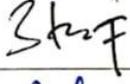


Novi Elian, M.Si



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Ilmu Komunikasi serta diterima untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, pada Rabu/ 25 Januari 2023 pukul 08.00 WIB s.d selesai, bertempat di ruang sidang Departemen Ilmu Komunikasi dengan tim penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Vitania Yulia, M.A.	Ketua Penguji	
Dr. Ernita Arif, M.Si	Sekretaris	
Novi Elian, M.Si		
Rinaldi, M.I.Kom	Anggota	
Revi Marta, M.I.Kom	Anggota	
Yayuk Lestari, M.A.	Anggota	

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas


Dr. Azwar, M.Si
NIP. 196712261993031001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini belum pernah dijadikan untuk mendapat gelar akademik (sarjana, magister, dan atau dokter), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.



Padang, 11 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Ali Abrar
1810863014

KATA PENGANTAR

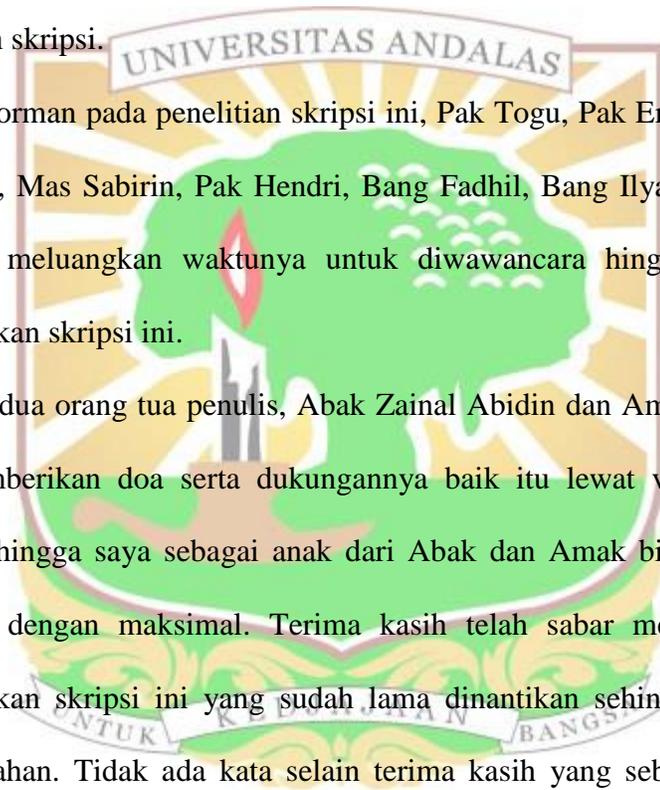
Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan. Berkat nikmat Allah SWT, penulis dapat sampai pada tahap penyelesaian studi di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Model Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja dalam penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Bukittinggi”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan, Bapak Wakil Dekan, Ibu Wakil Dekan dan seluruh civitas akademik FISIP Universitas Andalas atas semua bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
2. Ibu Dr. Sarmiati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah memiliki peran penting selama penulis menimba ilmu di Departemen Ilmu Komunikasi. Bu Mia yang merupakan dosen selalu membuat peneliti belajar dan bertanya tentang penulisan skripsi.

3. Bapak Diego, M.I.Kom, selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas yang telah membantu selama masa perkuliahan. Semoga bapak diberikan kesehatan dan kebaikan oleh Allah SWT.
4. Ibu Dr. Ernita Arif, M.Si sebagai pembimbing I, yang selalu memberikan dukungan dan semangat pada saya selama proses penulisan skripsi.
5. Ibu Novi Elian, M.Si selaku pembimbing 2 penulis yang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis. Walaupun cukup sibuk, Bupi selalu menyempatkan waktunya setiap minggunya agar progres dari penulis dan mahasiswa bimbingan lainnya terus berjalan. Adanya bimbingan dengan Bupi, penulis lebih teliti dalam memahami hal-hal kecil yang dianggap sepele sehingga hal tersebut akan sangat berguna untuk kedepannya.
6. Ibu Alna Hanana, S.I.Kom, M.Sc selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis agar setiap semester menjadi lebih baik kedepannya. Semoga pendidikan Mam Hana selanjutnya berjalan dengan lancar, aamiin.
7. Ibu Annisa Anindya M. Si selaku pembimbing akademik saya setelah Ibu Alna Hanana, S.I.Kom, M.Sc yang melanjutkan kuliahnya ke luar Negeri, yang selalu menanyakan bagaimana progres dari skripsi yang saya kerjakan.
8. Ibu Vitania Yulia, MA, Revi Marta, M.I.Kom, Yayuk Lestari MA, dan Renaldi M.I.Kom selaku tim penguji penulis yang telah memberikan masukan, saran dan arahan terkait skripsi ini sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi hingga menjadi lebih baik.

9. Bapak/Ibu dosen Ilmu Komunikasi yang telah ikhlas mengajarkan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat mencapai hingga titik sekarang. Semoga ilmu yang diberikan oleh Bapak/Ibu dosen dibalas oleh Allah SWT.
10. Kak Ii dan Kak Reza selaku staf administrasi di Departemen Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam administrasi serta selalu sabar menghadapi permintaan ataupun pertanyaan penulis demi kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Seluruh informan pada penelitian skripsi ini, Pak Togu, Pak Erman, Bang Hend, Bang Riski, Mas Sabirin, Pak Hendri, Bang Fadhil, Bang Ilyas dan Pak Ilham. yang mau meluangkan waktunya untuk diwawancara hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada kedua orang tua penulis, Abak Zainal Abidin dan Amak Murtina, yang selalu memberikan doa serta dukungannya baik itu lewat verbal, moral dan material sehingga saya sebagai anak dari Abak dan Amak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Terima kasih telah sabar menunggu anaknya menyelesaikan skripsi ini yang sudah lama dinantikan sehingga mendapatkan gelar tambahan. Tidak ada kata selain terima kasih yang sebanyak-banyaknya yang saya ucapkan untuk kedua orang tua tercinta.
13. Kepada saudara saya keluarga ZM (Zainal Abidin, Murtina), Zilhandayani S.Pd, Ismail Abrar A.Md, Lestari S.AP dan Aidil Akshar calon S.Pd yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini serta membantu peneliti apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini walaupun



semuanya berada di daerah yang berbeda. Terima kasih juga telah percaya dan sabar dengan kemampuan saya yang keras kepala dan sulit diatur. Terima kasih banyak.

14. Kepada teman-teman Alumni petinggi BPJS Rizki, Affif, Pajek, Tagoik, Mamen, Koyok, Ari dan Siput cihuy yang selalu menghibur penulis di Baso selama kesibukan skripsi.
15. Kepada manusia-manusia baik kuy gass ngeng, DTX Kevin, Febby kanti, Tifa konco, etek Irma, Viesca bucin, Hadisa cantik dan Rizki ajah yang peneliti temukan saat masa KKN yang selalu menemani saya saat panik di masa penulisan skripsi.
16. Kepada sanak Farhan indie, Rifki cuk, Nur Ainun Batubara, Hanni, Ajo black yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi.
17. Kepada sobeb Den Yogi Aksel Firmanda calon S. I.Kom dan Winda Vanisya yang mau sampai M. I.Kom yang selalu menemani dan membantu saya selama awal perkuliahan sampai saat ini, dan dalam memahami skripsi.
18. Kepada setan penghuni kontrakan Tedi anak Pak Jay , Fio kang pakir , Fadhil ganteng, Adi godok, Robbi king, Idris king, Redo bur Talang Babungeao dan teman-teman DK (Darah Koncek) yang berusaha jadi badut menghibur saya dikala stuck mengerjakan skripsi. Terima kasih telah menjadi orang-orang konyol dan menyebalkan dari masa awal kuliah hingga saat sekarang ini. Semoga ketulusan mereka dalam membantu serta mendukung penulis dibalas oleh Allah

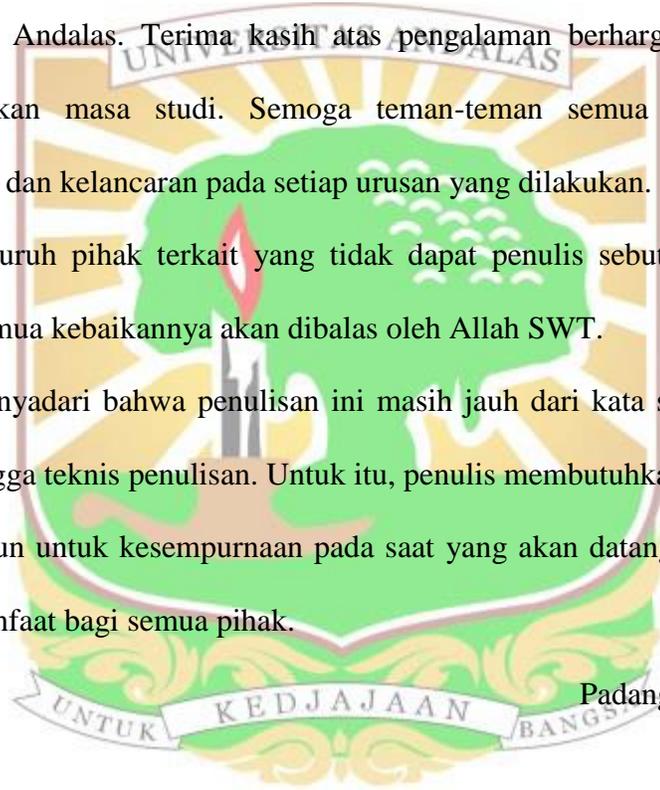
SWT kedepannya serta hal-hal baik selalu menyertai dan dilancarkan juga perjuangan sarjana mereka.

19. Kepada senior Ilmu Komunikasi Kak Pooo, Bang Randa, Bang Abrar, Bang Farhan dan senior lainnya yang membantu saya dalam memahami dan koreksi tulisan yang saya kerjakan selama penulisan skripsi ini.

20. Kepada teman-teman Angkatan 2018 Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas. Terima kasih atas pengalaman berharga selama penulis menyelesaikan masa studi. Semoga teman-teman semua selalu diberikan kemudahan dan kelancaran pada setiap urusan yang dilakukan.

21. Kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga semua kebajikannya akan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna baik itu dari segi isi hingga teknis penulisan. Untuk itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan pada saat yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Padang, 11 Januari 2022



Ali Abrar

1810863014

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAC	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Relevan	8
Tabel 2.1.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Kerangka Konseptual	10
2.2.1 Pengertian Komunikasi	10
2.2.2 Teknik Komunikasi.....	12
2.2.3 Model Komunikasi.....	20
2.2.4 Pedagang Kaki Lima (PKL).....	24
2.2.5 Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)	25
3.2 Landasan Teori	28
2.3.1 Model SMCR K. Berlo.....	28
3.3 Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Metode Penelitian	35
3.2 Paradigma Penelitian.....	37
3.3 Informan Penelitian	38
Gambar 3.3.1 Kerangka Pemikiran	40
3.4 Sumber Data	40

3.4.1 Data Primer	40
3.4.2 Data Sekunder.....	41
3.5 Metode Pengumpulan Data	41
3.5.1 Wawancara	42
3.5.2 Observasi	43
3.5.3 Dokumentasi	44
3.6 Teknik Analisis Data	44
3.6.1 Reduksi Data.....	45
3.6.2 Penyajian Data	45
3.6.3 Mengambil Kesimpulan.....	46
3.7 Validitas Data	46
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
3.9 Jadwal Penelitian	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Kota Bukittinggi	49
4.2 Deskripsi Informan.....	50
4.3 Hasil Penelitian.....	55
4.3.1 Proses Komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP dalam Melakukan Penertiban Pedagang Kaki Lima	57
4.3.2 Teknik Komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP dalam Melakukan Penertiban Pedagang Kaki Lima	65
4.3.3 Model Komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP dalam Melakukan Penertiban Kepada Pedagang Kaki Lima	70
4.5 Pembahasan	73
4.5.1 Proses Komunikasi Anggota Satpol PP Dalam Menertibkan PKL	74
4.5.2 Teknik komunikasi Anggota Satpol PP Dalam Menertibkan PKL	78
4.5.3 Model Komunikasi Anggota Satpol PP Dalam Menertibkan PKL.....	83
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	115

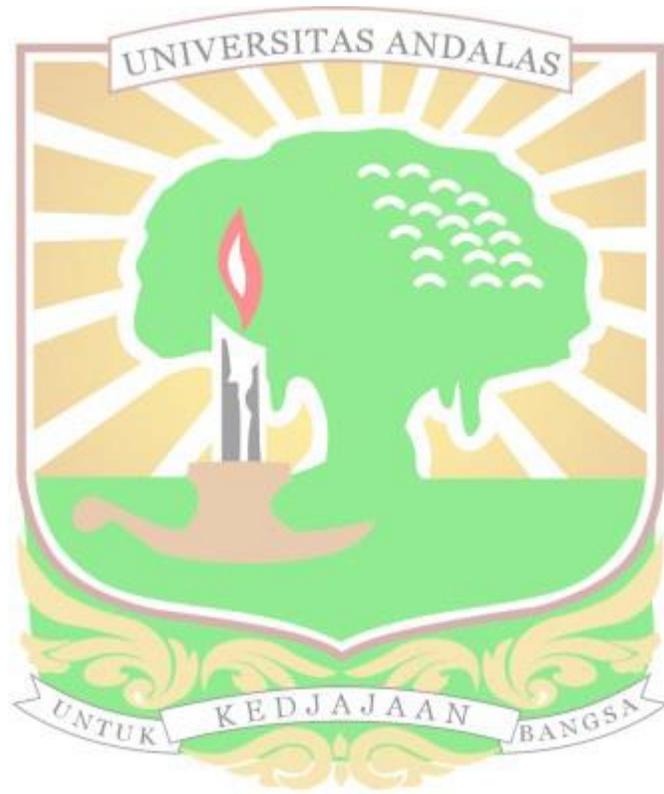
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4.1 Kerangka berpikir.....	30
Gambar 4.1 Proses Komunikasi Satpol PP dalam Melakukan Penertiban Kepada Pedagang Kaki Lima.....	75
Gambar 4.2 Model Komunikasi Linier Satpol PP kepada Pedagang Kaki Lima.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Penelitian Relevan.....	8
Tabel 3.9.1 Jadwal Penelitian.....	45
Tabel 3.3.1 Informan Penelitian.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembaran Observasi.....	101
Lampiran 2 Pedonan Wawancara.....	102
Lampiran 3 Dokumentasi.....	125



ABSTRAK

MODEL KOMUNIKASI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DALAM PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BUKITTINGGI

Oleh:

Ali Abrar
1810863014

Pembimbing:

Dr. Ernita Arif, SP, M.Si
Novi Elian, M.Si

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersosial begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP kepada PKL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah proses, teknik dan model komunikasi yang digunakan oleh satuan polisi pamong praja Kota Bukittinggi dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan sumber lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya untuk mendapatkan *feedback*. Model komunikasi adalah salah satu proses untuk melakukan penyampaian pesan. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi, teknik-teknik komunikasi dan model komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima. Penelitian ini juga menggunakan teori dari David K. Berlo yaitu *SMCR (Source, Message, Channel, Reciever)* penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka yang didapatkan dari penelitian ini adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP sudah tergolong baik dalam menyampaikan sebuah pesan, dengan terjun langsung ke lapangan. Teknik komunikasi yang menggunakan komunikasi persuasif yang mana dengan penyampaian lembut dan sopan, jika tidak terlalu efektif, maka teknik komunikasi koersif diterapkan. Model komunikasi yang digunakan adalah model linear atau satu arah, dilihat dari komunikan cenderung pasif dalam menerima pesan. Sedangkan komunikator yang lebih aktif dalam menyampaikan pesan. Komunikasi keseluruhan dari Satpol PP kepada pedagang kaki lima sudah cukup baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Penggunaan dan cara komunikasi ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi di lapangan dan pemerintahan Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Pedagang Kaki Lima, Satpol PP, Teori SMCR

ABSTRACT

COMMUNICATION MODEL OF PAMONG PRAJA POLICE UNIT IN CONTROLLING STREET TRADERS IN BUKITTINGGI CITY

By:

Ali Abrar

1810863014

Advisor:

Dr. Ernita Arif, SP, M.Sc

Novi Elian, M.Sc

Communication is very much needed in social life as well as communication made by Satpol PP to street vendors. This research was conducted to find out a process, techniques and communication models used by the Civil Service Police Unit of the City of Bukittinggi in controlling street vendors. The data collection technique used in this research is interview observation and sources. Communication is the process of delivering messages from the communicator to the communicator to get feedback. This communication model is one of the processes for delivering messages. This study aims to determine the communication process, communication techniques and communication models used by Satpol PP in controlling street vendors. This study also uses the theory of David K. Berlo, namely SMCR (Source, Message, Channel, Receiver). This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The paradigm used in this study is the post-positivism paradigm. Based on the research that has been done, what is obtained from this research is that the communication process carried out by Satpol PP is quite good at conveying a message, by going directly to the field. Communication techniques that use persuasive communication with gentle and polite delivery, if not very effective, then coercive communication techniques are applied. The communication model that is carried out is in line with the provisions of good and correct communication, namely the linear or one-way model, this means that the communicator is more active in conveying the message. Overall communication from Satpol PP to street vendors is good enough and can be accepted by the wider community. The use of these communication methods can change from time to time according to conditions in the field and the government of the City of Bukittinggi.

Keywords: Communication Process, Street Vendors, Satpol PP, SMCR Theory

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Aur Kuning ini merupakan pasar terbesar di Kota Bukittinggi, pasar ini tidak hanya ramai dikunjungi oleh masyarakat Kota Bukittinggi, namun juga oleh pembeli dan pedagang yang berasal dari luar daerah Kota Bukittinggi. Hal ini dikarenakan Pasar Aur Kota Bukittinggi dikatakan sebagai pasar grosir terbesar di pulau Sumatera¹. Melihat kondisi tersebut, keinginan dari pedagang melihat peluang ini untuk berjualan di pasar ini sangat tinggi. Di pasar ini juga terdapat terminal yang selalu ramai sebagai tempat persinggahan dari berbagai daerah bahkan angkutan antar pulau sekalipun. Hal ini menjadikan pasar tersebut sangat strategis untuk melakukan transaksi perdagangan, salah satunya pedagang kaki lima dengan keberadaannya.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah sebuah usaha yang tergolong kepada usaha menengah kebawah. Usaha kecil ini adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No.9 Tahun 1995 pelaksanaan usaha ini yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi secara luas pada masyarakat. Hal ini berperan sebagai sebuah tindakan untuk meningkatkan pendapatan dan mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bisa menambah pendapatan nasional, pada sektor ekonomi khususnya (Rahmi dalam Susilo 2011). PKL umumnya adalah pekerjaan yang mudah dan biasanya didaerah-daerah, terutama di daerah pasar atau daerah

Reviandi, (2022). Keliling pasar aur kuning dan pasar atas Mahyeldi bertekat menjadikansentra grosir nasional. <https://www.google.com/amp/s/posmetropadang.co.id/keliling-pasar-aur-kuning-dan-pasar-atas-mahyeldi-bertekad-jadikan-bukittinggi-sentra-grosir-nasional/%3famp=1> posmetro padang 15 November 2022.¹

perkotaan, dan di negara yang sedang berkembang seperti Negara Indonesia ini. (Yuliasari, 2016).

PKL merupakan salahsatu masalah bagi daerah yang sedang berkembang, seperti perkotaan yang mulai maju. Perpindahan penduduk yang membuat PKL bertambah banyak. Hal ini membuat PKL memanfaatkan keadaan sebagai peluang usaha mereka. Bertambahnya PKL terus membuat keadaan menjadi kemacetan dan kumuh kota. Ini dikarenakan oleh PKL yang berjualan di lokasi yang dilarang oleh pemerintah, dan hal ini membuat terganggunya fasilitas umum oleh para PKL.

Kota Bukittinggi memiliki luas 25,24 km² dan terkenal sebagai suatu kota wisata yang harus bisa menjaga nama baik kota sebagai kota yang ramah dan bersih. Sehingga pengunjung yang datang ke Kota Bukittinggi merasa bahagia dengan kenyamanan. Dengan kondisi wilayah yang kecil, membuat pusat pembelian menjadi sempit dan ditambah adanya keberadaan PKL. PKL ini juga memiliki kelompok-kelompok kecil, sehingga setiap pedagang mampu bertahan dalam mengembangkan perubahan yang terjadi di pasar. Dalam kegiatan penegakan peraturan daerah oleh Satpol PP membuat permasalahan PKL yang menggunakan fasilitas umum dan tidak taat kepada peraturan, ini menyebabkan pedagang yang tidak mau untuk pindah dan tetap ingin jualan. Termasuk pedagang yang berjualan mengganggu fasilitas umum di sekitaran Pasar Aur Kuning ini.

Hal inilah yang membuat peran komunikasi sangat penting untuk dimaksimalkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, PKL ini sangat mengganggu aktifitas umum dikarenakan para PKL yang ada di Aur

Kuning tidak memiliki fasilitas untuk berdagang, pedagang yang berjualan dalam keseharian menempati fasilitas umum. Seperti, di pinggir jalan, di depan toko dan di atas trotoar jalan. Hal Ini sangat mengganggu pejalan kaki dan kendaraan yang berlalu berlalu lalang menyebabkan sering terjadinya kemacetan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan permasalahan lain yang ditemukan dengan keberadaan sampah sisa dagangan yang relatif banyak. Sehingga Pasar Aur Kuning jadi kumuh dan kotor. Kondisi ini yang mencerminkan Pasar Aur Kuning terlihat tidak bersih, padat dan tidak tertib. Ditambah keberadaan pedagang kaki lima menempati pasar membuat pasar semakin tidak beraturan.

Permasalahan di atas telah melanggar peraturan daerah No.49 Tahun 2016 Tentang Ketertiban Umum Pasal 9 Ayat 1 yang berbunyi, setiap badan atau orang dilarang berdagang, usaha di badan jalan/trotoar, halte, jembatan untuk orang berjalan dan tempat untuk keperluan umum lainnya di luar ketentuan ini sebagai yang dimaksud dalam ayat satu. Dengan kondisi pasar yang ramai membuat PKL mencari peluang untuk berjualan. Hal ini dilakukan dengan rutin. Pedagang yang berada di sini memiliki kegigihan dan tidak bisa dipindahkan dengan alasan mereka yang telah lama dan menetap berjualan di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ini.

Permasalahan komunikasi yang terjadi berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai. Peneliti melihat dari berbagai observasi yang telah dilakukan masih banyak anggota dari Satpol PP melakukan tugas dengan cara yang tidak disenangi oleh para PKL atau tidak dengan tindakan yang saling menghargai. Hal ini yang membuat

pedagang tidak mengindahkan dan bahkan memberikan tindakan balasan saat dilakukan penertiban. Seperti pertikaian atau kejar-kejaran. Seperti saat Satpol PP datang pedagang lari dan menjauh dari tempat yang tidak dibolehkan, setelah petugas Satpol PP jauh mereka para pedagang kaki lima ini balik dan berjualan di bahu jalan dan trotoar seperti biasa.

Komunikasi yang terjadi di antara Satpol PP dan PKL ini tidak selalu berjalan dengan lancar dan mulus. Diperhatikan dari berbagai cara Satpol PP yang sering menggunakan tindakan paksa karena terbawa dari pribadi Satpol PP yang dibekali dengan kemiliteran. Tidak satu atau dua kali kejadian kekerasan yang terjadi di Indonesia kekerasan yang terlihat saat petugas Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada PKL di lapangan. Tidak jauh berbeda dengan Satpol PP yang ada di Kota Bukittinggi, dimana Satpol PP melakukan tindakan juga selalu bertentangan dengan para pedagang yang susah diatur untuk meninggalkan tempat dan selalu jadi permasalahan di daerah ini.

Penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP kepada para pedagang membuat topik permasalahan bagi pemerintah dalam menjaga ketertiban dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri jika PKL yang selalu membuat resah karena mengganggu fasilitas umum dan kenyamanan pengunjung. Kesenjangan sebuah hubungan berlangsung diantara individu merupakan sebuah kegagalan dalam proses komunikasi antar keduanya. Sebuah kasus, peran komunikasi dalam kesalah pahaman yang menimbulkan perselisihan atau bentrok seperti terjadi saat penertiban pedagang kaki lima di Kota Padang, PKL yang mengamuk saat lapaknya dipindahkan oleh Satpol PP

Kota Padang. Pedagang ini menyiramkan minyak panas dari sisa penggorengan kepada Satpol PP karena kesal melihat Satpol PP melakukan penertiban. Peristiwa itu terjadi di Pasar Raya Kota Padang hari Selasa tanggal 01 Februari 2022 (suarasumbar.id).

Peristiwa yang sangat sering terjadi pembongkaran paksa oleh Satpol PP yang warung PKL mengganggu aktifitas umum karena dibangun di atas trotoar jalan di sepanjang jalan Pantai Padang. Sama seperti yang ada di kawasan yang di Aur Kuning ini. PKL berdagang di jalanan dan mengganggu aktifitas umum yang menimbulkan kemacetan, dilihat dari peristiwa kegiatan penertiban yang dilakukan Satpol PP setiap hari, karena PKL merasakan tempat ini yang cocok dengan pendapatan dan mereka telah lama berjualan di sini. Walaupun tempat yang tidak diizinkan pemerintah. Saat penertiban PKL membubarkan diri dari lokasi dan saat Satpol PP pergi dan menjauh PKL balik dan tetap berjualan. Ini sama persis juga yang terjadi di kawasan jam gadang kota Bukittinggi, karena mengganggu kenyamanan pengunjung di bawah jam gadang Satpol PP bersiaga. Namun, PKL membuat cara baru untuk berjualan dengan cara tidak menggunakan gerobak atau warung, tetapi PKL menjajakan barang dagangan cara memikul barang dagangan kepada pengunjung yang datang.

Adanya peristiwa di atas merupakan pentingnya komunikasi yang tidak pernah selesai. Permasalahan sosial ini merupakan kegiatan bersosialisasi yang telah lama terjadi dan berkelanjutan sampai sekarang. Demikian seperti dipasal 148-149 berawal terbentuknya Satpol PP untuk membantu kepala daerah dalam penyelenggaraan ketertiban umum dan menegakkan peraturan daerah demi kenyamanan masyarakat.

Untuk menciptakan tata ruang daerah di perkotaan tertib, teratur berdasarkan PERDA Nomor 32 Tahun 2004 tentang Satpol PP. Hal ini sudah termasuk bagian tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama para pedagang kaki lima. Komunikasi dapat dilakukan dengan baik bila kemampuan Satpol PP secara khusus memiliki komunikasi yang tepat dan efektif untuk membangun interaksi dengan pedagang kaki lima.

Berawal dari permasalahan di latar belakang yang dikemukakan, komunikasi sangat penting peranya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari masalah komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial, seperti Satpol PP dan pedagang kaki lima. Hal ini yang membuat peneliti sangat tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Model Komunikasi Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima ”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti temukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi ?
2. Bagaimana teknik komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP terhadap PKL di Kota Bukittinggi ?
3. Bagaimana model komunikasi penertiban pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses komunikasi anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi.
2. Mengetahui teknik komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP terhadap PKL di Kota Bukittinggi.
3. Mengetahui model komunikasi penertiban terhadap pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kajian ilmu komunikasi sekaligus referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi sebagai penyumbang pemikiran untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa, masyarakat dan pemerintah dalam melakukan proses komunikasi. Manfaat lain bagi pedagang kaki lima dimanapun berada bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan aktifitas perdagangan. Pedoman untuk Anggota Satpol PP dalam menjalankan komunikasi dengan pedagang kaki lima.



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti membutuhkan penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan sebagai bahan rujukan dengan memuat isi penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dimanfaatkan untuk acuan dan panduan untuk melakukan penelitian berikutnya. Hal ini berkaitan dengan konsep-konsep, teori-teori, variabel, hingga hasil temuan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi bahan dalam mengantisipasi anggapan kesamaan penelitian dengan peneliti terdahulu. Terdapat tiga penelitian sebagai acuan, Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat menunjang penelitian ini di antaranya:

Tabel 2.1.1 Penelitian Relevan

No.	Penelitian Relevan	
1	Judul	Gaya Komunikasi Satuan polisi Pamong Praja dalam Penertiban Pedagang Liar di Pasar Keputraan Utara Surabaya
	Penulis	Rosita Tri Yulianti (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
	Hasil Penelitian	Gaya komunikasi yang dilakukan Satpol PP dalam melakukan penertiban PKL adalah dengan gaya pengadilan. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi instruktif dengan menggunakan kekuasaan, serta kekuasaan yang digunakan disebabkan oleh hukuman yang berlaku. Hukuman itu berdasarkan peraturan daerah. Tindakan yang dilakukan berupa ancaman kontingen dan hukuman. Gaya komunikasi memerintah agar untuk mematuhi peraturan pemerintah.

No.	Penelitian Relevan	
	Persamaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian milik Rosita, sama-sama membahas mengenai komunikasi lembaga pemerintah dalam melakukan perintah pemerintah untuk melakukan tindakan demi terciptanya kenyamanan dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sama-sama jenis penelitian kualitatif. Sama membahas tentang komunikasi Satpol PP dan pedagang kaki lima.
	Perbedaan	Memiliki perbedaan dibidang cara penyampaian Satpol PP dalam melakukan penertiban PKL. Perbedaan selanjutnya dalam memilih teori dan cara penyampaian pesan komunikasi yang digunakan.
2	Judul	Komunikasi Interpersonal Satuan Polisi Pamong Praja dalam Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Senapelan Kota Pekanbaru
	Penulis	Tomi Setiawan (Universitas Islam Riau, 2020)
	Hasil Peneliti	Dalam penelitian ini melihat komunikasi interpersonal Satpol PP terlihat cukup baik dalam melakukan tindakan dalam penertiban pedagang kaki lima di pasar Seneplan Kota Pekanbaru. Dan penghambat ketenteraman masyarakat umum di pasar seneplan Kota Pekanbaru ini terganggu akibat pedagang kaki lima yang tidak patuh kepada aturan pemerintah daerah
	Persamaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian milik Tomi, sama-sama membahas mengenai komunikasi Satpol PP dalam melakukan perintah pemerintah untuk melakukan aktifitas penertiban dalam menjaga kenyamanan fasilitas umum dan kehidupan sosial masyarakatnya, sama-sama jenis penelitian kualitatif.
	Perbedaan	Memiliki perbedaan dibidang cara komunikasi interpersonalnya Satpol PP, penyampaian Satpol PP dalam melakukan penertiban PKL.
3	Judul	Strategi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu

No.	Penelitian Relevan	
	Penulis	Muh. Arfah Parintak (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)
	Hasil Peneliti	Penelitian ini melihat bagaimana strategi komunikasi dari Satpol PP Kecamatan Luwu dalam melakukan penindakan terhadap pedagang kaki lima di daerah fasilitas umum yang mengganggu ketertiban umum. Dan melihat hambatan yang terjadi saat melakukan kegiatan penertiban tersebut. Strategi komunikasi yang didasarkan pada tata cara dalam melakukan kegiatan saat penertiban.
	Persamaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian milik Arfah ini, sama-sama membahas mengenai komunikasi lembaga pemerintah dalam melakukan perintah pemerintah untuk melakukan kenyamanan dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sama-sama jenis penelitian kualitatif.
	Perbedaan	Memiliki perbedaan dibidang cara penyampaian pesan dari Satpol PP dalam melakukan penertiban PKL. Pada penelitian Arfah ini lebih keteknik dan strategi dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai pesan dari seseorang keorang lain. Oleh karena itu, pelaku konsep komunikasi ini adalah manusia. Menurut Reuben dan Steward (dalam Mulyana, 2005), sesungguhnya komunikasi manusia adalah suatu proses yang menghubungkan orang dalam hubungan, kelompok, organisasi dan komunitas yang merespon dengan menciptakan pesan yang menyesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Nimmo (2005), berpendapat bahwa proses komunikasi adalah hubungan sosial seseorang yang digunakan untuk membuat makna dalam menciptakan gambaran diri mereka dalam mengenai dunia yang berdasar untuk menukar citra memakai tanda. Seperti disampaikan oleh Carl I. Hovland dalam (Mulyana 2005), yaitu sebagai proses mengetahui sikap seseorang tapi seseorang yang dapat merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ilmu komunikasi adalah sebuah tindakan untuk membuat pesan secara tegas dengan dasar-dasar penyampaian informasinya untuk pembentukan sikap dan pendapat.

Menurut Little John (2001) menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah teori atau sekumpulan pemikiran yang bersama-sama menempati dalam sebuah keseluruhan teori, yang utama terkait dengan sebuah proses berkomunikasi. Dalam sebuah pandangan dengan objek dan pokok yang dibagi jadi tiga kelompok atau pendekatan. Yaitu, pendekatan sosial (ilmu-ilmu sosial), pendekatan humanistic (humanoria interperatif) dan pendekatan scientific (ilmiah-empiris). Ini dapat berjalan dengan dinamis, yang terus berubah-ubah dan berganti-ganti tergantung situasi dan kondisi. Komunikasi sebagai sebuah penyampaian pesan dan ide untuk menghubungkan pemikiran hingga menjadi interaksi di antara seseorang yang melakukan komunikasi yang tujuannya untuk keperluan bersama.

Kriyantono (2019) menjelaskan bahwa secara epistemologis, Komunikasi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *communicatio* atau *communis* yang artinya sama makna. Dalam hal ini komunikasi dimaknai sebagai aktifitas menyampaikan sebuah gagasan kemudian bisa diterima, dimaknai agar terjadi kesamaan pemikiran.

Definisi berkomunikasi ini banyak dikemukakan oleh berbagai ahli. Seperti yang disampaikan oleh Frank Dance dan Carl Larson menemukan sebanyak terdapat 126 definisi komunikasi. Dalam definisi yang menyatakan bahwa berkomunikasi merupakan sebuah pertukaran simbol, proses pemahaman, interaksi membangun hubungan, pengurangan ketidakpastian atau proses yang mengikat dan menghubungkan individu-individu (Griffin dan Littlejohn, dalam Kriyantono, 2019).

Komunikasi efektif dan yang baik dibutuhkan tidak hanya untuk hubungan seseorang yang baik, tetapi disetiap kegiatan kehidupan seseorang. Komunikasi yang berjalan dengan efektif diperlukan dalam berbagai aspek dan tingkat, secara individu ataupun kelompok. Komunikasi Satpol PP sebagai petugas dalam melaksanakan kegiatan penertiban di lingkungan masyarakat yang memerlukan sebuah komunikasi yang tepat supaya setiap tindakan dan langkah itu diterima oleh masyarakat.

2.2.2 Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat cara komunikasi dari Satpol PP kepada PKL. Supaya komunikasi dari Satpol PP memudahkan saat melakukan penertiban. Peneliti ingin melihat bagaimana sebuah teknik komunikasi Satpol PP dalam melaksanakan penertiban kepada pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas umum di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Teknik komunikasi yang berlangsung juga melandasi cara-cara memberikan sebuah pesan dari Satpol PP kepada PKL saat melakukan penertiban.

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil jika terdapat kesamaan makna. Apabila pesan yang disampaikan oleh

komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar.

Teknik berkomunikasi yang digunakan anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban. Setiap seorang pasti bisa untuk melakukan komunikasi, tetapi tidak semua orang bisa menggunakan teknik-teknik komunikasinya. Teknik ini wajib dimiliki setiap Satpol PP di Kota Bukittinggi, sehingga aktifitas atau kegiatan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, efektif untuk pencapaian sebuah tujuan.

Tujuan utamanya adalah agar mendapat respon balik (*feedback*) dari khalayak yang dalam hal ini adalah para PKL. Sebab tolak ukur efektifitas komunikasi dengan menggunakan teknik adalah sampai sejauhmana respon yang dilakukan khalayak terhadap segala tindakan dari sumber yang melakukan komunikasi awal. Bila pesan komunikasi memperoleh tanggapan dari khalayak, maka dapat dikatakan pesan tersebut dianggap telah tepat sasaran apalagi sepenuhnya dapat diterima dan dimengerti serta dipahami.

Ruang lingkup komunikasi hampir dikatakan tidak ada batasnya karena peristiwa komunikasi demikian unik dan pasti dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Meskipun demikian batas-batas yang diberikan sebagai rambu-rambu dapat membantu setiap orang untuk melihat isi komunikasi sebagai

suatu disiplin ilmu yang patut dipelajari (Liliweri, 2011). Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkupnya dan banyak dimensinya.

Effendy (2003) menjelaskan tentang komunikasi berdasarkan pada konteksnya, ada beberapa jenis teknik komunikasi yang dapat diuraikan serta digunakan peneliti untuk mengetahui teknik komunikasi yang tepat digunakan oleh Satpol PP yaitu di antaranya, komunikasi persuasif (*persuasive communication*), komunikasi koersif (*coersive communication*), komunikasi instruktif (*instructive communication*) dan komunikasi hubungan manusiawi (*human relation communication*).

1. Teknik Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan data dan fakta maupun sosiologis dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Bertujuan untuk orang berkomunikasi bersedia menerima sesuatu faham atau keyakinan serta mau melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Jadi komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes, lemah lembut, bujukan atau rayuan.

Suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator. Komunikasi persuasif berfungsi untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan komunikator. Sikap-sikap komunikasi yang hendak dipengaruhi terdiri dari

tiga komponen kognitif, yaitu perilaku dimana individu mencapai tingkat tahu pada objek yang diperkenalkan, afektif, yaitu perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek, konatif, yaitu perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu perbuatan terhadap objek. Persuasif adalah komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi pilihan komunikan.

Komunikasi persuasif dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mempengaruhi perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis (Rakmat, dalam Budi Suseno, 2016). Teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan cara:

1. Penggunaan Nama Ejekan (*the name calling device*), adalah strategi untuk menjatuhkan reputasi seseorang dengan ucapan-ucapan yang tidak baik agar pendengarnya atau pembaca pesan itu tidak menyenangi yang bersangkutan.
2. Penggunaan Kata-Kata Muluk (*the glittering generalation device*), yakni percakapan dengan memaparkan hal-hal umum sehingga soal- soal detail yang sebenarnya penting tidak sempat diperhatikan oleh khalayak.
3. Pengalihan (*the transfer device*), merupakan visualisasi konsep untuk mengalihkan karakter tertentu ke suatu pihak. Misal para politikus memajang fotonya dengan presiden di ruang kantornya. Hal ini bertujuan untuk memindahkan wibawa yang dimiliki presiden ke dalam dirinya.
4. Pengutipan (*the testimonial device*), adalah menerima dukungan seseorang yang berstatus tinggi untuk mengesahkan dan memperkuat tindakannya sendiri.
5. Perendahan Diri (*the plain-folks device*), adalah suatu usaha untuk mengenal

motif seseorang dalam berkecimpung di bidang kemasyarakatan.

6. Pemalsuan (*the card stacking device*), yakni berisikan fakta yang mendukung pendapat seseorang dan mengesampingkan semua fakta yang berlawanan. Kemudian fakta tersebut disajikan guna menarik khalayak agar menerimanya, walaupun fakta tersebut berlawanan dengan kebenaran.

7. Hura-Hura (*bandwagon device*), yaitu persuasi dengan cara menyediakan supporter atau tukang tepuk. Persuasi mengandung beberapa unsur yakni : situasi upaya mempengaruhi, kognisi seseorang, untuk mengubah sikap khalayak, melalui pesan lisan, tertulis dan dilakukan secara sadar.

Pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Kunci keberhasilan persuasi terletak pada kemampuan mengubah struktur psikologis internal individu sehingga hubungan psikomotorik antara proses internal yang laten seperti motivasi, sikap dan lain-lain dengan perilaku yang diwujudkan sesuai dengan kehendak komunikator.

2. Teknik Komunikasi Koersif

Koersif dapat diartikan sebagai suatu pemaksaan yang hasilnya nanti cenderung lebih banyak menampakkan hasil yang negatif, yakni sifatnya berkenaan dengan koersi. Koersi adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan atau dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan, sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada pada keadaan lemah dibandingkan dengan pihak lawan.

Sistem komunikasi yang cenderung menggunakan paksaan atau kekerasan, sering terlihat dan yang digunakan oleh Satpol PP jika ada pihak yang melanggar undang-undang maupun peraturan daerah, maka tindakan kekerasan maupun paksaan akan dilakukan kepada masyarakat yang telah melakukan pelanggaran. Kekerasan tersebut dilakukan hanya untuk memberi tindakan tegas kepada masyarakat agar tidak melanggar peraturan yang berlaku dalam masyarakat ataupun pemerintah. Tindakan koersif tidak hanya ditafsirkan berupa pemukulan ataupun kekerasan sejenisnya, akan tetapi koersif bisa berupa sanksi-sanksi yang diberikan oleh Satpol PP kepada masyarakat yang telah melanggar peraturan pemerintah.

3. Teknik Komunikasi Instruktif

Yakni suatu perintah yang bersifat mengancam, tetapi ancaman tersebut mengandung suatu yang dapat menjadikan seseorang untuk melakukan perintahnya. Teknik komunikasi instruktif biasanya digunakan suatu organisasi, yaitu antara atasan dengan bawahan atau biasa dipergunakan suatu organisasi pemerintahan kepada masyarakat guna mencapai tujuan yang baik demi menegakkan kawasan yang tertib.

4. Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi pada dasarnya merupakan terjemahan dari *human relation*. Ada yang mengartikan hubungan manusia, ada juga yang mengatakan hubungan antar manusia. Hubungan tersebut bukan hanya menjalin komunikasi saja, tapi dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat, perilaku seseorang.

Dilihat dari sisi ilmu komunikasi, hubungan seseorang termasuk dalam komunikasi interpersonal sebab komunikasi terjalin antara dua orang atau lebih dan bersifat dialog. Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukannya seseorang bisa menggunakan teknik pendekatan secara emosional (*emotional approach*) dan pendekatan sosial budaya (*socio-cultural approach*).

2.2.2.1 Saluran dan Media Komunikasi

Saluran komunikasi menurut Everett M. Roger (1983) adalah sebuah cara di mana pesan dapat disampaikan dari satu individu ke individu lain. Roger, dalam bukunya menjabarkan bahwa *mass media channel* yang diartikan sebagai saluran komunikasi yang melibatkan media massa dalam penyampaian pesannya. Roger juga menjelaskan tentang *interpersonal channel* yang diartikan sebagai saluran komunikasi yang melibatkan pertemuan tatap muka dalam penyampaian pesannya.

Berdasarkan penjelasan yang di atas bahwa sebuah saluran komunikasi merupakan sebuah cara untuk digunakan demi menyampaikan sebuah pesan tertentu dengan menggunakan media komunikasi di dalamnya. Penertiban yang dilakukan termasuk dalam salah satu saluran komunikasi yang dikatakan. Dalam pelaksanaan penertiban oleh Satpol PP terhadap para pedagang kaki lima yang dilakukan sebagai cara atau sarana dalam menyampaikan pesan dengan berbagai konteks tertentu pula.

Media komunikasi adalah sebuah alat yang dimanfaatkan oleh komunikator untuk mengirim sebuah pesan kepada komunikan (Panuju, 2018). Ini berarti banyak

hal, seperti media elektronik, *internet-based medium* atau media konvensional. Suyomukti (2010) menyampaikan bahwa media komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan, media komunikasi ini lebih sama dengan alat atau benda untuk penyampaian pesan. Hal ini dapat diartikan media komunikasi yaitu sebuah sarana apa saja yang dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan.

Media komunikasi ini adalah perantara yang dengan sengaja dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Sementara Lasswell (dalam Littlejohn, 2012) menyebutkan bahwa fungsi utama media komunikasi adalah sebagai sebuah pengamatan (*surveillance*), pemberi informasi tentang lingkungan, pemberi pilihan untuk memecahkan masalah atau hubungan (*correlation*) dan sosialisasi serta pendidikan yang dikenal dengan transmisi (*transmissions*).

McLuhan (dalam Ilaihi, 2010) menyebut bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, medium sudah menjadi pesan sehingga yang memengaruhi publik bukan hanya isi pesan yang disalurkan oleh media, tetapi juga media komunikasi yang dipergunakannya. Pemilihan suatu media penyampai pesan sudah dapat diartikan dan ditarik makna dari hal tersebut untuk kemudian dipahami sebagai sebuah pesan.

Hal ini menjelaskan bahwa, saluran dan media komunikasi merupakan dua hal yang berbeda. Namun dalam konteks penyampaian pesan, keduanya bisa saja digunakan secara bersamaan. Saluran identik dengan cara atau sarana penyampai pesan, sementara media komunikasi lebih dekat artinya dengan alat untuk menyampaikan pesan. Jadi, dalam kegiatan penertiban yang dilakukan oleh Anggota

Satpol PP dapat dikategorikan sebagai sebuah saluran komunikasi, karena merupakan sebuah cara atau sarana yang dipilih untuk menyampaikan informasi berupa pesan-pesan pemerintahan untuk saling menjaga kenyamanan bersama. Pada penyelenggaraan penertiban Satpol PP juga melibatkan berbagai macam media komunikasi dalam penyebarluasan informasi. Saluran dan media komunikasi tidak pernah terlepas dari kegiatan penertiban yang berlangsung.

Saluran dan media komunikasi yang digunakan dalam penelitian melihat bagaimana penggunaan saluran komunikasi dari Satpol PP dalam melakukan penertiban dan pengelolaan media komunikasinya. Saluran dan media komunikasi yang memudahkan dalam kegiatan penertiban oleh Satpol PP kepada pedagang kaki lima.

2.2.3 Model Komunikasi

Model menurut Deutsch (2011) adalah suatu struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan dapat sejalan dengan serangkaian poin yang signifikan dalam proses yang ada. Model memberi kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan suatu masalah yang belum tentu mampu membawa suatu prediksi yang tepat. Penggunaan model-model teoritis dapat mempersatukan ilmu sosial dan ilmu alam. Proses yang dilihat dalam permodelan berkaitan dengan komunikasi manusia terutama dengan media massa.

Menurut Handoko (1995), model komunikasi yang paling sederhana adalah melalui 3 unsur yaitu pengirim, berita, penerima. Sebagai sebuah contohnya, seseorang dapat mengirimkan berita, tetapi bila tidak ada yang menerima atau

mendengarkan, komunikasi itu sendiri tidak terjadi.

Model komunikasi menurut Liliweri (2011), komunikasi adalah sebagai tindakan pengiriman dan penerimaan pesan, serta konsep model yang merujuk pada cara bagaimana kita berkomunikasi. Gaya komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang berbeda digunakan dalam suatu situasi tertentu.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan tanggapan tertentu saat situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari *sender* dan harapan dari *receiver*. Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi adalah perilaku komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon tertentu pada situasi tertentu pula.

Model komunikasi menurut Sereno (2007) merupakan deskripsi ide mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi memperlihatkan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan bagian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan, Liliweri (2011) mengemukakan bahwa model tidak hanya memperlihatkan elemen-elemen dari komunikasi, namun juga menjelaskan hubungan dan arah dari hubungan yang menunjukkan serangkaian aktifitas dan urutan aktifitas dari awal hingga akhir hingga berulang. Model komunikasi melihat bagaimana komunikasi berperan dalam kehidupan mejadikanya sebagai tata cara dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan beberapa ahli komunikasi, ada 3 model komunikasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Model Linier

Komunikasi dengan model linier merupakan model komunikasi di mana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa adanya seleksi maupun interpretasi. Model ini bersifat satu arah dimana komunikatornya bersifat aktif dan komunikan bersifat pasif, contohnya komunikasi antara atasan dan bawahan. Elemen kunci pada model linier menurut Claude Shannon (2008) terdiri dari sumber (sumber) atau pengirim pesan, mengirimkan pesan (*message*) kepada penerima (*receiver*) yang akan menerima pesan tersebut. Komunikasi terjadi dalam sebuah saluran (*channel*) yang juga melibatkan gangguan (*noise*).

2. Komunikasi Model Interaksional

Model komunikasi interaksional menekankan pada komunikasi yang berjalan dua arah. Bila dalam linier komunikasi berjalan hanya sebatas komunikator mengirim pesan dan komunikan menerima pesan, namun dalam model ini komunikator dan komunikan bisa mengirim dan menerima pesan. Contohnya pada interaksi yang terjadi antara guru dan muridnya. Guru memarahi muridnya sambil memperhatikan perilaku non verbal muridnya. Apakah ia tertawa, menangis, bersedih, atau murid ini mendengarkan gurunya, atau tidak peduli sama sekali. Perilaku si murid inilah yang akan mempengaruhi gurunya untuk menyesuaikan pesan yang akan disampaikan kepada muridnya. Pandangan interaksional berasumsi bahwa dua orang yang berbicara dan mendengarkan, tetapi tidak dalam saat yang bersamaan.

Wilburn Schramm (2008), mengemukakan bahwa kita harus mengamati

hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Ia mengkonsepkan model komunikasi interaksional. Elemen yang penting dalam model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan dan bidang pengalaman (*field of experience*).

3. Komunikasi Sebagai Transaksi : Model Transaksion

Barnlund dalam West dan Turner (2008), menyebutkan bahwa model transaksional adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Kata transaksi mengacu pada suatu proses pertukaran dalam suatu hubungan dan yang dipertukarkan adalah pesan-pesan, baik verbal maupun non verbal. Proses komunikasi yang terjadipun bersifat kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifitas komunikasi yang terjadi. Manfaat model ini adalah :

- a) Melukiskan proses komunikasi
- b) Menunjukkan hubungan secara visual
- c) Membantu dalam menemukan kerangka teori.

Pada prinsipnya upaya yang ingin dicapai dalam komunikasi ini adalah kesamaan makna. Apa yang dikatakan seseorang dalam sebuah transaksi sangat dipengaruhi pengalamannya di masa lalu. Misal seorang yang memiliki penyakit parah merasa bingung harus melakukan kontrol penyakitnya kemana lagi. Dipastikan orang bicara tentang penyakitnya tersebut memiliki pengalaman dengan penyakitnya.

Model komunikasi yang beragam membuat peneliti ingin lebih dalam membahas tentang model komunikasi yang digunakan Satpol PP dalam melakukan

penertiban kepada pedagang kaki lima yang mengganggu dan menggunakan fasilitas umum di kawasan pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Model komunikasi membantu peneliti dalam melihat berbagai cara berkomunikasi dari anggota Satpol PP kepada pedagang kaki lima.

2.2.4 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah sebuah istilah untuk menyebutkan penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Diartikan karenakan jumlah kaki pedagang yang ada lima, karena gerobak memiliki tiga roda dan ditambah kaki pedagangnya dua. Sebenarnya pedagang kaki lima ini telah lama dikenal dikalangan masyarakat. Yang membuat PKL ini semakin terkenal dengan nama pedagang kaki lima dimana setiap daerah menginginkan kota bersih dan tertata rapi. Tetapi keberadaan PKL membuat kerisihan dan membuat pemandangan tatanan kota menjadi tidak nyaman pada akhirnya menimbulkan beberapa masalah.

Pedagang kaki lima yang berada di Kota Bukittinggi membuat pemandangan kota menjadi terganggu dikarenakan wilayah Kota Bukittinggi yang tidak terlalu luas. Pedagang kaki lima dalam Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 1 Tahun 2016 disebutkan bahwa, pedagang kaki lima adalah pedagang yang tergolong sebagai pengusaha mikro yang belum memiliki izin dalam menjalankan usahanya serta menggunakan bagian sisi badan jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan sebagai tempat usaha. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kaki lima berarti:

- a. Serambi muka (emper) toko di tepi jalan (biasanya berukuran lima kaki),

biasanya dipakai sebagai tempat jualan.

b. Lantai di tepi jalan.

Sedangkan di dalam Kamus Besar Kontemporer (1991) menyebutkan kaki lima berarti, lantai beratap yang menghubungkan rumah-rumah, emper toko di pinggir jalan, dan tepi jalan.

Pengertian PKL diartikan secara luas tidak hanya bagian jalan atau trotoar, tetapi mencakup pada tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya. PKL adalah orang yang dengan modal relatif kecil berusaha dibidang produksi dan penjualan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan informal (Haryono, 1989). Jadi, pedagang kaki lima secara sederhana adalah pedagang yang biasa berjualan di emper toko (milik orang lain) atau berjualan di tepi jalan..

2.2.5 Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) adalah unsur pendukung perangkat pemerintah daerah dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada pemerintah daerah kabupaten/kota melalui sekretaris daerah. Penjabaran tugas, fungsi, dan tata kerja Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bukittinggi tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 1 Tahun 2016. Secara definitif Polisi Pamong Praja mengalami beberapa tugas dan fungsinya sama.

Menurut Surianingrat (1980) Satpol PP adalah suatu perangkat atau pejabat

Pemerintah yang ada di sebuah daerah yang bertugas sebagai melaksanakan urusan pemerintah umum/Pemerintah Pusat. Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai tugas untuk membantu melaksanakan tugas umum pemerintahan, memelihara dan menyelenggarakan ketenteraman dan ketertiban umum, menegakkan peraturan daerah dan keputusan atau peraturan wali kota dan peraturan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku. Adapun secara rinci perubahan kedudukan, tugas, dan wewenang dari Polisi Pamong Praja dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kedudukan dari Satpol PP dalam menjalankan pemerintahan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Bukittinggi Tahun 2016, pada pasal 4 disebutkan Satuan Polisi Pamong Praja menyelenggarakan tugas:

- a. Pelaksanaan ketatausahaan Satuan Polisi Pamong Praja.
- b. Perumusan, pengkordinasikan dan pelaksanaan kebijaksanaan dibidang ketenteraman dan ketertiban umum yang berlaku.
- c. Pelaksanaan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan ketenteraman, ketertiban umum daerah.
- d. Penyusunan program kegiatan pembinaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
- e. Pelaksanaan kebijakan penegakan dan keputusan/peraturan walikota, pengevaluasian pelaksanaan tugas dan pelaporan.
- f. Pelaksanaan koordinasi pembinaan, pemeliharaan dan penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum serta penegakan peraturan, keputusan

walikota dengan Aparat Kepolisian Negara, Penyidikan Pegawai Negeri Sipil PPNS dan atau aparatur lainnya.

- g. Pengawasan terhadap masyarakat agar mematuhi peraturan dan keputusan dari walikota.
- h. Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan yang diberikan oleh walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

Tugas dari Satpol PP dalam menjalankan pemerintahan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Bukittinggi Tahun 2016, pada pasal 4 disebutkan Satuan Polisi Pamong Praja menyelenggarakan tugas:

- a. Menertibkan dan menindak warga masyarakat atau badan hukum yang mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum.
- b. Melakukan pemeriksaan terhadap warga masyarakat atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas peraturan dan keputusan walikota.
- c. Melakukan tindakan represif non yustisial terhadap warga masyarakat atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas peraturan dan keputusan walikota. Tindakan represif non yustisial yakni, suatu tindakan hukum yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku tanpa terlebih dahulu melalui proses peradilan.

Wewenang dari Satpol PP dalam menjalankan pemerintahan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Bukittinggi Tahun 2016, pada pasal 4 disebutkan Satuan Polisi Pamong Praja menyelenggarakan tugas:

- a. Menjunjung tinggi norma hukum, norma agama, hak asasi manusia dan

norma-norma sosial lainnya yang hidup dan berkembang di masyarakat.

- b. Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum.
- c. Melaporkan kepada Kepolisian Negara atas ditemukannya atau patut diduga adanya tindak pidana.
- d. Menyerahkan kepada PPNS atas ditemukannya atau patut diduga adanya pelanggaran terhadap peraturan dan keputusan walikota.

3.2 Landasan Teori

2.3.1 Model SMCR K. Berlo

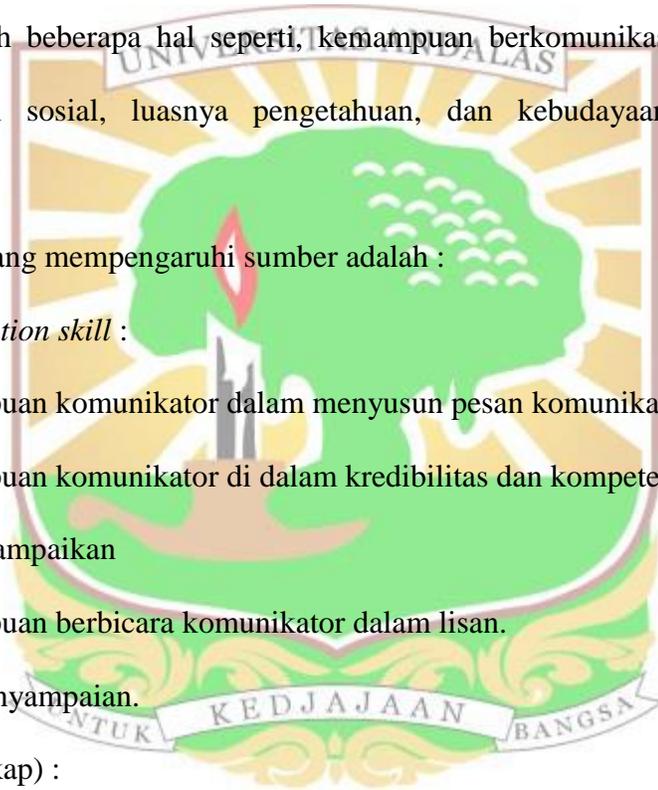
Teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Berdasarkan buku dari David K. Berlo (1960) bahwasanya teori SMCR ini tampak seperti pandangan komunikasi Aristoteles yang berpusat kepada perhatian pada sebuah proses komunikasi. Berlo menyampaikan bahwa proses pemaknaan ada pada seseorang bukan kata-kata, sehingga dapat diartikan sebagai pemaknaan dari sebuah pesan ada pada respon para komunikan bukan pada pesan itu. Model komunikasi ini sebagai bagian dari komunikasi yang sering dimanfaatkan sebagai acuan, umum proses komunikasi ini bermedia. Model ini berbeda dengan model lain karena terdapat komponen-komponen yang di dalamnya menyebutkan istilah saluran sebagai media yang di dalam komunikasi bermedia. Model komunikasi teori SMCR menurut David K. Berlo terdiri dari empat Proses utama adalah:

A. *Source* (Sumber)

Sumber adalah seseorang yang memberikan sebuah pesan, di dalam komunikasi dikatakan sebagai komunikator. Sumber yang biasanya melibatkan individu, tetapi dalam hal ini sumber juga memasukkan individu-individu lainnya. Contohnya, dalam organisasi atau sebuah lembaga tertentu sumber sering dikatakan sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*. Menurut Berlo, *source* dan *receiver* dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, kemampuan berkomunikasi, tindakan yang diambil, sistem sosial, luasnya pengetahuan, dan kebudayaan di lingkungan sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi sumber adalah :

1. *Communication skill* :
 - a. Kemampuan komunikator dalam menyusun pesan komunikasi.
 - b. Kemampuan komunikator di dalam kredibilitas dan kompetensi dalam bidang yang disampaikan
 - c. Kemampuan berbicara komunikator dalam lisan.
 - d. Cara penyampaian.
2. *Attitude* (sikap) :
 - a. *Sikap* diri sendiri.
 - b. Sikap kepada penerima pesan.
 - c. (*receiver*) maupun sikap *receiver* kepada komunikator.
 - d. Sikap bersahabat.
 - e. Menciptakan kesan yang menarik dan menyesuaikan kepada komunikan.
 - f. Perhatian dan motivasi.



3. *Knowledge* (pengetahuan) :

- a. Pengetahuan sumber kepada komunikan.
- b. Pengetahuan sumber kepada media komunikasi yang cocok.
- c. Pengetahuan sumber kepada metode pendekatan yang cocok.
- d. Pengetahuan sumber kepada pesan.
- e. Pengetahuan yang luas kepada apa yang disampaikan.

4. *Social system and culture* :

- a. Norma yang dipakai.
- b. Cara dalam pengambilan keputusan.
- c. Budaya yang berkembang yang dipakai.
- d. Mampu menyesuaikan dengan sitem sosial dan budaya dimana komunikan berada.
- e. Kedekatan dengan komunikan, kesamaan dengan komunikan.

B. *Message* (Pesan)

Pesan adalah sebagai sebuah isi pesan dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh komunikator. Pesan ini bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif dan ada yang bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui dua cara, yaitu Verbal dan Nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan-pesan bisa dikatakan sebagai information yang diutarakan dikembangkan sesuai dengan elemen-elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode-kode. Kemudian saluran yang akan digunakan berhubungan dengan langsung dengan panca indera, yaitu dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium bau-bauan dan merasakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pesannya berikut:

- a. *Content* adalah sebuah pesan yang berupa materi atau naskah komunikasi yang dimana dalam penyusunannya memerlukan dan disesuaikan dengan komunikan.
- b. *Element* adalah sebuah faktor tambahan yang membantu menyampaikan pesan seperti gerakan tubuh, ekspresi dll.
- c. *Treatment* adalah perlakuan komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada penerima pesan.
- d. *Code* adalah penggunaan bahasa, gambar yang disepakati dan dapat dimengerti oleh komunikan.
- e. Isi adalah disajikan utuh atau terpotong.
- f. Tingkah laku adalah sebuah pesan yang dapat dibaca oleh kelima indera manusia.

C. *Channel* (Media dan saluran komunikasi)

Sebuah saluran komunikasi terdiri atas tiga bagian. Lisan, tertulis dan elektronik. Media adalah sebuah alat untuk mengirimkan sebuah pesan tersebut. contohnya secara personal, maka media komunikasi yang digunakan adalah alat panca indra atau bisa memakai media telepon, telegram, handphone yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang bersifat massa, dapat menggunakan media cetak (koran, surat kabar, majalah, dll) dan media elektornik (TV, Radio). Untuk Internet termasuk media yang fleksibel karena bisa bersifat pribadi dan bisa bersifat massa. Faktor-faktor yang mempengaruhi saluran adalah:

- a. Baik menurut sasaran.

- b. Dapat diterima oleh banyak sasaran.
- c. Mudah digunakan oleh banyak sumber maupun penerima.
- d. Lebih ekonomis.
- e. Cocok dengan inovasi.

D. *Receiver* (Penerima Pesan)

Penerima adalah seseorang yang mendapatkan pesan dari komunikator melalui media. Penerima adalah elemen yang penting dalam melakukan sebuah proses komunikasi. Karena, penerima menjadi tujuan dari komunikasi. Penerima ini dapat juga disebut sebagai publik, khalayak, masyarakat, dll. *Receiver* meliputi aspek keterampilan dalam berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan.

- a. Keterampilan komunikasi kemampuan banyak mendengar atau membaca.
- b. Kebutuhan dan tujuan diinginkan.
- c. Sikap nilai kepercayaan, kebiasaan.
- d. Kemampuan menerima dan kegunaan sebuah pesan.

3.3 Kerangka Pemikiran

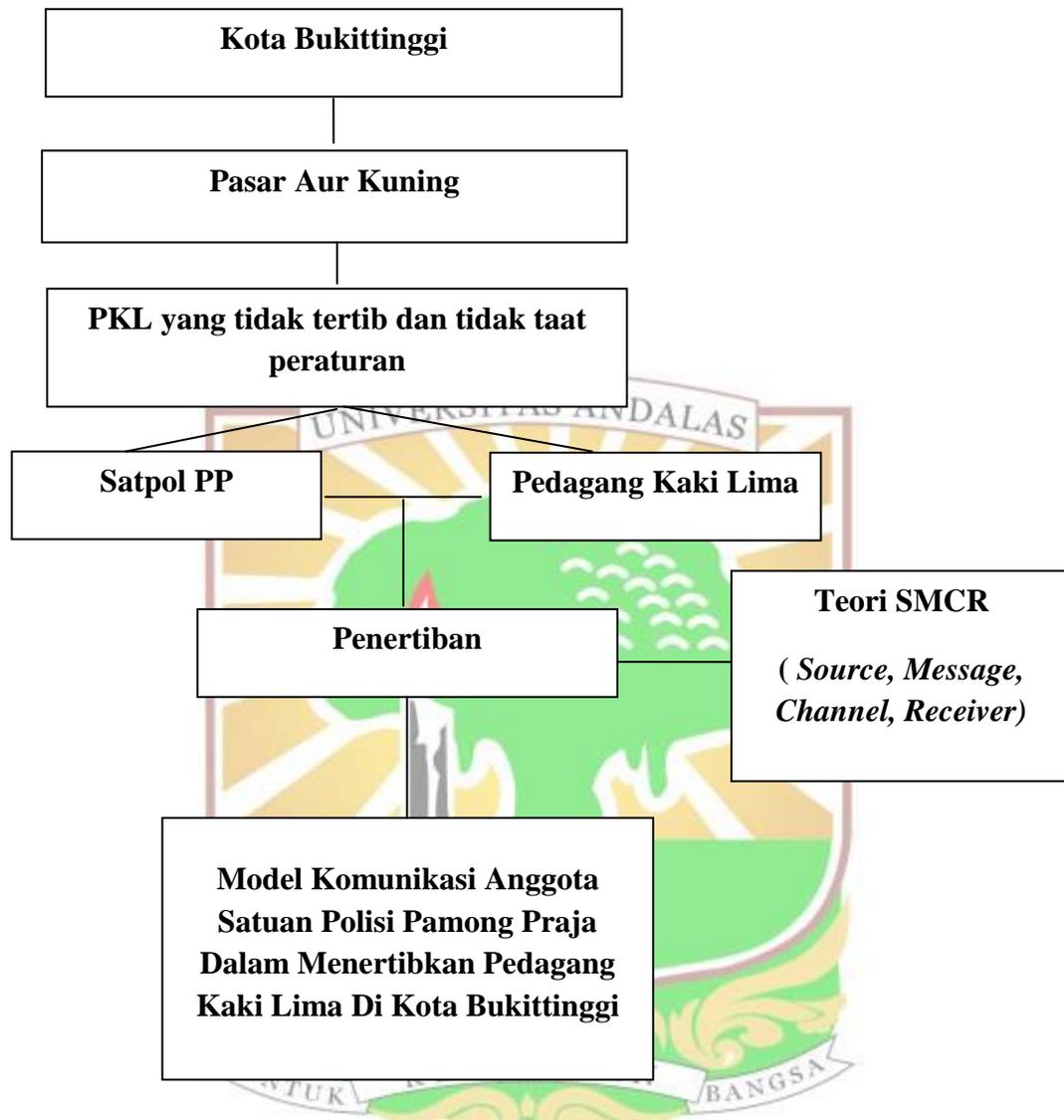
Peneliti dalam penelitian ini membuat sebuah kerangka pemikiran untuk menjelaskan alur penelitian yang akan dilakukan. Pemikiran ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk melihat model komunikasi Satpol PP dalam melakukan kegiatan penertiban pedagang kaki lima di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Melihat model komunikasi petugas dalam penertiban pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas umum di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Komunikasi yang baik dan efektif diperlukan tidak hanya untuk hubungan manusia yang baik, tetapi sangat penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi yang efektif diperlukan ditingkat dan aspek, baik secara pribadi maupun organisasi. Satpol PP sebagai petugas yang melaksanakan kegiatan penertiban dimasyarakat sangat memerlukan teknik komunikasi yang jitu agar setiap gerak dan langkahnya tepat guna dan manusia.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menggunakan beberapa konsep terkait seperti komunikasi, proses komunikasi, model komunikasi dan konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial. Peneliti menganalisis kasus tersebut menggunakan model komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo yaitu komunikasi liner. Hasil analisis di atas berupa makna dan perasaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Aur Kuning sebagai hasil dari proses internalisasi yang dialami oleh pedagang.





Sumber Gambar : Olahan Peneliti Gambar

Gambar 2.4.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan pengumpulan data sedalam-dalamnya, untuk menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran manusia secara berkelompok ataupun individu. Penekanannya terletak pada perihal kedalaman data, bukan seberapa banyak data yang dapat dikumpulkan peneliti. Pada praktiknya, peneliti secara aktif terlibat dalam penelitian dan menjadi instrumen utama, seperti halnya dalam penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Pawito (2008) metode kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, dalam penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara dan dokumen pendukung lainnya.

Seperti yang disampaikan lebih lanjut oleh, Sa'ud (dalam Ghony dan Almanshur, 2017) menyampaikan data yang dihimpun melalui sebuah proses pengamatan yang seksama dan mendetail dilengkapi dengan catatan melalui sebuah hasil wawancara serta dokumen lainnya. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti diarahkan untuk menangkap fakta ataupun fenomena yang terjadi di lapangan kemudian diolah berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan dengan melibatkan metode yang digunakan. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha untuk menganalisis model komunikasi dalam proses kegiatan penertiban

pedagang kaki lima oleh anggota Satpol PP di lingkungan Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian yang mampu memberikan gambaran, mampu menceritakan, dan menjelaskan fenomena yang ada. Proses penelitian dan hasil penelitian yang tersaji dalam bentuk kata-kata secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin melihat permasalahan yang terjadi di Pasar Aur Kuning yang berkaitan dengan pedagang kaki lima. Melalui analisis mengenai penertiban pedagang kaki lima di pasar Aur Kuning oleh Satpol PP sebagai media komunikasi dalam memberikan pemahaman tersebut.

Pasar Aur Kuning yang berada di Kota Bukittinggi ini merupakan pasar tradisional dengan kepadatan pengunjung dari berbagai daerah, dikarenakan terdapat sebuah Terminal yang menjadikan tempat pemberhentian dan keberangkatan ke luar daerah. Pasar yang berada di dalam Kota Bukittinggi menjadikannya tambah ramai dengan adanya para wisatawan yang datang untuk berkunjung. Kota Bukittinggi yang tidak terlalu luas menjadi sesak dan sempit ditambah adanya keberadaan pedagang kaki lima yang berjualan di fasilitas umum di kawasan pasar. Hal ini yang membuat Pasar Aur Kuning menjadi tambah padat dan ramai pengunjung. Melalui analisis mengenai penertiban pedagang kaki lima di pasar Aur Kuning oleh Satpol PP sebagai media komunikasi dalam memberikan pemahaman tersebut.

3.2 Paradigma Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian secara sadar atau tidak seorang peneliti memiliki suatu cara dalam memandang hal atau peristiwa tersebut. Seperangkat pemahaman yang dipegang bersama sebagai sebuah landasan yang dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Landasan penelitian ini bergerak dari paradigma. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme yang berlawanan dengan positivisme dimana penelitian ini menggunakan cara berpikir yang subjektif. Kebenaran yang subjektif dan tergantung pada konteks *value*, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan. Merupakan pemikiran yang menantang asumsi dan kebenaran positivisme.

Post positivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata adanya, ada sesuai unsur hukum alam. Disisi lain post positivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, lainnya (Pradoko, 2017)

Peneliti menggunakan paradigma post positivisme pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana saluran komunikasi Satpol PP dalam menertibkan pedagang kaki lima di Pasar Aur Kuning untuk memberikan pemahaman kepada pedagang kaki lima di daerah tersebut. Dari penelitian tersebut peneliti dapat menganalisis proses dan model komunikasi anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan pihak yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai kejadian dan permasalahan yang sedang ingin diteliti. Pihak-pihak tersebut harus mampu menceritakan kembali kejadian dan pengalaman yang berkaitan dengan dirinya ataupun lingkungan yang berkaitan dengan kejadian. Namun ada kalanya penelitian yang dilakukan membutuhkan keterangan dari informan dengan latar belakang berbeda untuk menggali informasi yang berbeda pula. Maka dari itu peneliti menggunakan dua teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling*.

Teknik pengambilan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan cara untuk menetapkan informan dengan menganalisis kesesuaian informan dengan kriteria-kriteria yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti. Menurut Kuswarno (2009) tidak ada kriteria yang pasti untuk menetapkan informan-informan dalam penelitian. Artinya, kriteria haruslah disesuaikan dengan topik dan fokus penelitian yang akan dilakukan tanpa adanya generalisasi kriteria untuk semua bentuk penelitian. Yang terpenting adalah, pemilihan informan haruslah dapat mewakili dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara detail.

Menurut Bungin (2012) *purposive sampling* adalah menentukan informan dalam penelitian yang dipilih dalam penelitian berdasarkan kesesuaian dengan kriteria informan yang telah ditentukan dan relevan dengan tujuan penelitian. merupakan cara untuk menetapkan informan dengan menganalisis kesesuaian informan dengan kriteria-kriteria yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti. Kriteria

yang pasti untuk menetapkan informan-informan dalam penelitian. Artinya, kriteria haruslah disesuaikan dengan topik dan fokus penelitian yang terpenting adalah, pemilihan informan haruslah dapat mewakili dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara detail. Informan dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui sebuah proses komunikasi yang dilakukan Anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima yang berada di kawasan Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penggunaan teknik pemilihan informan peneliti diharuskan untuk menetapkan kategori informan yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan informan kunci yang hendak diwawancarai oleh peneliti adalah pihak Satpol PP yang berpartisipasi aktif dalam penertiban pedagang kaki lima di pasar Aur Kuning. Keterangan informan yang dipilih akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan peneliti sebagai berikut:

1. Satpol PP

- a. Anggota Satpol PP yang melakukan penertiban di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
- b. Pimpinan melakukan penertiban pedagang kaki lima di Pasar Aur Kota Bukittinggi.

2. Pedagang Kaki Lima

- a. Pedagang kaki lima yang berjualan di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Dan berdagang menggunakan gerobak.

- b. Pedagang yang berjualan setiap hari di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

3. Pemilik Toko

- a. Lokasi pemilik toko yang digunakan untuk berjualan para pedagang kaki lima.
- b. Lokasi pemilik toko yang penuh dengan pedagang kaki lima.

Gambar 3.3.1 Kerangka Pemikiran

Nama Informan	Jabatan/Pekerjaan
Togu Marulak Situmarta	Ketua Bagian Ketertiban Umum
Eman Taufan	Staf Operasional
Hendri Yansah	Anggota Satpol PP
Rizki Ananda	Anggota Satpol PP
Sabirin	Pedagang Kaki Lima
Fadil	Pedagang Kaki Lima
Ilham Firmansyah	Pemilik Toko

Sumber Gambar : Olahan Peneliti

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan subjek yang menjadi tempat sebuah data yang akan didapatkan. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan utama yang menjadi sumber data utama (Pramiyati,2017). Penelitian ini menggunakan data primer

dari hasil wawancara dengan pihak narasumber. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi saat proses komunikasi berlangsung antara anggota Satpol PP kepada para pedagang kaki lima dan data yang diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam dengan informan yang terlibat dalam penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua yang membantu melengkapi data primer misalnya melalui foto, tulisan, atau teks. Guna memperkuat data yang ada. Melalui data sekunder akan mempermudah peneliti untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data literatur berupa jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian, kemudian data yang diperoleh melalui Dinas Satpol PP Kota Bukittinggi terkait pelaksanaan Program dalam melakukan kegiatan penertiban oleh Satpol PP yang sedang berlangsung, dan sumber lainnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti (Ghony dan Almanshur, 2017). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti; dan wawancara. Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yang diantaranya.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang didasarkan pada dua alasan Pertama, melalui wawancara peneliti dapat menggali apa yang tersembunyi pada diri informan penelitian. Kedua, melalui wawancara peneliti dapat memberikan pertanyaan yang mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Moleong, 2016).

Metode wawancara secara garis besar terbagi atas dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur juga biasa disebut dengan wawancara mendalam (*indept-interview*), wawancara intensif, dan wawancara terbuka. Wawancara tak terstruktur biasanya dilakukan dalam percakapan informasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu dari informan yang susunannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara buku (*standarized interview*) yang susunan dan pertanyaannya sudah dipersiapkan sebelumnya (Mulyana dalam Ghony dan Almanshur,2017).

Peneliti menggunakan dua metode wawancara mendalam dan terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dibutuhkan saat menggali informasi pada peserta dan narasumber yang memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan bahasa dan topik yang menyesuaikan. Peneliti melakukan wawancara tatap muka dan direkam dengan *voice recorder* melalui *smartphone* dan kemudian dituliskan pada catatan. Sebelum

melaksanakan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara dan kemudian menjelaskan tujuan penelitian.

3.5.2 Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, dan peristiwa. Observasi cara yang sangat baik untuk mengawasi subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan, waktu dan keadaan tertentu (Mantra dalam Ghony dan Fauzan, 2017). Sehingga yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2012).

Teknik pengumpulan data observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam seperti, observasi partisipatoris, observasi terus terang atau samar, observasi tak berstruktur, dan observasi terkendali (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dengan hadir langsung mengikuti kegiatan penertiban. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai partisipan pasif, peneliti tidak menjadi bagian dari program tetapi sebatas hadir mengamati proses komunikasi dan model komunikasi yang dilakukan oleh anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima yang berjualan di fasilitas umum di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Pelaksanaan metode observasi diawali dengan pembuatan lembar observasi sebagai acuan dalam melakukan observasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan

mengamati proses komunikasi ketika Satpol PP melakukan penertiban pedagang kaki lima yang berjualan di depan fasilitas umum. Sebagai penambah data observasi peneliti juga mengambil data yang berasal dari wawancara. Saat melakukan wawancara, observasi juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana respon informan terhadap pertanyaan yang peneliti berikan sehingga peneliti dapat menyimpulkan atau memperoleh data dari hal tersebut.

3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan data historis yang berkaitan dengan penelitian. Bahan dokumentasi dapat membantu karena sifat utama dari data tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam (Bungin, 2012). Dalam hal ini peneliti memanfaatkan data- data yang berkaitan dengan model komunikasi melalui buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian dalam kegiatan, media sosial resmi Dinas Satpol PP Kota Bukittinggi (@satpolppbukittinggi) dan lainnya. Data yang berkaitan dengan program kegiatan dalam penertiban berlangsung dan dokumen literatur lainnya yang terkait. Selain itu, peneliti akan mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara sebagai bukti dari pelaksanaan kegiatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Ghony dan Almanshur, 2017) menjelaskan analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun dalam

sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pemaknaan pada data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data Miles dan Huberman (dalam Ghony dan Almanshur, 2017) melalui beberapa proses.

3.6.1 Reduksi Data

Pada proses reduksi data terdapat suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dari data kasar yang muncul pada proses pengumpulan data di lokasi penelitian. Analisis yang dilakukan oleh peneliti selama reduksi data misalnya saat melakukan pemilihan bagian yang ingin dibuang dan dipertahankan. Data kualitatif yang diperoleh dapat disederhanakan dengan berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan dan uraian, dan menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas (Ghony dan Almanshur, 2017). Dalam hal ini peneliti dalam menganalisis data tentang proses komunikasi Satpol PP dalam melakukan kegiatan penertiban yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Melakukan reduksi sebagai bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu.

3.6.2 Penyajian Data

Pada proses ini sekumpulan data dan informasi yang diperoleh disusun yang kemudian memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, teks naratif, dan sebagainya. Dengan penyajian data peneliti akan dapat memahami apa yang terjadi berdasarkan pemahaman yang didapatkan apakah data sudah dapat ditarik kesimpulannya atau

terus melakukan analisis yang berguna. Melalui proses ini akan sangat membantu peneliti untuk menganalisis data mengenai model komunikasi pada anggota Satpol PP apakah sudah mencapai pola yang tetap atau belum.

3.6.3 Mengambil Kesimpulan

Proses ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan bisa saja muncul di awal penelitian namun kesimpulan final tidak akan pernah tergambar sejak awal penelitian tanpa adanya analisis data. Sehingga kesimpulan muncul berdasarkan pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan (Prastowo dalam Ghony dan Almanshur, 2017).

3.7 Validitas Data

Uji validasi dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang penting. Merupakan proses untuk mencari keabsahan data diperlukan untuk mengukur tingkat keakuratan data hasil dari penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan faktor lain. Melalui triangulasi dapat menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada saat peneliti mengumpulkan data penelitian. Melalui triangulasi dapat memeriksa kembali hasil temuan di lapangan dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Dalam membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang saat situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan orang tertentu, dan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Ghony dan Almanshur, 2017).

Berangkat dari hal tersebut validasi data peneliti lakukan dengan teknik triangulasi sumber dengan memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber yang terlibat dalam proses komunikasi dan model komunikasi pada program penertiban yang dilakukan oleh anggota Satpol PP. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses wawancara, observasi maupun dari dokumen yang berkaitan dan menambahkan satu orang informan diluar informan awal. Peneliti menambahkan satu informan yang berperan penting dalam lingkungan pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, informan yang melakukan kegiatan setiap harinya di pasar.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

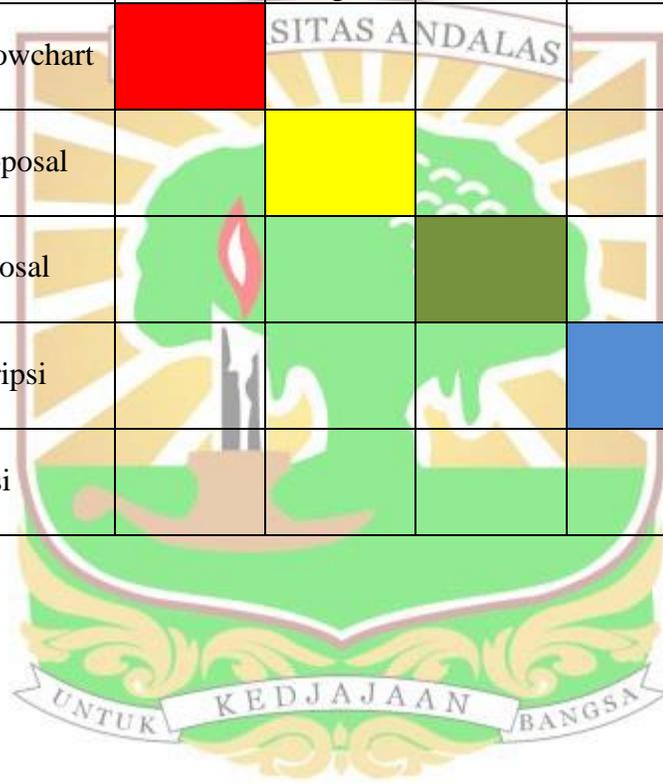
Penelitian dilakukan saat anggota Satpol PP melakukan kegiatan penertiban kepada pedagang kaki lima yang berjualan di fasilitas umum. Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

3.9 Jadwal Penelitian

Berikut jadwal penelitian yang akan peneliti laksanakan:

Tabel 3.9.1 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian	2022-2023				
	Jan	Maret- Agus	Sept	Okto- Des	Jan
Pengajuan Flowchart					
Penulisan Proposal					
Seminar Proposal					
Penulisan Skripsi					
Sidang Skripsi					



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Provinsi Sumatra Barat. Kota ini juga pernah menjadi Ibu Kota Negara Indonesia pada masa pemerintahan darurat Republik Indonesia. Kota Bukittinggi ini merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatera yang pusat perdagangan utamanya bertempat di Pasar Ateh, Pasar Bawah dan Pasar Aur Kuning. Bukittinggi juga sangat terkenal sebagai kota wisata terkemuka karena di kota ini terdapat jam gadang yang merupakan ciri khas dari Kota Bukittinggi yang terletak di jantung Kota Bukittinggi dan sekaligus menjadi simbol bagi Kota Bukittinggi. Kota ini merupakan kota yang bernilai sejarah tinggi dengan sejarah pemerintahan dan sejarah budayanya. Faktor terkenalnya jam gadang membuat Kota Bukittinggi menjadi salah satu tujuan bagi wisatawan untuk berkunjung, jika tidak ke Bukittinggi kurang lengkap rasanya untuk berlibur di Sumatra Barat. Selain untuk berwisata pengunjung juga bisa berbelanja berbagai kebutuhan. Selain pemandangan alam yang indah dan asri. Bukittinggi juga memiliki tempat berbelanja yang bisa wisatawan nikmati.

Kesempatan ini yang tidak disia-siakan oleh para penduduk sekitar untuk berjualan. Inilah yang membuat Kota Bukittinggi menjadi ramai dan tambah sempit dengan keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Dimana pedagang kaki lima yang banyak dan mudah ditemukan menjajakan dagangan. Para pedagang ini menempati wilayah yang tidak dibolehkan oleh pemerintah dan selalu ditertibkan oleh Satpol PP.

Dalam kegiatan penertiban ini Satpol PP melakukan penertiban setiap hari dan selalu di lokasi yang rawan di tempati oleh para PKL. Saat kegiatan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP berlangsung para pedagang meninggalkan tempat berjualan dan saat Satpol PP berpindah ke tempat lain mereka kembali berjualan, ini seperti main kucing-kucingan. Situasi ini yang membuat Satpol PP membuat posko atau menempati tempat yang sangat rawan akan terjadi kemacetan dan kesemerawutan.

4.2 Deskripsi Informan

4.2.1 Informan 1 (Anggota Satpol PP)

Nama : Togu Marulak Simarmata
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Ketua Bagian Ketertiban Umum
Alamat : Simpang Tembok

Togu merupakan ketua dari bagian ketertiban umum yang merupakan segala aktivitas yang bersangkutan dengan ketertiban umum merupakan tanggungjawab dari Togu ini sendiri. Dalam kedinasan ini Togu telah menjabat sebagai anggota Satpol PP selama dinas sejak Tahun 2007 menjadi salah satu pegawai negeri sipil Togu memiliki pengalaman yang berbagai macam dalam melakukan penertiban.

Togu yang merupakan pindahan dari Satpol PP Kota Padang ini memiliki karismatik dan prestasi sebagai anggota Satpol PP ini dipercayai mengemban jabatan sebagai ketua bagian ketertiban umum (KARTIBUM). Peneliti memilih Togu sebagai informan pertama karena segala sesuatu tindakan tentang penertiban bagian ketertiban umum diawasi oleh Togu sendiri. Peneliti mengamati dan meminta izin

untuk melakukan penelitian dan beberapa wawancara untuk terjun lapangan langsung demi memahami dan mencari informasi yang sangat diperlukan untuk hasil penelitian. Peneliti pun prinsipnya sangat setuju, karena mereka yang termasuk orang-orang dianggap lebih memahami situasi dan mengerti keadaan di lingkungan pasar. Satpol PP yang terkait dalam masalah penertiban PKL yang sudah cukup lama menjadi petugas dan sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Yang mana kepala regu dalam kegiatan penelitian dan dua orang anggota Satpol PP yang berpengalaman.

4.2.2 Informan 2 (Anggota Satpol PP)

Nama : Eman Taufan

Usia : 44 Tahun

Jabatan : Staf Operasional

Alamat : Garegeh

Taufan adalah ketua regu dalam melakukan penertiban di pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, disetiap kegiatan penertiban anggota Satpol PP ini melakukan tugasnya disatu tempat saja, namun pembagian tugas ini memiliki tempat, giliran dan waktu masing-masing jam dinasnya. Tidak tetap di Pasar Aur saja, karena setiap anggota Satpol PP bisa di tempatkan dimana kegiatan penertiban ingin dilaksanakan.

Taufan sendiri sudah melakukan dinas sebagai Satpol PP selama 23 Tahun dan melakukan kegiatan penertiban di Kota Bukittinggi hal ini membuat peneliti tertarik untuk memilih Taufan sebagai informan penelitian. Taufan yang memiliki ketenaran dan popularitas yang layak untuk diperhatikan. Ini dibuktikan bahwa beliau sosok

yang cukup disegani oleh semua anggota Satpol PP dan para pedagang. Sebab dalam setiap tindakan penertiban di lapangan berlangsung beliau mampu mengarahkan semua anggota dan mengondisikan PKL sesuai dengan arahnya yang diberikan oleh atasan. Dengan pengalam yang sudah lama Taufan ini memiliki pengalaman kerja paling lama di semua kalangan anggota Satpol PP lainnya. Taufan sendiri juga merupakan pegawai negeri sipil (PNS) dan berdomisili di kota Bukittinggi lebih tepatnya di Tanah Jua, Aua Ateh.

4.2.3 Informan 3 (Anggota Satpol PP)

Nama : Hendri Yansah

Umur : 39 Tahun

Jabatan: anggota Satpol PP

Alamat: Mandiangin

Hendri Yansah adalah seorang anggota Satpol PP Kota Bukittinggi yang cukup muda. Dipanggil lebih akrab dipanggil dengan sebutan nama Hend dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk dengan rekan-rekan kerjanya. Peneliti menemukan Hend yang sedang melakukan kegiatan penertiban. Hend ini sudah berdinasi di Kota Bukittinggi sudah selama 8 Tahun lamanya. Hend ini merupakan penduduk asli Kota Bukittinggi yang berkediaman di daerah Mandiangin. Kenapa peneliti memilih Hend sebagai informan ketiga yaitu dari setiap anggota Satpol PP yang ada di lapangan Hend adalah sebagai anggota yang dituakan dalam melakukan penertiban dan Hend ini juga berpengalaman dan cocok dengan kriteria yang peneliti butuhkan sebagai informan.

4.2.4 Informan 4 (Anggota Satpol PP)

Nama : Rizki Ananda

Umur : 29 Tahun

Jabatan: anggota Satpol PP Kota Bukittinggi

Alamat: Tigo Baleh

Rizki adalah anggota Satpol PP Kota Bukittinggi yang termasuk masih muda dan memiliki pengalaman kerja dinas di Kota Bukittinggi selama 4 Tahun. Rizki ini juga merupakan warga Bukittinggi Asli yang berkediaman di Palolok Kota Bukittinggi. Peneliti memilih Rizki sebagai informan penelitian dengan kemauan informan disarankan oleh anggota Satpol PP lainnya. Karena Rizki yang menjadi pembimbing bagi anggota Satpol PP yang baru bergabung dalam kedinasan Satpol PP Kota Bukittinggi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Satpol PP ada satu yang pemimpin untuk mengarahkan setiap bawahan atau regu itu.

4.2.5 Informan 5 (Pedagang Kaki Lima)

Nama : Sabirin

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan: Pedagang Bakso

Alamat: Tarok

Sabirin yang lebih akrab dipanggil Mas bakso ini merupakan pedagang bakso di sekitar Pasar Aur Kuning. Mas ini sudah berjualan bakso sejak tahun 2015 sampai sekarang. Mas yang berjualan dari pagi sampai sore hari di pasar dan selama waktu yang sudah dihabisi mencari kehidupan di pasar ini memiliki pengalaman

dalam berjualan dan mendapatkan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban di daerah pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

4.2.6 Informan 6 (Pedagang Kaki Lima)

Nama : Fadil

Umur : 36

Pekerjaan: Pedagang pisang Coklat

Alamat: Aua

Pedagang yang tempat tinggal tidak jauh dari pasar Aur Kuning ini yang telah dari kecil di pasar Aur Kuning, sebelum berjualan pisang coklat Fadil ini telah berbagai pekerjaan dilakukannya di pasar ini, dari menjadi tukang angkat barang, menunggu toko sampai jadi tukang ojek, dan sekarang berakhir menjadi pedagang. Dalam keseharian yang berjualan setiap hari di pasar beliau memutuskan untuk berdagang sendiri. Karena menurut Fadil bekerja yang dipimpin itu sangat sulit karena tidak mampu untuk kondisi beliau. Fadil ini berjualan pisang coklat di pasar telah memasuki 6 Tahun berjualan.

4.2.7 Informan 7 (Pemilik Toko)

Nama : Ilham Firmansyah

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan: Pemilik Toko

Alamat : Aur Kuning

Ilham yang merupakan salah satu seorang pemilik toko di kawasan pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi yang selalu menjalankan kegiatan sehari-hari di pasar ini

dan mencari nafkah sebagai pemilik toko sejak tahun 1995 di daerah pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Selama 27 tahun menjalankan aktifitas di pasar karena Ilham sendiri tinggal dan menetap di tokonya dan Ilham ada memiliki beberapa karyawan. Ilham termasuk orang yang sudah dari kecil di lingkungan pasar Aur Kuning. Yang merintis usaha ini dan didukung kemauan orang tua. Karena Ilham sendiri merupakan warga Bukittinggi dan selalu berlalu-lalang di daerah penelitian yang peneliti lakukan. Alasan peneliti memilih dan menjadikan Ilham ini sebagai informan validitas data yang didapat antara Satpol PP dan data dari pedagang kaki lima dan pengalaman yang dimiliki Ilham selama bekerja dan melihat langsung aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Bukittinggi termasuk kegiatan Satpol PP ini sendiri. Ilham sendiri juga merasakan dampak dari aktivitas di pasar seperti para pedagang yang berjualan di depan tokonya. Dengan selalu murah hari untuk membolehkan pedagang berjualan di depan tokonya. Karena itu merupakan posisi yang aman dan tidak dilarang oleh Satpol PP.

4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan peneliti menemukan kriteria-kriteria informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kondisi pasar Aur Kuning dan peneliti melihat orang-orang yang peneliti butuhkan untuk dijadikan informan dalam penelitian. Berdasarkan observasi peneliti, peneliti menemukan orang yang dibutuhkan untuk menjadi informan dan orang tersebut bersedia untuk dilakukan wawancara sebagai informan penelitian. Peneliti mendapatkan beberapa anggota Satpol PP dan beberapa pedagang kaki lima dan

memilih tukang parkir, pengunjung pasar dan salah satu pemilik toko di kawasan Aur Kuning Kota Bukittinggi yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti melihat keseharian informan yang melakukan kegiatan penertiban dan berjualan di daerah pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Peneliti memulai wawancara dan observasi bagaimana mereka beraktivitas menjalankan tugasnya masing-masing. Peneliti dapat langsung bertemu dengan informan dan melakukan observasi karena daerah penelitian yang dekat dengan domisili peneliti. Peneliti memulai penelitian mendatangi kantor dari Satpol PP Kota Bukittinggi dan bertemu dengan Togu selaku ketua bagian ketertiban umum.

Dari Togu tersebut peneliti menemukan beberapa informan yang ingin diwawancarai di lapangan. Setelah beberapa hari melakukan observasi di lapangan peneliti mewawancarai anggota Satpol PP, pedagang kaki lima dan informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dari Satpol PP peneliti memilih salah satu beberapa informan lainnya yang berada di tempat penertiban itu berlangsung. Untuk lebih membandingkan bagaimana kegiatan yang dilakukan Satpol PP dalam melakukan penertiban terkait dengan apa yang disampaikan oleh para pedagang kaki lima yang ditertibkan.

Peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian ini dilakukan yaitu proses komunikasi, teknik komunikasi, dan model komunikasi yang digunakan anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban di daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Proses komunikasi yang dilakukan anggota Satpol PP dalam melakukan penertiban di Kota Bukittinggi. Teknik komunikasi yang digunakan

oleh Satpol PP Kota Bukittinggi seperti, teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi koersif, teknik komunikasi instruktif, teknik komunikasi hubungan manusiawi dan model komunikasi yang digunakan oleh anggota Satpol PP seperti model linier, model interaksional, dan model transaksional.

4.3.1 Proses Komunikasi Komunikasi Satpol PP dalam Melakukan Penertiban

Terhadap Pedagang Kaki Lima

Komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima di daerah Kota Bukittinggi. Sebagaimana proses komunikasi penyampaian pesan dari Satpol PP kepada para pedagang ini terlihat saat mereka melakukan interaksi. Sebelum melakukan wawancara, pada tanggal 01 Oktober 2022 peneliti sudah terlebih dahulu berdiskusi tentang kadaan pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi dengan ketua bagian ketertiban umum yaitu Togu Tergantung bagaimana cara melakukan untuk pelaksanaan penertiban tersebut. Sebagaimana yang disampaikan beliau:

“Sebelumnya kami bersiap-siap untuk ke lapangan kami dan sebelum itu melakukan apel dan persiapan untuk anggota dan beberapa pengarahan dan langsung ke lokasi. Dalam penertiban yang kami lakukan selama ini pendekatan kami lakukan terhadap pedagang cukup dekat dengan terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan perintah dengan cara komunikasi persuasi, bahkan setiap hari kami memberikan himbauan dan memberikan informasi. Dalam satu hari kami memiliki dua shift bagian siang dan malam untuk seluruh daerah Kota Bukittinggi ini. Satpol PP di tempatkan juga untuk melakukan penertiban berlangsung. Membuat posko dan ada tempat titik kumpul untuk Satpol PP menunggu di lapangan. Kalau para pedagang membangkang dan membuat jalan macet baru kami tertibkan. Kami di sini tidak melarang masyarakat untuk mencari nafkah, hanya menertibkan. Karena pedagang banyak memakai badan jalan.”(Togu, 01 Oktober 2022).

Pernyataan Togu menyampaikan bahwa proses komunikasi tersebut dilakukan dengan terjun ke lapangan dan melakukan beberapa kegiatan sebelum melakukan

penertiban, seperti apel dan memberi pengarahan kepada anggota yang akan melakukan penertiban. Hal Ini tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai anggota yang terjun dan melihat masalah yang terjadi di masyarakat terutama untuk menertibkan pedagang. Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana pedagang yang susah diatur di lapangan:

“Pedagang ini mengerti dan tahu bahwa kami datang ke lokasi, setiap kami datang mereka bergerak ke tempat yang aman. Jika tidak pindah kami berikan instruksi untuk menggeser barang dagangan. Banyak juga kami ikut serta memindahkan barang dagang mereka ke pinggir jalan. Agar tidak memakan bahu jalan.” (Togu, 02 Oktober 2022)

Pedagang selalu memahami apa yang disampaikan oleh Satpol PP di lapangan. Keadaan pasar yang sempit membuat pedagang susah diatur dan diposisikan. Selama ini dalam penertiban pedagang dengan pedagang saling berinteraksi dan saling mengenal karena telah lama bertemu di pasar terlihat sikap dari Satpol PP dan PKL terjalin cukup baik karena mereka yang berinteraksi setiap hari. Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana cara penyampaian pesan dari Satpol PP di lapangan. Seperti yang diungkapkan Togu kepada peneliti :

“Mereka kan sama seperti kita, jadi kalau kita menjelaskan yang benar dan baik apa pun menurut mereka itu tetap bisa menerima. Mereka juga tahu itu salah. Namun walaupun begitu kalau kita salah penyampaian, tidak bagus cara menyampaikannya, tetap orang itu tidak mau dengar. Tapi apabila kita sampaikan dengan cara baik mereka akan patuh itu. Paling utama sekali, kita harus mengajak dan membimbing mereka, inshaAllah pasti berhasil pedagang ini juga terdiri dari mayoritasnya orang Minang dan memahami lingkungan dan situasi pasar, menurut saya begitu.” (Togu, 01 Oktober 2022).

Keadaan ini sebenarnya Satpol PP juga memahami keadaan di lapangan yang tidak bisa dipaksakan karena keadaan kebudayaan dan selaku ketua dari bagian ketertiban umum tidaklah begitu sulit dan rumit seperti yang dibayangkan. Sebab

ketegasan pemerintah juga menjadi hal yang utama tercapainya ketertiban yang dimaksud. Penempatan para pedagang ini pada tempat-tempat yang sudah disediakan belum mampu sepenuhnya terpenuhi dan bisa diterima oleh PKL.

Selanjutnya, Erman Taufan adalah seorang anggota Satpol PP Kota Bukittinggi yang juga paling lama bekerja. Taufan merupakan anggota satu-satunya paling lama Satpol PP Kota Bukittinggi. Sesuai kesepakatan peneliti mewawancarainya langsung di lapangan saat Erman sedang bertugas dan beristirahat dititik yang telah ditetapkan sebagai titik kumpul Satpol PP di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Bagaimana proses yang dilakukan saat akan menjalankan tugas sebagai ketua di lapangan:

“Kami kirimkan anggota Satpol PP turun ke lapangan setiap harinya. Memberikan informasi dan himbauan untuk tertib dalam berjualan. Tindakan dalam bentuk sosialisasi biasanya anggota turun ke lapangan memberitahukan secara langsung dengan cara-cara yang lebih baik dan persuasif. Kalau semua cara itu juga tidak mempan dan tidak didengarkan, mau tidak mau digusur juga. Tapi semua pedagang sudah mengerti dan langsung pergi meninggalkan tempat mereka dan pindah saat Satpol PP datang.” (Erman, 02 Oktober 2022)

Hal ini menggambarkan tingkat keberhasilan dari tindakan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP itu hampir berjalan dengan baik walaupun masih banyak pedagang yang masih berjualan. Dengan ini, apa yang mereka lakukan selama ini sudah cukup baik dan bisa diterima oleh kalangan masyarakat. Menjaga stabilitas ketenteraman dan ketertiban pasar memang membutuhkan kemampuan khusus untuk mendekati diri dengan para PKL. Menjalankan instruksi pimpinan semata-mata tidak sepenuhnya terlaksana bila tidak disertai kemampuan anggota sendiri dalam menangani permasalahan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya peneliti menambahkan pertanyaan bagaimana interaksi yang dilakukan saat kegiatan Satpol

PP di lapangan dengan pedagang:

“Karena kami bertemu setiap hari dan orangnya tidak bertukar-tukar membuat kami saling mengenal dan interaksi dengan mereka tidak terlalu sulit, bahkan ada pedagang yang sekampung atau rumah mereka dekat dengan para Satpol PP. Hal ini untuk di daerah pasar-pasar di Bukittinggi ini kami juga melakukan interaksi menggunakan pengeras suara pasar atau toa, meniup peluit, untuk melakukan penertiban. Memberikan informasi seperti di aur dalam terminal, kalau di pasar atas ada di bawah jam gadang.” (Erman, 02 Oktober 2022)

Intinya bagaimana tujuan-tujuan yang diinstruksikan dapat terlaksana dengan baik. Disitulah kemampuan anggota dituntut lebih dalam memahami situasi dan kondisi yang berlangsung. Menghadapi makhluk yang namanya manusia dengan berbagai kompleksitas masalah, tentunya tidak segampang menghadapi benda mati. Dengan kedekatan sosial seperti tetangga dan saling interaksi setiap hari membuat pedagang ini dekat secara sosial dan mempermudah membentuk sikap dari kegiatan penertiban.

Selanjutnya, Hendri bekerja menjadi anggota Satpol PP selama 8 tahun. Keberadaannya menjadi anggota Satpol PP merupakan bagian penting yang tak terpisahkan terutama menertibkan PKL. Sebab selain merupakan anggota Satpol PP, ia juga menjadi bagian anggota masyarakat Kota Bukittinggi ditambah lagi dasar orang tua dulunya juga pedagang kaki lima di pasar. Peneliti ingin mengetahui persiapan dan pendekatan apa saja yang dilakukan saat akan dilakukannya penertiban, jawabnya:

“Pertama sekali yakni kami berkumpul di halaman kantor bersama anggota untuk memastikan tujuan kerjanya, membagi tim untuk setiap tempat penertiban, berangkat sama-sama serentak, ada yang bawa motor kantor dan ada yang naik mobil kantor ini. Hal ini harus melalui SOP (Standar Operasional). Terlebih dahulu anggota diapelkan untuk diberikan arahan oleh pimpinan supaya tahu apa yang akan kita kerjakan dan ditertibkan serta kita

juga harus saling kerja sama dengan instansi terkait. Di lapangan nanti banyak instansi yang terlibat, seperti DISHUP dan dinas pasar. Yang kedua, pendekatan sering kami berikan kepada para PKL ini, dengan terjun langsung ke lapangan. Memberikan informasi dan himbauan untuk tertib dan saling menjaga situasi pasar. Pasar yang sempit ditambah adanya mobil yang berlalu lalang membuat kemacetan di pasar ini. Selaku anggota Satpol PP selalu menegaskan untuk tidak terlalu banyak memakan badan jalan dan waktu arus padat di hari tertentu diusahakan untuk pindah, karena kendaraan itu bertambah kapasitas yang datang ke pasar.” (Hendri, 02 Oktober 2022)

Saat melakukan penertiban Satpol PP bekerja sama dengan dinas pemerintahan lainya untuk menjaga situasi pasar. Hal yang membuat pasar menjadi sempit dan semrawut itu adalah kemacetan. Dengan beberapa persiapan Satpol PP melakukan kerja sama untuk kenyamanan Kota Bukittinggi. Selanjutnya, Riski Ananda yang akrab dipanggil Nanda dengan pengalaman yang termasuk masih baru di anggota Satpol PP ini Nanda beserta rekan-rekan kerja yang sama angkatan masuknya menjalankan tugas masih di bawah petinggi yang ada di lapangan seperti Erman Taufan yang merupakan ketua regu saat menjalankan tugas di lapangan. Saat peneliti menanyakan bagaimana proses komunikasi anggota Satpol PP yang bekerja dan bertugas di lapangan, ia menjawab:

“Setiap kami yang terjun ke lapangan diberikan arahan oleh ketua regu, disuguhkan dengan jelas dan detail untuk teknis di lapangan nantinya. Para pedagang ini tahu mereka salah, sebelum kami sampai ke lokasi saja mereka sudah pada pindah semua. Dengan meniup peluit mereka bergeser ke tempat yang aman. Saat berada di lapangan ketua regu selalu mengingatkan kami tentang tidak terlalu membawa keemosian setiap masalah yang dihadapi. Ingat kita juga berasal dari masyarakat biasa itu yang selalu ditekankan oleh para senior, ungkapnya.”(Nanda, 02 Oktober 2022)

Saat melakukan penertiban semua anggota Satpol PP melakukan apel dan beberapa persiapan yang akan terjun ke lapangan. Disetiap tindakan selalu diawasi dan dibekali dengan ilmu untuk penyampaian pesan kepada para pedagang. Agar

nanti di lapangan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya seperti yang peneliti temukan dari Mas bakso sapaan akrab Sabirin yang mulai pukul 10.00WIB sampai sekitar pukul 17.00 WIB. Peneliti pun mulai menanyakan terkait keberadaannya sebagai pedagang yang setiap hari mengalami interaksi dengan Satpol PP Kota Bukittinggi. Lalu saat ditanya tentang pengalamannya selama sebagai pedagang kaki lima dan hubungannya dengan kegiatan-kegiatan Satpol PP, Mas menjawabnya:

“Mereka datang dengan kendaraan motor dan mobil dinas yang besar, biasanya kami telah meninggalkan tempat ini. Jika kedatangan dan berada di tempat ini. Mereka menyampaikan arahan apa yang mereka katakan itu tidak terlalu mengekang kami para pedagang, atau mengusir-usir dengan keras atau menuntut harus tidak berjualan di sini lagi. Sekarang cara-cara Satpol PP sudah baik. Dengan meniup peluit berjalan sepanjang jalan ini. Kalau menurut saya saat ini mereka cukup baik dalam menghadapi para pedagang.” (Sabirin, 03 Oktober 2022)

Kondisi pasar dan pemerintah sangat mempengaruhi tindakan dan cara yang dilakukan oleh para Satpol PP dalam menjalankan tugas untuk menertibkan pedagang. Dengan melakukan penertiban setiap hari membuat terjalin hubungan baik Satpol PP dan pedagang dan bahkan dari Satpol PP sendiri juga ada yang berasal dari seorang PKL. Selanjutnya peneliti meminta pandangannya tentang perilaku Anggota Satpol PP dalam menertibkan PKL dan bentuk tindakannya, ia pun menjawab:

“Penilaian saya terhadap anggota Satpol PP, khusus untuk anggota yang terjun ke lapangan ini saya tidak menyalahi mereka karena mereka mempunyai tugas dari atasan. Saya menyadari juga telah menyalahi aturan dalam hal mengganggu jalanan kenyamanan masyarakat kita menyadarinya. Ya gimana lagi tempat yang layak berjualan itu tidak ada. Itu yang selama ini kami butuhkan untuk keseriusan pemerintah dalam hal menyediakan tempat yang layak untuk para pedagang. Di kawasan pasar Aur Kuning bahkan juga untuk Kota Bukittinggi ini disediakan tempat yang layak untuk para pedagang.” (Sabirin, 03 Oktober 2022)

Kebutuhan lokasi yang sempit membuat keadaan menjadi padat dan macet di kawasan Kota Bukittinggi ini. Dengan kondisi pasar dan daerah yang strategis membuat pedagang betah dan selalu bertahan untuk berjualan di sekitar Kota Bukittinggi walaupun tempat di kota ini sudah dilarang dan dikenakan hukuman jika ada yang berjualan. Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai pandangannya tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan anggota Satpol PP dengan pedagang kaki lima berbagai macam cara untuk melakukan penertiban, dan Sabirin menjawab:

“Kalau Satpol PP melakukan tindakan itu melalui pendekatan dengan meniup peluit, himbauan dengan mobil mereka dan cara bicara mereka sudah tidak terlalu membentak misalnya himbauan, peringatan memberikan informasi setiap saat turun ke lapangan. Namun itu pun harus dimaksimalkan lagi. Ketika situasi dan kondisi harus juga saling memahami. Karena keadaan pasar yang sempit. Jika disuruh pindah keadaan macet kan memperparah keadaan jadinya. Kadang pedagang yang terlalu memosisikan gerobak mereka terlalu ke depan membuat jalan tambah kecil.”(Sabirin, 03 Oktober 2022)

Demikian wawancara dengan Sabirin, selanjutnya peneliti mewawancarai pedagang pisang coklat yaitu Fadil. Pedagang ini berjualan di bawah jembatan layang. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pandangan Fadil terhadap perilaku dan cara berkomunikasi anggota Satpol PP yang melakukan penertiban terhadap para pedagang kaki lima:

“Cara penyampaian berbicaranya langsung kepada kami di sini sudah cukup baik sekarang. Tidak langsung main angkat saja, dengan mengingatkan dan mengindahkan untuk bergeser dan pindah posisi ke belakang saat kemacetan yang semrawut terjadi. Saat situasi hujan dan sepi pengunjung mereka tidak merah dan tidak menyuruh pindah dari sini, bahkan kami sering berteduh bersama di sepanjang jembatan dikala pengunjung sepi. Menurut saya dalam situasi yang macet dan ramai baru disuruh pindah, dan caranya pun sudah cukup baik.” (Fadil, 03 Oktober 2022)

Seperti yang disampaikan Fadil ini sudah menggambarkan Satpol PP yang tidak arogan dalam melakukan kegiatan penertiban di daerah Pasar Aur Kuning Kota

Bukittinggi. Sikap yang dilakukan oleh Satpol PP ini bisa diterima oleh pedagang dengan baik juga. Namun pedagang yang ada di Kota Bukittinggi sangat membutuhkan tempat yang layak untuk mereka berjualan. Satpol PP dalam penertiban yang menggunakan media peluit dan pengeras suara seperti toa untuk memberikan himbauan. Peneliti untuk melihat bagaimana komunikasi yang disampaikan oleh Satpol PP kepada pedagang dalam melakukan kegiatan penertiban. Selanjutnya pemilik toko yaitu Ilham yang halaman tokonya sering dijadikan untuk berjualan bagi para pedagang kaki lima di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ini dan tempat pindah bagi PKL yang sedang di tertibkan oleh petugas. Ilham sebagai seorang yang selalu ke pasar setiap hari ia ini pasti melihat langsung kejadian yang ada di pasar. Begitu dengan kegiatan yang dilakukan oleh Satpol PP. Peneliti menanyakan bagaimana situasi yang setiap hari anda lihat saat kegiatan yang dilakukan oleh Satpol PP:

“Seperti yang saya ketahui, Satpol PP selalu melakukan tugasnya dengan turun ramai-ramai ke jalan dan menelusuri pasar melihat para pedagang yang menggunakan fasilitas umum. Dalam kegiatan mereka, pasti mereka membawa mobil patroli, meniup peluit, dan saya melihat juga ada dinas perhubungan. Belum saja ditertibkan, para pedagang yang mendengar mobil patroli datang ke tempat mereka berdagang, mereka pun sudah kosongkan tempat mereka terlebih dahulu. Jika kedatangan oleh Satpol PP ini cara-cara mereka sudah cukup baik dalam menyikapi dan menyuruh pedagang untuk pindah.” (Ilham, 16 November 2022)

Peneliti melihat apa yang terjadi saat penertiban ini sebelum Satpol PP datang para pedagang sudah mengetahui hal itu dan langsung pergi. Ini kegiatan yang selalu dilakukan oleh pedagang saat adanya kegiatan penertiban. Peneliti melihat dalam beberapa kali penertiban yang dilakukan anggota Satpol PP memang sepenuhnya perlakuan mereka sangat memahami keadaan para pedagang yang sedang berjualan.

Peneliti menanyakan proses tahapan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP ke pedagang kaki lima:

“Pertama Satpol PP ini datang setiap hari dengan menggunakan mobil patroli dan beberapa kendaraan Satpol PP ini. Berdasarkan perintah tidak memakan jalan atau tidak melewati garis putih jalan. Pasti pedagang pindah ke halaman toko yang ada di pasar ini. Dan Satpol PP terus meniupkan peluit agar pedagang tidak membuat jalan jadi macet.” (Ilham, 16 November 2022)

Pedagang yang memakan jalan akan diperintahkan pergi dari lokasi karena memakan badan jalan dan membuat macet. Ini yang ditertibkan oleh para anggota Satpol PP. Pertama mobil petugas datang para pedagang sudah mengerti dan langsung meninggalkan posisi mereka dan pindah ke tempat yang aman dari pinggir jalan. Selanjutnya setelah beberapa proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP juga menggunakan teknik dalam penyampaian pesan.

4.3.2 Teknik Komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Terhadap Pedagang Kaki Lima

Teknik komunikasi merupakan cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya. Komunikasi yang baik akan mempermudah dalam penyampaian pesan begitu dengan komunikasi Satpol PP kepada pedagang kaki lima. Seperti yang disampaikan oleh Togu tentang bagaimana komunikasi yang digunakan oleh aparat Satpol PP dalam menyampaikan sebuah pesan kepada para Pedagang di daerah pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ini, Ketika ditanya komunikasi yang dipakai, ia menjawab:

“Intinya kita dan PKL cara komunikasi kita dengan PKL ramah dan sopan, maka para pedagang ini akan merespon dengan baik. Mereka sebenarnya akan ikut apa yang kita sampaikan. Walaupun mereka tetap salah, tapi dengan komunikasi yang baik menurut saya mereka akan ikut. Sebab yang terpenting kita jangan arogan saja, lebih persuasif bitu.”(Togu, 01 Oktober 2022)

Menggunakan komunikasi yang baik membuat para pedagang juga akan mengerti dengan keadaan. Para pedagang yang banyak merupakan keturunan orang Minang ini juga mengerti dan lebih menerima sikap baik terhadap kebaikan dari petugas. Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Erman saat melakukan wawancara. Peneliti menanyakan bagaimana teknik dan pendekatan yang dilakukan saat penertiban kepada pedagang kaki lima ini:

“Saya mohon maaf sebelumnya, kalau penertiban secara kasar belum pernah saya lakukan sepanjang saya bertugas selama ini. Tapi entahlah ke depan. Namun saya pastikan itu tidak akan saya lakukan sebatas dalam kesadaran saya sendiri. Mereka kan manusia juga ada yang ingin diperlakukan baik sebagaimana kita. Maaf, saya pun akan berlaku kasar juga kalau dikasari orang apalagi tempat usaha untuk memenuhi nafkah anak istri. Mereka semua orang tua, adik abang saudara kita juga. Bahkan tetangga dan saudara kita adan yang berjualan di sini.” (Erman, 02 Oktober 2022)

Kehidupan beradat diMinang membuat Satpol PP juga selalu berpikir untuk bertindak tegas. Tidak semua harus dilakukan dengan tegas. Satpol PP ada aturan dan hal itu harus kita patuhi karena saling membutuhkan sebagai makhluk sosial. Sedikit banyaknya bila ditinjau dari aspek budaya juga mempengaruhi, pola pikir dan perilaku masyarakatnya karena mayoritas yang beragama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan kepada peneliti:

“Setidaknya sepanjang saya melaksanakan tugas, secara umum dapat dikatakan anggota Satpol PP baik dalam memberikan informasi langsung untuk pindah dan mengosongkan jalan. Cara penyampaian kepada pedagang itu baik dan sopan santun untuk menyuruh mereka pindah. Pernah terjadi, salah seorang pedagang yang kesal disuruh pindah untuk tidak berjualan melempar seseorang anggota Satpol PP dengan kayu, namun tidak terjadi perkelahian yang berkepanjangan. Satpol PP membubarkan diri karena situasi agak sedikit memanas. Hal tersebut terjadi terakhir sekitar pertengahan tahun 2014. Sekarang yang mungkin terjadi cekcok dengan pedagang yang tidak mau pindah.” (Taufan, 02 Oktober 2022)

Langkah-langkah yang ditempuh Satpol PP cenderung lebih baik dan sopan

dalam memberikan pesan kepada pedagang, yakni mengajak bicara mereka dengan memberikan pandangan atau penjelasan tentang aturan-aturan yang telah ditetapkan dan berlaku oleh pemerintah daerah. Hal ini sebenarnya mengapa dilaksanakan patroli rutin setiap harinya agar para pedagang ini menyadari bahwa pada dasarnya mereka terus diawasi. Ketika ditanya peneliti tentang kemungkinan tindak kekerasan yang dilakukan Satpol PP merujuk kepada adanya perintah pimpinan, dijawabnya:

“Bentrok itu kan terjadi karena peristiwa yang bersifat tidak diduga, sehingga mendapatkan perlawanan sesuai keadaan yang terjadi pada saat itu. Demikian pun akan tetap dihindari yang namanya bentrok seperti cekcok. Sepengetahuan saya kericuhan saat penertiban biasanya dipicu oleh pihak lain yang memprovokasi pedagang. Kalau PKL itu sendiri biasanya masih bisa diajak bicara. Itulah efek sosialisasi serta patroli yang biasa kami lakukan, keuntungannya dirasakan saat hal-hal tersebut tidak terjadi, kami masih mampu mengendalikannya.” (Erman , 02 Oktober 2022)

Selanjutnya Erman menambahkan:

“Saya rasa hal yang paling tepat agar PKL itu mudah diatur, yakni dekat dengan mereka, pengertian, bicara sopan, melakukan pendampingan langsung saat penertiban, ikut terlibat membantu memindahkan atau menggeser lapak dagangan mereka. Bukan dengan cara menggusur dalam artian membawa barang dagangannya atau menyita, kecuali memang sudah tidak bisa diatur lagi, baru ditertibkan. Setahu saya mereka mengerti kalau mereka itu salah. Mereka tahu untuk bisa memahami situasinya dan keberadaan kami. Itu juga yang membuat mereka saya pikir juga tidak mau membuat perlawanan-perlawanan. Menurut saya begitu.” (Erman, 02 Oktober 2022)

Nadanya santai saat menjelaskan semua hal yang peneliti ajukan saat diskusi maupun diwawancarai. Hal ini tidak terlepas dari lamanya tugas yang dijalani serta pendidikannya yang cukup tinggi. Faktor lain yang dimiliki berdasarkan pengalaman. Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Hendri yaitu, Saat ditanya peneliti tentang cara maupun teknik yang digunakannya saat komunikasi dengan pedagang:

“Kami selama ini melakukan dengan hal yang baik sopan dan tahu dengan keadaan mereka pedagang. Baik bukan berarti bisa diterima oleh pedagang ini, sopan dalam menyuruh mereka pindah dan bergeser tempat. Yakni biasanya, menyampaikan informasi yang berdasar peraturan, bukan keinginan pribadi. Kami sebagai petugas Satpol PP menyampaikan kepada mereka. Saya rasa komunikasi harus bisa memosisikan diri intinya, kita giring mereka dengan cara yang baik tanpa arogan di sini kami hanya menertibkan bukan melarang mereka juga.”(Hendri, 02 Oktober 2022)

Menggunakan cara komunikasi yang membuat pedagang mengerti dengan keberadaan Satpol PP dan pedagang yang juga salah dalam situasi ini. Peneliti menanyakan kepada pedagang bagaimana pendapat ini disampaikan langsung oleh pedagang yaitu Sabirin:

“Cara-cara yang mereka lakukan dalam menertibkan cukup baik saat mengatakan kepada pedagang. yang menggunakan cara kata-kata yang sopan juga. Kita memang tidak tahu apa yang direncanakan pemerintah, tapi itu harus melakukan untuk kenyamanan bersama. Saya mengerti bahwa menyediakan tempat bukan tugas Satpol PP, tetapi sebagai pihak yang selalu berinteraksi setiap hari di lapangan dan tahu bagaimana kondisi pasar. Seharusnya Satpol PP bisa untuk menjembatani, mengatasi masalah, tempat untuk para pedagang.” (Sabirin, 03 Oktober 2022)

Penyampaian pesan oleh Satpol PP sudah cukup baik kepada pedagang dilihat dari yang disampaikan oleh Sabirin ini. Dimana terjalin saling memahami situasi dan keadaan yang ada di lapangan saat kegiatan penertiban. Komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP sudah cukup baik dan menggunakan media atau alat untuk memberikan informasi berupa kode dari suara peluit yang mereka gunakan. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Sabirin bagaimana menurut anda tentang perilaku Satpol PP ini kepada pedagang:

“seperti yang saya lihat mereka tidak ada yang langsung main tindakan atau mengambil barang. Mereka bisa menyuruh pindah dan bergeser tempat saja. Jika kedapatan berjualan biasa mereka kasih peringatan dan saksi. Tapi akhir-akhir ini alhamdulillah mereka sudah tidak lagi ada yang mengambil-ambil barang dagangan kita. Mereka cuman suruh pindah dan beralih tempat

berjualan, cara mereka berbicara bertemu dengan para pedagang enak didengar tidak membentak-bentak kami.” (Sabirin, 03 Oktober 2022)

Komunikasi Satpol PP dalam memberikan informasi kepada pedagang dengan cara yang sopan dan tidak ada arogan. Jika ada pedagang yang ditertibkan tidak langsung diberikan sanksi tapi diberikan peringatan terlebih dahulu. Selanjutnya pendapat ini diperkuat oleh salah satu pedagang. Peneliti bertanya tentang bagaimana pandangan Fadil tentang kondisi di Pasar Aur Kuning dan cara Satpol PP dalam melakukan penertiban, Fadil menjawabnya:

“Cara dari Satpol PP ini sudah cukup baik dan tidak membentak-bentak. Atau main ambil aja barang kita. Hal yang mereka lakukan seperti yang mereka kerjakan, yaitu dengan datang langsung untuk menyuruh para pedagang tidak terlalu memakan badan jalan dan harus saling menjaga ketertiban. seperti yang selalu mereka katakan kepada kami. Dengan meniup peluit atau menggunakan pengeras suara toa mobil mereka. Dimana jika terdapat dengan mereka menyuruh untuk pindah agar tidak membuat macet jalan.” (Fadil, 03 Oktober 2022)

Setelah mendapatkan informasi dari Fadil. Komunikasi yang terbangun antara Satpol PP dan para PKL suah baik dan tidak ada tindakan-tindakan yang saling merugikan dan memahami satu sama lain. Ini juga berpengaruh karena faktor lingkungan yang saling berdekatan. Tugas yang dilakukan oleh Satpol PP memang dari atasan yaitu pemerintah. Jika pemerintah menginstruksikan untuk semua yang berdagang tidak dibolehkan dan tidak diberikan izin sama sekali untuk berjualan di daerah tersebut. Ini juga bukan kemungkinan pedagang tetap berjualan saat jalanan macet ada saatnya Satpol PP memerintahkan pedagang agar pindah, hal ini suah termasuk kearah koersif akses jalan jadi lancar. Selanjutnya ditambahkan oleh Ilham selaku pemilik toko. Peneliti menanyakan bagaimana sikap yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pedagang:

“Saya melihat sendiri kegiatan yang dilakukan Aparat SK4 ini tidak ada permasalahan saat ini. Dengan apa yang mereka dapatkan di lapangan susah juga untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan sebenarnya. Dengan aturan yang ditegaskan mereka juga diperintahkan harus sopan dan memahami penyampaian atau tutur kata yang baik-baik, sudah tidak zamannya untuk melakukan kekerasan yang tegas, di sini beragam orang yang berdagang. Tidak bisa juga semena-mena dengan pedagang. Mereka kan juga berdagang untuk mencari nafkah dan banyak pedagang yang telah lama berjualan dari turun temurun.” (Ilham, 16 November 2022)

Peneliti memberikan pertanyaan tentang bagaimana sikap, cara, teknik komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi dalam melakukan kegiatan penertiban kepada para pedagang kaki lima di pasar Aur Kuning ini sudah tergambar jelas dengan komunikasi yang baik dan sopan. Selanjutnya ditambahkan oleh Ilham peneliti menanyakan bagaimana pandangan Ilham melihat kegiatan yang terjadi di pasar:

“Saya melihat komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP kepada pedagang ramah, tertib selama ini, dan bisa dilihat juga para pedagang dari pagi sudah bisa membuka lapak dan sekarang makin bertambah banyak pedagang yang berjualan di daerah pasar ini. Kelihatannya pemerintah cukup memberi ruang kepada pedagang untuk berjualan. Peran pemerintah juga sangat penting dalam mengambil kebijakan, saya melihat seperti itu selama ini. Beda pemimpin beda aturan.” (Ilham, 16 November 2022)

Teknik komunikasi yang digunakan Satpol PP dalam penertiban sudah di gambarkan oleh para informan. Peneliti tanyakan bagaimana keadaan yang terjadi di pasar. Ilham juga merupakan orang cukup lama melakukan kehidupan di sekitaran pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Cara penyampaian pesan oleh Satpol PP sudah baik dan diterima oleh masyarakat.

4.3.3 Model Komunikasi Penertiban Pedagang Kaki Lima

Model merupakan sebuah cara dalam bagaimana berkomunikasi. Tindakan sebagai pengirim dan penerima pesan, untuk mendapatkan respons atau sebuah

tanggapan dalam situasi tertentu Menurut seorang anggota Satpol PP Taufan yang telah, dinas sebagai Satpol PP selama 24 tahun sebagaimana dengan penggalan yang dimiliki informan menanyakan bagaimana model komunikasi yang mereka lakukan saat menjalankan tugas:

“Kami sering seperti kucing-kucingan, kami datang ke lokasi mereka pada lari dan pindah ke tempat yang lain. Kami pindah ke tempat lain mereka datang berjualan ke tempat semula. Hal yang lumrah yang kami temui di lapangan saat melakukan penertiban. Tapi memang sudah tugas wajib dijalani apa pun konsekuensinya. Saya rasa yang penting jangan dimasukkan ke dalam hati, dijalani saja, Pasti akan lebih tenang. Sebab 24 Tahun menjalani tugas kalau dibawa ke hati, bisa mati kita menjalani tugas ini.” (Erman, 02 Oktober 2022)

Seperti itu keadaan di lapangan antara Satpol PP dan para pedagang kaki lima. Hal ini dapat dipahami setiap Satpol PP datang pedagang sudah membubarkan diri terlebih dahulu. Para pedagang tahu kapan dan saat Satpol PP datang dan mereka meninggalkan tempat jualan dan balik lagi saat Satpol PP balik ke titik kumpulnya. Dengan hal ini rutinitas kegiatan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP. Sama seperti yang disampaikan oleh Togu. Saat peneliti menanyakan model komunikasi yang digunakan dalam penertiban:

“Para pedagang ini ketika tim datang ke lokasi mereka mengosongkan tempat dan pindah ke tempat lain. Saat Satpol PP pergi ke lokasi lain mereka datang lagi. Dan pedagang mencari cara untuk menghindari dan berjualan. Keadaan ini selalu dilakukan oleh pedagang agar tidak kedapatan oleh Satpol PP. Contohnya, seperti di bawah jam gadang mereka memikul barang dagangan untuk dijual, jika yang menggunakan gerobak mereka pindah dan nanti kembali lagi. Itu kami antisipasi dengan membuat beberapa titik yang menimbulkan macet agar Anggota Satpol PP tetap di lokasi.”(Togu,01 Oktober 2022)

Pindah ke tempat yang lebih aman dan kembali setelah Satpol PP pergi membuat para pedagang aman saat penertiban berlangsung. Tempat pedagang pindah itu ke depan toko atau pergi berkeliling agar tidak ditegur Satpol PP. Seperti yang

ditambahkan oleh Hendri selaku Satpol PP yang sedang bertugas di lapangan, Peneliti pun terus mengajukan pertanyaan tentang efektivitas upaya penertiban yang dilakukan, ia pun langsung menjawab:

“Untuk sejauh ini dengan apa yang kami lakukan PKL sudah cukup bisa menerima kita. Sebab kami tidak pernah melakukan dengan kekerasan, melalui komunikasi yang bagus saja mereka bisa menerima kami. Kita tetap beritahukan mereka kalau mereka salah, mau sampai kapan begini terus. Mereka sadar dan mengerti juga kalau mereka salah, namun begitu pun juga sangat tergantung bagaimana cara kita berkomunikasi dengan mereka. Menurut saya pribadi berbicara saja dengan mereka baik-baik, sudah selesai. Kita jelaskan kepada mereka bahwa kita harus bekerja sama, menjelaskan kesalahan mereka, kita arahkan agar mencari tempat lain yang dibolehkan, memberikan pengertian bahwa kami juga sedang menjalankan tugas, para pedagang juga kan mencari uang, maka kita cari aman untuk kedua belah pihak. Ini pun harus kerjakan dengan rutinitas, yakni dengan melakukan patroli-patroli rutin.” (Hendri, 02 November 2022)

Model komunikasi yang dilakukan Satpol PP Kota Bukittinggi kepada para pedagang kaki lima ini cukup bisa diterima oleh para pedagang dan itu diperkuat dengan pernyataan-pernyataan informan lainnya. Dengan kedekatan lingkungan membuat kehidupan saling melengkapi yang terjadi di pasar ini. Seperti yang disampaikan oleh Sabirin menjelaskan kepada peneliti dan peneliti melihat langsung bagaimana tindakan penertiban yang dilakukan oleh para anggota Satpol PP ini. Seperti yang peneliti tanyakan pada para pedagang, yaitu Sabirin selaku penjual bakso:

“Saya dan para pedagang di sini melihat cara-cara penyampaian dan tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP ini baik dan tidak terlalu memberikan ketegasan. Dalam kegiatan penertiban tidak langsung diangkat atau dibawa ke kantor. mereka hanya menyuruh pindah atau menggeser barang dagangan kita saja. Sebelum mereka datangkan kita tahu dan pindah ke seberang atau ke depan ruko yang aman dari Satpol PP.” (Sabirin, 03 November 2022)

Pernyataan dari para pedagang ini membuktikan bahwa Satpol PP Kota

Bukittinggi tidak terlalu keras atau tegas dalam menjalankan tugas. Tetapi mereka masih memikirkan dan memahami kondisi para pedagang juga. Kondisi di lapangan sangat berpengaruh terhadap kegiatan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP ini. Seperti yang disampaikan oleh Ilham selaku orang yang selalu di lingkungan pasar ini:

“Satpol PP saat ini tidak terlalu tegas kepada para pedagang, ini mungkin juga faktor pimpinan mereka ya. Bisa di lihat saja, jika Satpol PP datang para pedagang pergi dari lokasi yang ditertibkan. Jika tidak ada petugas para pedagang kembali lagi. Ini bisa dilihat langsung. Jika jalanan macet dan ramai Satpol PP ini juga mengerti keadaan mereka menyuruh pedagang ke pinggir jalan tidak terlalu memakan bahu jalan. Karena mengakibatkan jalan macet.” (Ilham, 16 November 2022)

Semua yang disampaikan oleh informan bisa dilihat bagaimana kondisi di lapangan dan menggambarkan bagaimana komunikasi yang dilakukan Satpol PP sudah baik dan bisa dirasakan dan diterima oleh masyarakat. Kegiatan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP ini terkesan seperti untuk melihat dan datang ke lokasi saja tapi para pedagang sudah pergi dari posisi mereka itu. Saling menghargai sesama pekerja membuat Satpol PP tidak terlalu memaksakan keadaan yang ada di lapangan karena mereka juga membutuhkan pekerjaan itu.

4.5 Pembahasan

Pembahasan ini adalah analisis dari hasil elaborasi data hasil penelitian, konseptual dan juga teori penelitian. Peneliti menguraikannya ke dalam tujuan penelitian yang ada dalam skripsi peneliti. Penelitian terlebih terdahulu memberikan pengetahuan seputar konseptual ilmu dan kaitannya terhadap penelitian. Bagian pembahasan ini pada prinsipnya tetap merujuk kepada fokus masalah, tujuan penelitian dan aspek kajian yang telah disampaikan sebelumnya. Pembahasan juga

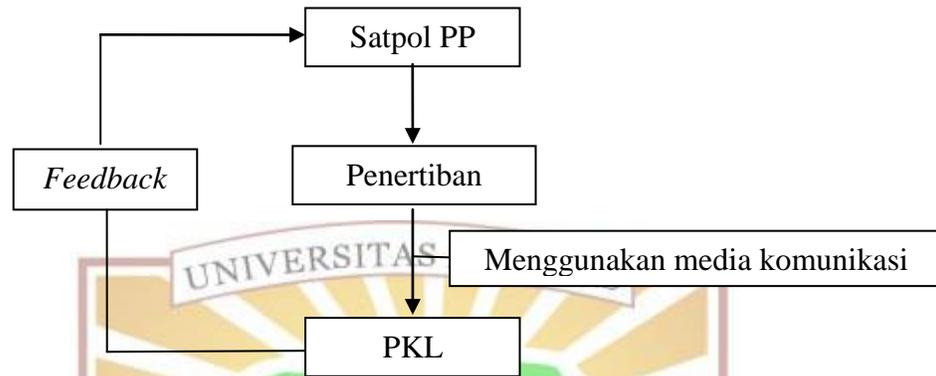
dilakukan dengan mengutip hasil wawancara dari semua informan yang berkaitan dengan proses komunikasi anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) dikaitkan dengan teknik berkomunikasi yang dipergunakan serta model komunikasi yang dihasilkan anggota Satpol PP sendiri saat menertibkan PKL. Pembahasan tersebut akan terurai sebagaimana berikut.

4.5.1 Proses Komunikasi Anggota Satpol PP Dalam Menertibkan PKL

Proses komunikasi merupakan upaya penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban kepada para pedagang kaki lima di daerah Kota Bukittinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang peneliti temukan saat di lapangan bahwasanya proses komunikasi yang mereka lakukan dengan terjun kelapangan secara langsung menyampaikan pesan, dengan memberikan informasi menggunakan pengeras suara dan peluit. Untuk tata cara aturan dalam penertiban berkomunikasi langsung dengan para pedagang. Maka proses komunikasi yang mereka lakukan oleh anggota Satpol PP dalam menertibkan PKL pada tahapnya dapat diketahui melalui hasil kutipan dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan anggota Satpol PP di lapangan.

Beberapa persiapan yang dilakukan oleh Satpol PP yang akan mereka lakukan untuk penertiban dengan menyiapkan personil, peralatan dan tata cara untuk pelaksanaan tugasnya di lapangan nantinya. Berangkat ke lapangan bersama dengan mobil dan di lapangan Satpol PP memberikan informasi dan himbauan dengan

menelusuri langsung pasar-pasar untuk memberikan arahan kepada para pedagang supaya menjaga fasilitas umum agar tidak membuat kemacetan.



Sumber Gambar: Olahan Peneliti

Gambar 4.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP ini terjun ke lapangan langsung. Memberikan informasi dan pemberitahuan kepada pedagang dengan menggunakan alat toa dan meniup peluit. Hal ini membuat para pedagang pergi dan menjauh dari lokasi yang mereka tempati. Komunikasi ini tidak akan pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan-pesan tersebut benar dapat tersampaikan secara langsung atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi pada saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan (2006) bahwa, proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) sehingga tercapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak.

Hal ini sama dengan pengertian komunikasi yaitu proses kegiatan penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak seseorang kepada pihak seseorang atau tempat lain dalam usaha mendapatkan sebuah pengertian. Dengan hal ini komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau pertukaran informasi dari seseorang kepada orang lain (Budi dalam Lestari, 2004).

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP ini berkaitan dengan teori *SMCR (Source, Message, Channel, Reciever)* dari David K. Berlo. Yaitu pemahaman yang dimulai dari sumber ini seperti penyampaian pesan oleh Anggota Satpol PP dalam memberikan informasi kepada pedagang kaki lima yang berjualan menggunakan fasilitas umum. Untuk menjadi komunikator ini sebaiknya harus memiliki dasar faktor-faktor pendukung seperti kemampuan berbicara, sikap, pengetahuan, budaya. Hal ini sangat berpengaruh saat penertiban oleh Satpol PP.

Kemampuan seseorang komunikator dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena salah berbicara bisa membuat bentrok atau terjadi kekerasan. Hal ini karena para pedagang sangat sensitif dalam berkomunikasi karena Tidak semua dari pedagang itu yang menempuh jenjang pendidikan. Pesan komunikasi yang disampaikan oleh sumber ini harus memahami dan memilah-milah pesan untuk disampaikan seperti yang dilakukan oleh Satpol PP ini dengan adanya koordinasi dalam memberikan informasi saat melakukan penertiban berlangsung.

Media yang digunakan Satpol PP dalam melakukan penertiban berupa pengeras suara dan peluit untuk memberikan informasi saat melakukan penertiban.

Para pedagang sangat memahami dengan keberadaan Satpol PP saat melakukan penertiban ini. Saat Satpol PP datang para pedagang pergi meninggalkan tempat mereka berdagang dan balik saat mereka sudah tidak ada di tempat tersebut. Ini menggambarkan bagaimana cara komunikasi Satpol PP sudah baik dalam menyampaikan pesan dan bisa diterima oleh para pedagang kaki lima mereka tidak ada yang melakukan bentrok dan melawan saat Satpol PP turun lapangan melakukan penertiban.

Proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan oleh anggota Satpol PP kepada pedagang kaki lima dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama yakni mendatangi tempat penelitian secara langsung. Adanya anggota Satpol PP di lapangan sebagai bentuk pemberitahuan kepada para pedagang kaki lima di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, sesungguhnya juga bukan merupakan inisiatif anggota Satpol PP, tetapi merupakan bagian dari prosedur dan peraturan Kantor Satpol PP Kota Bukittinggi yang biasa dilakukan melakukan kegiatan penertiban yang dilaksanakan.

Proses komunikasi yang cenderung menggunakan bahasa maupun gerak tubuh dan meniup peluit sebagai media, dilakukan Satpol PP dengan melakukan patroli rutin dan ada anggota Satpol PP yang menunggu tempat penertiban sebagai bentuk pengawasan seperti jalan menyusuri sepanjang areal yang sangat rentan kemacetan melihat-lihat kegiatan maupun aktifitas pedagang kaki lima. Biasanya ini terjadi pada pedagang merasa gerobak mereka terhalang yang menyebabkan tidak terlihat oleh pembeli. Keadaan ini diperparah oleh angkutan umum yang berhenti sembarangan di

pinggir jalan. Situasi ini yang membuat anggota Satpol PP ekstra keras melakukan pengawasan di lapangan.

Menurut peneliti Satpol PP sendiri dengan kewenangannya mampu melakukan upaya paksa untuk melakukan penggusuran tanpa melalui memberikan informasi atau himbauan terlebih dahulu. Tentunya apabila areal-areal yang di tempati para pedagang kaki lima merupakan daerah terlarang bagi PKL untuk melakukan aktifitasnya. Sebab pada prinsipnya Satpol PP hanya menjalankan ketentuan yang telah dibuat bersama. Namun begitu pun upaya-upaya Satpol PP masih dalam batas-batas toleransi. Karena para PKL tahu tempat yang mereka tempati dilarang untuk berjualan.

Proses komunikasi ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan untuk penelitian yaitu teori *SMCR* oleh David K. Berlo yang mana sumbernya sendiri adalah Satpol PP, pesan yang di sampaikan langsung oleh para Satpol PP kepada PKL di lapangan, media dan saluran komunikasi yang digunakan Satpol PP dan para pedagang sendiri sebagai penerima pesan, hal ini sangat relevan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan.

4.5.2. Teknik komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi

Teknik komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi cenderung dengan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi dilakukan oleh seorang atau kelompok kepada sasarannya. Hal ini juga bisa melakukan persuasif kepada orang-orang agar bisa menerima dan mempengaruhi sasaran terhadap sebuah pesan yang akan disampaikan. Pada saat melakukan

komunikasi persuasif ini dapat mengubah sikap, tingkah laku dan sikap orang menjadi apa yang diinginkan oleh komunikatornya.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh anggota Satpol PP dalam melakukan kegiatan penertiban seperti terjun langsung ke lapangan dan berbicara baik dan sopan kepada para pedagang kaki lima agar pedagang menerima dengan baik, yang bisa menuruti apa perintah dari Satpol PP agar tidak terjadi tindakan yang tidak diinginkan. Ini seperti yang disampaikan oleh Satpol PP bagaimana mereka turun langsung ke lapangan dan berbicara langsung dengan para pedagang. Hal yang perlu dikuasai untuk teknik persuasi, ada faktornya yaitu:

- a. Mampu berpikir dalam kerangka tujuan yang besar untuk penggunaan teknik yang tepat dikeadaan tertentu.
- b. Mampu menegakkan kredibilitas.
- c. Mampu berempati.
- d. Mampu menunjukkan perbedaan dengan tujuan.
- e. Mampu mengetahui situasi yang tepat untuk mengarahkan komunikasi kepada pesan yang berikan.
- f. Mampu mengetahui alat komunikasi yang digunakan.(Soemirat, 2007).

Teknik komunikasi persuasi merupakan sebuah teknik yang digunakan supaya seseorang bersedia menerima sebuah asumsi untuk melakukan sesuatu tindakan dan sebagainya. Teknik komunikasi ini berlangsung antara komunikator kepada komunikasi yang memungkinkan si komunikator mengetahui, menguasai dan memahami komunikasi (Effendy, 2004). Komunikator dikatakan berhasil dalam mempengaruhi

kepercayaan komunikannya setelah melakukan perintah dengan cara memaparkan berbagai aspek.

Teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP kepada pedagang ini berkaitan dengan teori *SMCR* dari David K. Berlo. Hal ini dilihat bagaimana Satpol PP dalam menyampaikan pesan, pesan yang disampaikan melalui media yang digunakan Satpol PP untuk melakukan komunikasi persuasif. Pedagang yang merupakan penerima pesan dari Satpol PP menerima pesan itu dengan baik dan bisa diterima sehingga tidak terjadi bentrok dan tindakan-tindakan yang arogan dari Satpol PP kepada pedagang ini yang membuktikan komunikasi persuasif yang dilakukan berjalan dengan baik.

Anggota Satpol PP dalam menjalankan tugas mereka harus bersikap hati-hati dan mampu mengatasi keadaan yang terjadi di lapangan secara cepat. Hal ini dikarenakan sebuah lembaga atau dinas tidak bisa terlepas dari pengaruh dan perubahan serta persoalan yang terjadi di dalam masyarakat, terutama dimasa yang sekarang ini. Bukan hanya sekedar besarnya lembaga kerja yang membuat permasalahan, namun aktifitas langsung dalam setiap proses penanganan yang dilakukan Satpol PP terhadap pedagang kaki lima bila tidak dilakukan dengan hati-hati tentu akan menimbulkan permasalahan yang akan membuat citra buruk dimasyarakat.

Selanjutnya hal yang sangat penting teknik komunikasi tersendiri dalam membangun sebuah komunikasi dan hubungan yang harmonis. Menjalin hubungan baik dengan para pedagang dan masyarakat sangat diperlukan, karena perintah Satpol

PP hidup dan bekerja di tengah lingkungan masyarakat dan untuk masyarakat juga. Hubungan yang baik berguna untuk saling menjaga dan agar tidak saling mengganggu antara pihak satu dengan yang lainnya. Inilah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah yang terkait dengan permasalahan ini, terutama Satpol PP harusnya tidak hanya penyesuaian pada keuntungan sepihak saja. Para pedagang kaki lima pun menjadi penting keberadaannya karena mau tidak mau kita hidup dan ada di antara mereka juga.

Teknik komunikasi merupakan komunikasi sebagai sebuah proses, artinya berkomunikasi merupakan sebuah tindakan atau kejadian yang secara berkaitan satu dan yang lainnya dalam waktu tertentu. Komunikasi disampaikan merupakan sebuah upaya yang sengaja dan mempunyai tujuan kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar, disengaja, dari keinginan dari pelakunya. Berhubungan dengan teknik komunikasi yang peneliti gunakan untuk menjelaskan antara yang ditemukan di lapangan dengan teori yang berhubungan, selanjutnya teknik komunikasi itu dikombinasikan dengan sebuah hasil wawancara ataupun hasil penelitian.

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan saat wawancara dengan Satpol PP, diampaikan bahwa selama ini pendekatan yang lakukan terhadap pedagang kaki lima dengan cara yang kekeluargaan. Dengan komunikasi yang ramah dan sopan, karena kita di tanah Minang. Harus memikirkan kosa kata yang baik dan sopan. Sebagaimana pedagang itu kebanyakan orang tua dan pribumi. Disampaikan baik-baik, diingatkan, bahkan kita selalu memberikan informasi setiap hari secara langsung kepada mereka.

Dapat dikatakan pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilaksanakan oleh Satpol PP dalam menertibkan pedagang yang ada di Kota Bukittinggi, dalam hasil wawancara atau observasi peneliti pada Satpol PP melakukan patroli rutin di Pasar Aur Kuning dapat dilihat langsung. komunikasi persuasi merupakan sebuah teknik berkomunikasi yang selalu digunakan untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada pedagang terutama, agar mereka lebih mudah untuk diberikan pengertian agar tidak lagi berjualan di area-area yang dilarang atau dibenarkan berdasarkan peraturan.

Dalam teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP menurut peneliti didapatkan secara alami. Dalam melaksanakan penertiban juga diawasi oleh sesama Satpol PP yang lain, ada yang melalui proses pendidikan dan pemahaman secara formal. Ini tidak terlepas dari berbagai faktor dasar dalam keluarga, budaya dan lingkungan masyarakat Minangkabau yang membentuk sikap Satpol PP. Ciri khas ini umumnya merupakan budaya masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku Satpol PP yang digunakan saat melakukan penertiban. Ini dapat dilihat melalui pendekatan dengan cara kekeluargaan yang lebih banyak yang dilakukan dalam setiap pengambilan keputusan, dalam setiap melaksanakan tindakan penertiban pada pedagang. Hal ini merupakan faktor lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi karena saling berdekatan dan berinteraksi setiap hari. Setiap pimpinan di Kantor Satpol PP tentunya juga menambah ciri khas dan situasi yang berbeda bagi para anggota dalam melaksanakan tugas.

Hal ini karena pedagang sering tidak menghiraukan himbauan yang dilakukan oleh Satpol PP, maka kemungkinan terbesar bisa tindakan koersif dilakukan, yaitu seperti ancaman dan tindakan paksaan berupa penyitaan barang dan pembersihan lokasi secara tegas. Pernyataan tersebut juga diterangkan oleh Satpol PP yang bersamaan dengan pernyataan mereka tentang tindakan persuasif dilakukan. Pada akhirnya pernyataan, mereka merasa tindakan persuasif tidak berhasil diterapkan atau cenderung dihiraukan.

Tindakan koersif atau *coersiv* adalah suatu pengendalian sosial yang dilakukan dengan ketegasan atau kekerasan. Hal ini bersifat memaksa supaya masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku, supaya berperilaku seperti dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan ini agar ketertiban dan ketenangan bisa tercipta. Peneliti hanya menyinggung tindakan koersif ini untuk teknik lain, walaupun hal tidak mendominasi menjadi tindakan Satpol PP melakukan menertibkan kepada pedagang kaki lima.

4.5.3 Model Komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi

Suatu hal sebagai perpanjangan tangan dari kepala daerah dalam membantu melaksanakan pengawasan terhadap pelanggaran peraturan maupun perundang-undangan yang berlaku. Satpol PP ini merupakan sebagai organisasi pemerintah dalam prinsipnya tetap memiliki peraturan dalam mengatur anggotanya. Untuk dalam melaksanakan roda organisasi memiliki kriteria tertentu. peneliti menghubungkan bahwa model-model berkomunikasi yang digunakan oleh Satpol PP dalam kegiatannya.

Model komunikasi yang digunakan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima lebih kemodel Linier. Hal ini dapat digambarkan dari bagaimana yang peneliti temukan di lapangan. Komunikasi langsung untuk menyampaikan pesan kepada pedagang dan dilihat satu arah, karena pedagang cenderung lebih diam dan menuruti apa yang dikatakan oleh Satpol PP. Saat melakukan penertiban sebelum Satpol PP datang para pedagang telah lebih dulu meninggalkan tempat dan pergi ke tempat yang aman. Saat berkomunikasi langsung pun para pedagang cenderung diam dan menuruti apa yang Satpol PP katakan seperti untuk pindah atau menggeser dagangan mereka ke pinggir jalan.

Satpol PP melakukan penertiban yang hampir setiap hari dan bertemu langsung dengan pedagang dan memiliki ikatan kemasyarakatan yang erat membuat komunikasi Satpol PP dengan pedagang terjalin cukup baik setiap penertiban. Model komunikasi sangat pengaruh karena dengan model yang dilakukan Satpol PP dalam penertiban ini membuat kegiatan lebih mudah efisien.

Menurut Budi Saseno dalam (West dan Turner, 2008), menyampaikan teoritis komunikasi merupakan menciptakan model, atau representasi sederhana dari sebuah hubungan yang terjalin dielemen dalam sebuah proses berkomunikasi yang tujuan untuk memudahkan memahami proses komunikasi yang sulit. Hal ini untuk menggambarkan model-model komunikasi secara keseluruhan atas tindakan Satpol PP sebagai organisasi dalam kegiatan penertiban pedagang di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi bisa dilihat dari tiga model komunikasi yang diungkapkan oleh beberapa ahli komunikasi, yaitu komunikasi sebagai aksi atau model linier, komunikasi sebagai

interaksi atau model interaksional, komunikasi sebagai transaksi atau model transaksional.

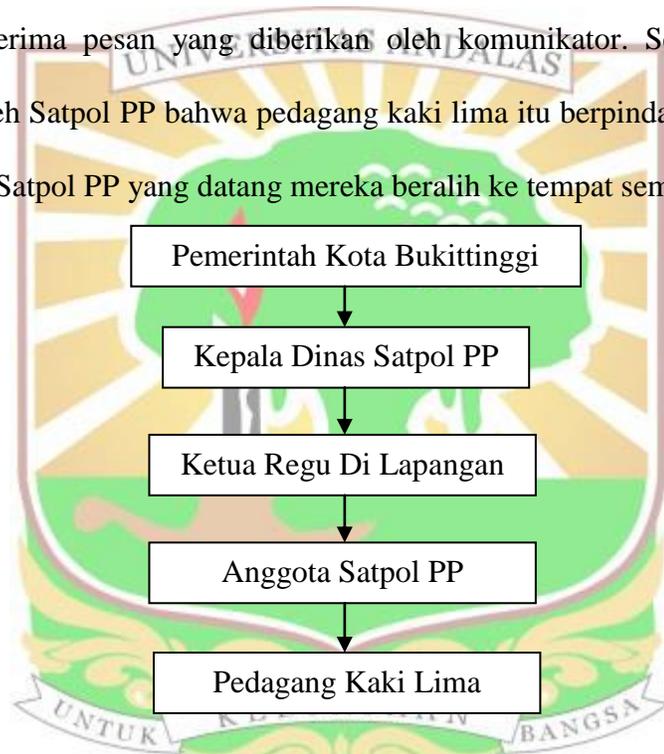
Komunikasi sebagai aksi atau model linier yaitu sebuah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh anggota Satpol PP kepada para pedagang kaki lima, baik dalam secara langsung atau dengan komunikasi bermedia seperti massa. Komunikasi ini hanya terjadi satu arah, komunikasi sebagai aksi tanpa umpan balik dengan pesan yang tersampaikan oleh Satpol PP kepada pedagang. Upaya persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP dalam penertiban pedagang hal ini sebagai alur pendekatan komunikasi biasa disebutkan dalam wawancara dengan istilah cara kekeluargaan, disampaikan dari hati ke hati dengan penyampaian pesan yang baik dan sopan lebih persuasif. Dilaksanakan secara berulang sebagai bentuk komunikasi langsung diantara keduanya yang dilakukan dengan cara yang intensif.

Menurut Budi Saseno dalam West dan Turner (2008), mengartikan bahwa komunikasi ini sebagai sebuah proses linier. Sebuah pendekatan kepada komunikasi manusia yang terdiri dari beberapa faktor kunci yaitu pengirim pesan, mengirimkan pesan kepada penerima yang akan menerima pesan tersebut. Komunikasi terjadi menggunakan saluran yang juga melibatkan beberapa terjadi gangguan. sejalan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu *SMCR* dari David K. Berlo.

Hal ini sumber pengirim pesan itu adalah komunikator atau Satpol PP kepada komunikan pedagang kaki lima yang menggunakan media massa berupa pengeras suara dan peluit untuk memerintahkan agar tidak berjualan di tempat fasilitas umum dengan beberapa gangguan saat terjadinya penertiban. Gangguan saat melakukan

penertiban ini seperti PKL yang langsung pergi ke tempat yang lain atau PKL yang tidak mau pindah. Bahkan diberikan kelonggaran pedagang ini yang terlalu memakan badan jalan yang membuat jalanan macet.

Dari yang peneliti temukan saat melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Model komunikasi ini akan memberikan respons dengan yang diterima oleh komunikator, komunikannya dianggap sebagai posisi makhluk yang pasif saat menerima pesan yang diberikan oleh komunikator. Sebagaimana yang disampaikan oleh Satpol PP bahwa pedagang kaki lima itu berpindah ke tempat yang aman, sebelum Satpol PP yang datang mereka beralih ke tempat semula.



Gambar 4.1 Model Komunikasi Linier

Sumber: Olahan Data Peneliti

Model komunikasi satu arah yang terjadi karena para pedagang lebih pasif. Berdasarkan perintah dari pemerintah kota kepada kepala dinas yang meneruskan pesan itu sampai ketua Satpol PP di lapangan dan memerintahkan anggota Satpol PP untuk melakukan penertiban kepada pedagang dengan terjun langsung dengan cara-cara komunikasi dilakukan oleh Satpol PP untuk menertibkan pedagang, pedagang ini

lebih menghindar dan menjauh dari Satpol PP yang melakukan penertiban ini.

Para pedagang kaki lima di daerah Kota Bukittinggi ini termasuk mengerti dan paham dengan keberadaan Satpol PP melakukan penertiban. Mereka mengerti jika Satpol PP datang mereka langsung mengosongkan lokasi dan pindah ke tempat yang aman. Jika situasi sudah aman dan Satpol PP pergi mereka kembali ke tempat semula untuk lanjut berjualan. Keadaan ini diperparah saat pasar ramai dan jalanan macet membuat situasi jadi rumit. Satpol PP baru menyuruh untuk tidak terlalu memakan badan jalan. Peneliti menemukan bahwa komunikasi mereka berjalan dengan lancar dan baik. Satpol PP sendiri juga mengerti dengan keadaan para pedagang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan seperti:

1. Tahapan proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi dalam melakukan penertiban yaitu terjun langsung ke lapangan dan menyampaikan informasi kepada para pedagang dengan secara langsung setiap hari dan mendirikan posko-posko di tempat yang rawan kemacetan dan ramai pedagang. Namun dalam hal ini media yang digunakan sebagai proses komunikasinya adalah media massa yang digunakan untuk penyampaian pesan berupa alat komunikasi seperti pengeras suara dan peluit untuk mengatur kemacetan dan memberi kode kepada para pedagang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Satpol PP maupun pedagang kaki lima dan pemilik toko di Kota Bukittinggi.
2. Teknik komunikasi persuasif dilakukan sebagai suatu teknik yang digunakan oleh anggota Satpol PP Kota Bukittinggi. Hal ini diakui oleh para informan, baik dari informan pedagang dan pemilik toko dan Satpol PP. Tindakan komunikasi koersif dianggap sebagai jalan terakhir atau jalan keluar bila upaya melakukan terjun di lapangan dan teknik-teknik komunikasi persuasif tidak efektif dan kurang berhasil dilakukan.

3. Komunikasi yang digunakan berdasarkan kepada kebiasaan dalam kegiatan dalam penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melaksanakan tugas secara kolektif yakni mengarah kepada model linier. Namun dengan demikian model ini dalam penggunaan dan dapat berubah-ubah pada suatu saat dimana tergantung dengan situasi dan keadaan yang ada di lapangan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah ditulis, peneliti memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP kepada para pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi perlu ditingkatkan lebih maksimal lagi. Hal ini demi mencapai sebuah kenyamanan berama dari Satpol PP sebagai penegak peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Untuk para pedagang kaki lima yang berada diseluruh Kota Bukittinggi perlu memperhatikan tempat dan kondisi untuk berjualan. Karena membuat situasi kota menjadi tidak enak dipandang dan demi kenyamanan pengunjung ke Kota Bukittinggi. Keberadaan para pedagang kaki lima ini terkadang membuat kumuh oleh sampah-sampah sisa berjualan yang kurang diperhatikan.
3. Untuk pemerintah daerah Kota Bukittinggi harus lebih memperhatikan situasi dan kondisi untuk tempat para pedagang. Agar para pedagang bisa berjualan dan memiliki tempat khusus dalam berjualan terkhusus untuk daerah yang ramai pengunjung seperti Pasar Atas dan daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

4. Untuk peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan permasalahan komunikasi diberbagai pihak lainya. Seperti kebijakan pemerintah tentang pedagang, komunikasi yang mendalam tentang pedagang, Satpol PP dan pemerintahan tentang permasalahan sosial ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Susilo. Jurnal. 2011. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus). Jakarta: Universitas Indonesia
- Alfabeta, Nimmo Dan. (2005). *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2012). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Uchjana, Onong. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ghony, M. Djuneadi dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar Ruz Media
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. (2018). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W. (2001). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing
- Masmuh, Abdullah. (2010). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi Nomor 01 Tahun 2016 *Tentang Pedagang Kaki Limas*

Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 32 Tahun 2004 *Tentang Satuan Polisi Pamong Praja*

Pradoko, A. M. Susilo. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press

Schramm, W. & Roberts, D. F. Eds. (1974). *The Process and Effects of Mass Communications*. Urbana: University of Illinois Press

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia

Undang- Undang Nomor 09 Tahun 1995 *Tentang Usaha Kecil*

West, Richard., Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Edisi ke 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Jurnal

Andi Muhammad Ardan, (2016). Kinerja Pegawai Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menertibkan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. *Administrasi Negara*, (2): 47-58

Dinar Ayu Ananda, (2013). Tugas Satuan Polisi Pamong Praja dalam Melakukan Penertiban Pedagang Kaki Lima (Studi Implementasi Pasal 3 Ayat 1 Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 43 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Satuan Polisi Pamong Praja). Universitas Brawijaya

Lidya Monalisa Francisca, (2015). Peran Satpol PP dalam Melakukan Komunikasi interpersonal Untuk Penertiban Pedagang Kaki Lima (Studi kasus PKL di Jalan Gajah Mada Kota Samarinda). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 458-472

Unik Desthiani, (2019). Peran Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam Memberikan Pembinaan Kepada Pedagang Kaki Lima (PKL). *Ilmu Sekretari/Administrasi Perkantoran*, 2614-5456

Zulwida Rahmayeni, (2018). Studi Mengenai Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi dalam Konsep Islam. *Tunas Pendidikan*, 2621-1629

Skripsi

Dian Azhari, (2017). Penataan Pedagang Kaki Lima Pada Pasar Atas dan Pasar Bawah Kota Bukittinggi. Universitas Riau

Muh. Arif Parintak, (2021). Strategi Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Universitas Muhammadiyah Makasar

Muhammad Budi Suseno, (2016). Model Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja dalam Melakukan Penertiban Pedagang Kaki Lima (Studi khusus Pada Petugas Satpol PP Di Kabupaten aceh Tamiang. Universitas Sumatra Utara

Rosita Tri Yulianti, (2019). *Gaya Komunikasi Satuan Pamong Praja dalam Penertiban Pedagang Kaki Liar di Pasar Keputraan Utara Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tomi Satiawan, (2020). Komunikasi Interpesonal Satuan Polisi Pamong Praja dalam Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Srnapelan Kota Pakanbaru. Universitas Islam Riau



1. Pedoman Dengan Wawancara Anggota Satpol PP

1. Persiapan apa yang dilakukan sebelum melaksanakan penertiban ?
2. Kendala apa yang saudara temukan saat melakukan penertiban ?
3. Apakah pedagang mengerti bahwa mereka melakukan pelanggaran?
4. Bagaimana pendekatan yang anda lakukan kepada pedagang untuk ditertibkan ?
5. Sejauhmana efektifitas dari upaya anda dalam melakukan penertiban ?
6. Apa sikap yang tempuh saat pedagang tidak menerima penertiban dilakukan ?
7. Interaksi yang bagaimana yang anda lakukan dengan para pedagang ini ?

2. Pedoman Dengan Wawancara Pedagang Kaki Lima

1. Apa motivasi anda berdagang di tempat yang dilarang oleh Satpol PP ?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap perilaku Satpol PP melakukan penertiban ?
3. Bagaimana pendapat anda dengan cara Satpol PP dalam menertibkan pedagang ?
4. Mengapa Satpol PP sering bentrok dengan pedagang ?
5. Apa pandangan anda tentang tugas yang dilakukan oleh Satpol PP ?

3. Wawancara dengan Pemilik Toko di Kota Bukittinggi

1. Seberapa besar pengaruhnya terhadap kenyamanan anda dengan keberadaan pedagang disekitar tempat tinggal anda ?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap penertiban yang dilakukan Satpol PP terhadap pedagang ?
3. Bagaimana seharusnya Satpol PP dan pedagang agar tidak bentrok ?
4. Sejauhmana efektifitas tindakan dilakukan Satpol PP sebelum melakukan penertiban dalam pandangan anda ?

Trankip Wawancara

N (Narasumber)

P (Peneliti)

Informan 1 Ketua Ketertiban Umum (Togu Marulak Simarmata)

P: Siang Pak, maaf mengganggu waktunya pak. Izin Melakukan wawancara Pak.

N: iya, silahkan, perkenalkan lah diri ananda terlebih dahulu.

P: Saya Ali Abrar, mahasiswa ilmu komunikasi UNAND pak. Saya ingin melakukan penelitian terkait dengan Komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP kepada pedagang kaki lima (PKL). Ini surat penelitian yang diterbitkan oleh kampus saya pak.

N: iya Ali, silahkan. Tanpa keberatan pasti kami layani dengan baik. Karena ini bisa menjadi pertimbangan juga bagi kinerja yang akan kami lakukan kedepanya.

P: terimakasih pak. Sebelumnya boleh berkenalan dulu pak?

N: baik, nama saya Togu Muralak Simarmata yang biasa dipanggil pak Togu.

P: bapak orang mana pak dan berapa umur bapak sekarang pak?

N: saya orang Bukittinggi tapi asli orang tua saya orang Medan dan saya tinggal di Bukittinggi di Simpang Tembok, umur saya sekarang 43 tahun.

P: ok pak, selanjutnya pak. Jabatan bapak di kantor ini apa pak?

N: saya sebagai ketua bagian ketertiban umum(TARTIBUM), dan berdinasi di kantor Satpol PP ini sudah sejak tahun 2007 jadi PNS dan selama 3 tahun jadi pegawai honorer.

P: iya pak, langsung saja ya pak, pertanyaan yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini pak. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan Satpol PP yang akan melakukan penertiban pak?

N: baik. Sebelumnya kami melakukan apel dan persiapan untuk anggota dan beberapa pengarahan dan langsung kelokasi. Dalam penertiban yang kami lakukan. Selama ini pendekatan yang kami lakukan terhadap pedagang kaki lima cukup kekeluargaan dengan terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan pemerintah dengan cara komunikasi persuasif, bahkan setiap hari kami memberikan himbauan dan memberikan informasi. Anggota Satpol PP di tempatkan untuk melakukan penertiban berlangsung. Membuat posko dan ada tempat titik kumpul untuk anggota Satpol PP stanbai di lapangan. Kalau para pedagang membandel dan membuat jalan macet baru kami tertibkan. Kami di sini tidak melarang masyarakat untuk mencari nafkah, hanya menertibkan. Karena pedagang sangat banyak memakai badan jalan.

P: Bagaimana solusi untuk untuk menagani masalah ini pak?

N: kami juga ada rapat dengan beberapa instansi lainnya terkait PKL ini, yah gimana lagi kondisi itu yang tidak memungkinkan dan tidak bisa juga kita paksa mereka untuk pindah sebenarnya. Merekakan manusia juga, jadi kalau kita menjelaskan yang benar apapun menurut mereka itu tetap bisa menerima. Mereka juga tahu itu salah. Namun walaupun begitu kalau kita salah ngomong, tidak bagus cara menyampaikannya, tetap orang itu tidak mau dengar. Tapi apabila kita sampaikan dengan cara baik mereka akan patuh itu. Paling utama sekali, kita harus mengajak dan membimbing mereka, inshaAllah pasti berhasil, menurut saya begitu.

P: kondisi kota yang kecil sangat sulit mengkondisikannya ya pak. Jadi peluang yang bagaimana membuat pedagang tetap bertahan pak?

N: Kota Bukittinggi itu sangat kecil, sementara para pedagangnya banyak. Ditambah lagi dengan adanya terminal Aur Kuning ini yang sangat ramai dan adanya pasar grosir. Membuat Kota bukittinggi menjadi sempit dan padat. Merupakan sentral dagang terpadat dan tersibuk. Di situlah mereka juga ikut sibuk menjajakan barangnya. Jadinya betul-betul semraut, sebab semua orang jualan mau di situ. Dari mulai pedagang bahan kebutuhan rumah tangga, aksesoris, makanan dan minuman, pakaian, mainan anak-anak, buah-buahan dan lain sebagainya ngumpul jadi satu, bagaimana tidak berantakan semua. Kayak gitu mau kita biarkan, ya sudah pasti gak bisa.

P: teknik komunikasi apa yang digunakan dalam melakukan penertiban oleh Satpol PP

N: Intinya komunikasi dengan PKL, artinya kalau komunikasi kita dengan PKL bagus, maka PKL nyapun bagus. Mereka sebenarnya akan ikut apa kata kita. Walaupun mereka tetap salah, tapi dengan komunikasi yang baik menurut saya mereka akan ikut. Sebab yang terpenting kita jangan arogan saja, lebih persuasif gitu.

P: ok pak. Terimakasih atas informasinya pak, selanjutnya saya akan terjun ke lapangan pak. Jadi bagaimana nantik untuk teknisnya ya pak.

N: silahkan, Ali terjun lapangan. Nantik mintak izin saja kepada abang- abang Anggota Satpol PP yang berdinan dan cari ketua regu untuk proses lebihlanjut di lapangan nantik.

P: baik pak. Terimakasih sebelumnya pak.

Informan 2 Ketua Regu Satpol PP (Erman Taufan)

P: Siang Pak. Izin untuk melakukan wawancara pak.

N: iya, silahkan. Kamu dari mana? Silahkan perkenalkan diri terlebih dahulu. Dan lihat surat izin nya ya.

P: iya pak. Baik pak. Ini surat penelitian saya pak. Nama saya Ali Abrar pak. Saya mahasiswa di UNAND departemen Ilmu komunikasi pak.

N: oh iya, kuliah ananda ternyata ya, kamu yang jualan air tebu di situ kan?

P: iya pak. Hehehe.

N: judul nya apa nih.

P: model komunikasi Satpol PP Kota Bukittinggi dalam melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima pak.

N: judul nya menariknya, bagus ni. Ini sesuai apa yang kamu pahami saat berjualan yaa?

P: iya pak. Hehehe.

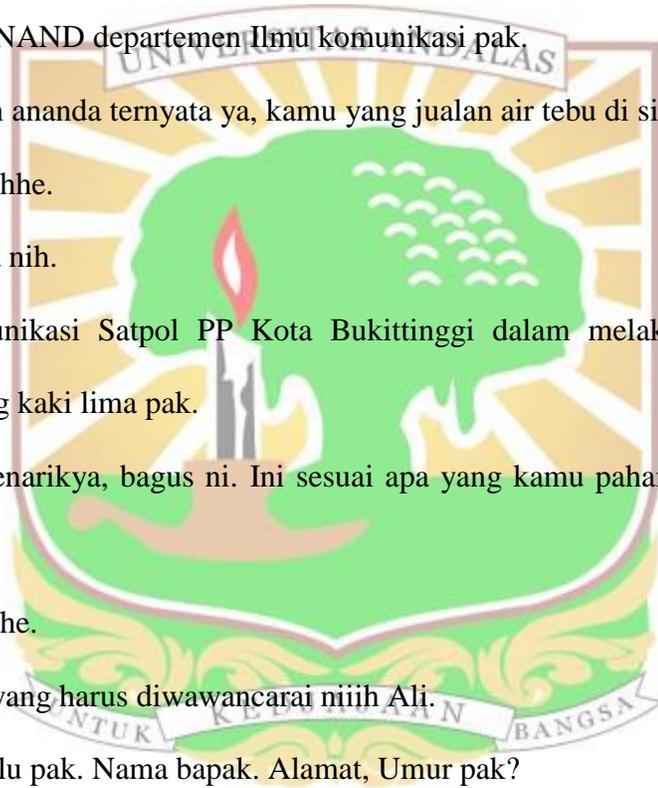
N: Jadi apa nih yang harus diwawancarai ni Ali.

P: Perkenalan dulu pak. Nama bapak. Alamat, Umur pak?

N: nama saya Erman Taufan alamat di Garegeh, umur baru 44 Tahun.

P: Sudah berapa lama dinas di Satpol PP ini Pak

N: hahhahah saya sudah angkatan paling tua di Satpol PP Bukittinggi ini Ali, sudah 23 tahun.



P: oh iya pak. Sistem yang berjaga di lapangan itu bertukar-tukar setiap melakukan penertipan ya pak?

N: iya Ali, kami di sini dirolling dan berganti tempat wilayah yang ada di Kota Bukittinggi ini Ali.

P: baik lah pak, lanjut saja ke penelitian Ali ya pak, selaku ketua regu di lapangan apa yang bapak lakukan untuk proses komunikasi?

N: Kami kirimkan anggota Satpol PP turun ke lapangan setiap harinya. Memberikan informasi dan himbauan untuk tertib dalam berjualan. Tindakan dalam bentuk sosialisasi biasanya anggota turun ke lapangan memberitahukan secara langsung dengan cara-cara yang lebih persuasif. Kalau semua cara itu juga tidak mempan, mau tidak mau digusur juga.

P: bagaimana pengalaman bapak selama dinas di Satpol PP ini pak?

N: Saya mohon maaf sebelumnya, kalau penertiban secara kasar belum pernah saya lakukan sepanjang saya bertugas selama ini. Tapi entahlah ke depan. Namun saya pastikan itu tidak akan saya lakukan sebatas dalam kesadaran saya sendiri. Merekakan manusia juga ada yang ingin diperlakukan baik sebagaimana kita. Maaf, saya pun akan berlaku kasar juga kalau dikasari orang apalagi tempat usaha untuk memenuhi nafkah anak isteri.

P: Selanjutnya pak. Seberapa pengaruh pendidikan dalam kegiatan penertiban ini:

N: Pendidikan pada prinsipnya membuat wawasan kita lebih luas, bisa lebih mudah mencerna apa yang disampaikan orang lain kepada kita. Juga mempengaruhi perilaku dan pola pikir seseorang. Menurut saya pendidikan sangat berperan, berpengaruh

terhadap cara berfikir dan cara bertingkah laku. Maka cara berkomunikasi juga beda, artinya lebih bisa mengatur apa yang pantas dan layak untuk diucapkan. Setiap Anggota Satpol PP juga dibekali dengan pemahaman sebelum terjun ke lapangan saat ingin melakukan penertiban. Agar yang disampaikan kepada pedagang itu baik.

P: bagaimana pengalaman selama ini menjalankan tugas?

N: Setidaknya sepanjang saya melaksanakan tugas, secara umum dapat dikatakan anggota Satpol PP sedikit bertindak kasar bila PKL yang ditertibkan membandel dan membuat perlawanan. Itupun tidak sampai terjadi bentrok yang besar. Pernah terjadi, itupun salah seorang pedagang yang dihimbau untuk tidak berjualan melempar seseorang anggota Satpol PP dengan kayu, namun tidak terjadi perkelahian yang berkepanjangan. Satpol PP membubarkan diri karena situasi agak sedikit memanas. Hal tersebut terjadi terakhir sekitar pertengahan tahun 2014.

P: kemungkinan kekerasan yang pernah terjadi?

N: Pimpinan sampai sekarang belum pernah memerintahkan untuk bertindak tegas, kasar ataupun menggunakan kekerasan saat melakukan penertiban. Di dalam prosedur tetap (PORTAP) Satpol PP, peraturan sama sekali tidak ada dibahas pasal maupun ketentuan yang mengatur bagaimana memperlakukan PKL secara khusus. Bentrok itu kan terjadi karena peristiwa yang bersifat insidental, sehingga menuai reaksi sesuai keadaan yang terjadi pada saat itu. Demikian pun tetap dihindari yang namanya bentrok palingan adu mulut. Sepengetahuan saya kericuhan saat penertiban biasanya dipicu oleh pihak lain yang memprovokasi PKL. Kalau PKL itu sendiri biasanya masih bisa diajak bicara. Itulah efek sosialisasi serta patroli yang biasa kami

lakukan, keuntungannya dirasakan saat hal-hal tersebut tidak terjadi, kami masih mampu mengendalikannya. Supaya ada damai tercipta, saya rasa yang paling tepat agar PKL itu mudah diaturnya, yakni dengan membujuk mereka, memberikan pengertian, bicara dari hati ke hati, melakukan pendampingan langsung saat penertiban, ikut terlibat membantu memindahkan atau menggeser lapak dagangan mereka. Bukan dengan cara mengusir dalam artian membawa barang dagangannya atau menyita, kecuali memang sudah nggak bisa diatur lagi, baru ditertibkan. Setahu saya pun mereka mengerti kalau mereka itu salah. Mereka pun cukup pintar untuk bisa memahami situasinya dan situasi kami. Itu juga yang membuat mereka saya pikir juga tidak mau membuat perlawanan-perlawanan. Saya rasa begitu.

P: Terima kasih banyak pak, dengan apa yang bapak sampaikan mencukupi informasi saya pak. Selanjutnya pak saya juga ingin mewawancarai dua orang orang Satpol PP lagi pak. Siapa yang harus ditemui ya pak.

N: Baik. Banyak nih di sini, tunggu yaa.

P: baik paak. Terimakasih paak. Merepotkan pak.

Informan 3 Anggota Satpol PP (Henri Firmansyah)

P: Siang pak. Maaf mengganggu waktunya pak.

N: Siang dek, tidak apa dek, bawa santai aja. ada apa dek. Apa nih yang bisa abang bantu?

P: Ini pak, saya ingin melakukan wawancara dengan bapak sebagai Anggota Satpol PP di Bukittinggi pak.

N: boleh, silahkan dek. Apa tuh dek. Jangan lah panggil bapak. Pangil abang aja!

P: heheheh baik bang, sebelumnya perkenalan diri dulu bang, nama abang, tempat tinggal, umur dan berapa lama dinas disatpol PP ini bang?

N: baik, nama Hendri Yansah, biasa dipanggil Hend. Umur 39 tahun tempat tinggal di Mandiangin. Dinas disatpol PP sudah selama 8 tahun ini dek. Apa judul tulisan tugas nya nih dek?

P: Model komunikasi Satpol PP dalam melakukan kegiatan penertiban kepada pedagang bang.

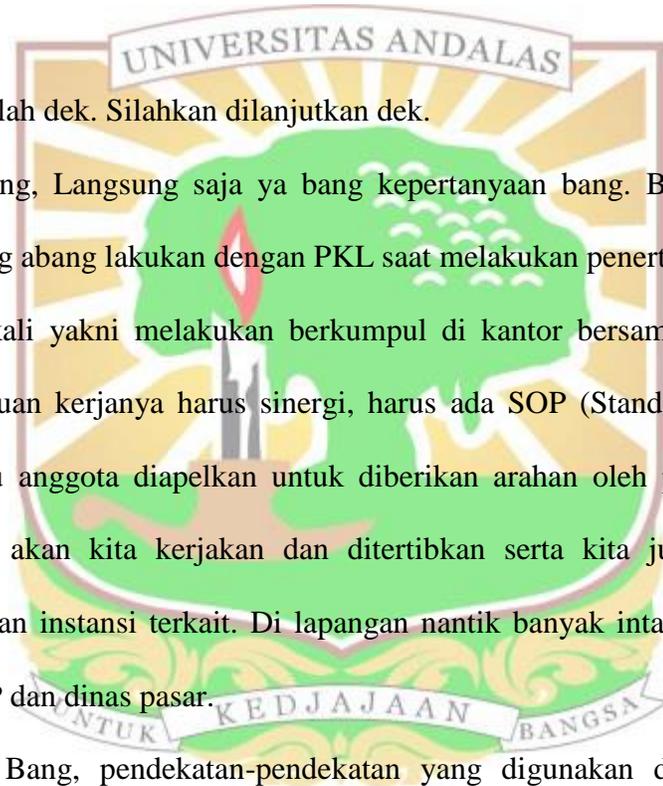
N: oh iya. Baik lah dek. Silahkan dilanjutkan dek.

P: Baik lah Bang, Langsung saja ya bang ke pertanyaan bang. Bagaimana proses komunikasi yang abang lakukan dengan PKL saat melakukan penertiban bang?

N: Pertama sekali yakni melakukan berkumpul di kantor bersama anggota untuk memastikan tujuan kerjanya harus sinergi, harus ada SOP (Standar Operasional) . Terlebih dahulu anggota diapelkan untuk diberikan arahan oleh pimpinan supaya tahu apa yang akan kita kerjakan dan ditertibkan serta kita juga harus saling kerjasama dengan instansi terkait. Di lapangan nanti banyak instansi yang terlibat, seperti DISHUP dan dinas pasar.

P: selanjutnya Bang, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penertiban Bang?

N: Kedua, pendekatan sering kami berikan kepada para PKL ini, dengan terjin langsung ke lapangan. Memberikan informasi dan himbauan untuk tertib dan saling menjaga situasi pasar. Pasar yang sempit ditambah adanya mobil yang berlalu lalang membuat kemacetan di pasar ini. Selaku anggota Satpol PP selalu menegaskan untuk



tidak terlalu banyak memakan badan jalan dan waktu arus padat dihari tertentu diusahakan untuk pindah, karena kendaraan itu bertambah kapasitas yang datang ke pasar.

P: caranya bagaimana tuh Bang?

N: Mengenai cara yang dilakukannya, iapun berkata. Kita selalu memberikan informasi dan himbauan dulu. Apapun ceritanya mereka para PKL inikan mengganggu dan menghambat jalan orang banyak juga. Terkadang, di situ pasar lagi ramai-ramainya, jalanpun menjadi sempit. PKL pun di sana sini sembarangan berjualan. Jadi kita harus tegur mereka. Tapi itulah permasalahannya. Kita usir mereka, tapi lokasi tempat mereka ini yang belum tersedia. Sebenarnya nggak mungkin kita gusur-gusur saja, orang itu kan juga butuh kehidupan. Tempat yang disediakan pemerintah ini saja yang belum ada sampai sekarang. Selama 8 tahun ini saja saya kerja belum pernah tahu mereka mau dipindahkan kemana, dan sangat susah untuk dikondisikan situasi ini. Dengan alternatif lain untuk tempat belum maksimal.

P: selanjunya Bang, bagaimana jika pedagang ini tetap bersikukuh atau tidak mengindahkan pemberitahuan dari Satpol PP pak?

N: Kalau sudah kita berikan teguran atau himbauan berulang-ulang kali, tetapi tidak ada kerjasama yang baik dari para pedagang, maka langkah selanjutnya kini kita suruh mereka pindah sekalipun ada PKL yang melakukan perlawanan tetap kita suruh pergi dan jika ada perlawanan maka diamankan barang dagangannya di kantor. Urusan dengan PKL yang tidak menerima itu urusan kedua, sebab yang utama yakni

kita suruh pindah langsung bila semua usaha kita untuk memperingatkan mereka tidak diindahkan. Biasanya kita panggil dulu para pedagangnya, kita kasih himbauan, kita berikan pengertian bahwasanya tempat biasa mereka berdagang tidak dibolehkan sebab melanggar peraturan. Kita ajak mereka berkomunikasi dengan baik-baik, bagus-baguslah ngomongnya. Kita kasih tunjuk bukti-bukti bahwa mereka salah, artinya kita punya cukup bukti bahwa keberadaan mereka berdagang berada tempat yang salah, bukan asal-asal bilang tidak boleh. Kita tidak mau membalikkan fakta, misal tempat ini boleh kita bilang tidak boleh atau sebaliknya.

P: bagaimana cara maupun teknik yang digunakannya saat berkomunikasi dengan PKL?

N: Kami rasa selama ini yang awak lakukan dengan cara persuasif tentunya, yakni biasanya saya tanya dulu sama PKL mereka sebenarnya mau yang bagaimana. Kamipun menyampaikan maunya kami juga berdasar peraturan, bukan keinginan pribadi. Kami sebagai petugas Satpol PP menyampaikan kepada mereka, merekapun menyampaikan kepada kami keinginannya. Kemudian kita cari bersama jalan tengahnya saja. Sama-sama enak aja gitu. saya rasa komunikasi intinya, kita giring mereka dengan cara yang baik tanpa arogan di sini kami hanya menertibkan bukan melarang mereka juga.

P: baiklah bang. Terimakasih sebelumnya bang

Informan 4 Anggota Satpol PP (Riski Nanda)

P: Siang pak. Maaf mengganggu waktunya pak.

N: Siang dek, iya dek, ada apa dek. Apa nih yang bisa kami bantu?

P: Ini pak, saya ingin melakukan wawancara dengan bapak sebagai Anggota Satpol PP di Bukittinggi pak.

N: boleh, silahkan dek. Apa tuh dek?

P: pertama kenalan data diri abang dulu deh bang. Nama abang siapa bang, trus umur, dan tempat tinggal bang?

N: baik dek, nama Yiski Nanda umur abang 29 tahun. Abang tinggal di Tigo Baleh dek.

P:oh iya bang. sudah berapa lama dinas disatpol PP bang?

N: sudah jalan 4 tahun ni dek

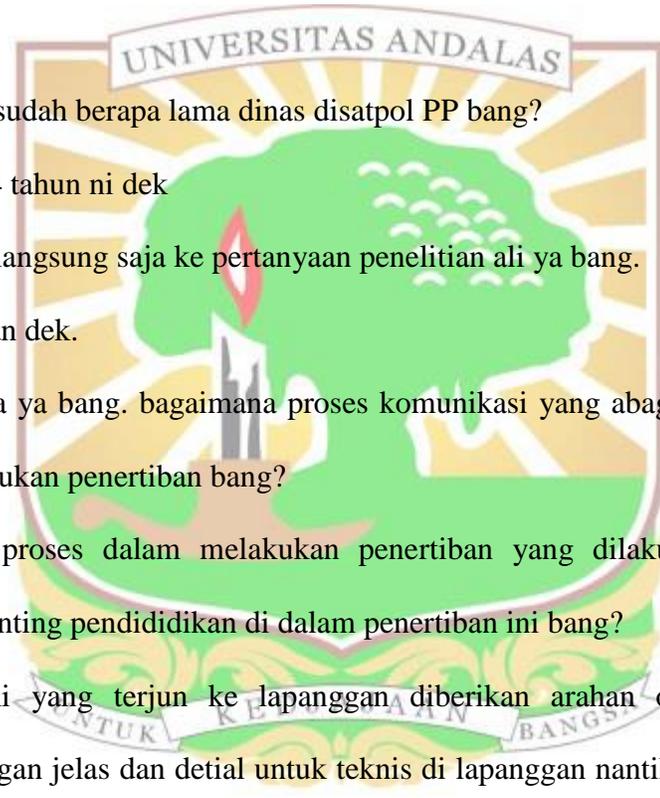
P: oh iya bang, langsung saja ke pertanyaan penelitian ali ya bang.

N: baik. Silahkan dek.

P:Langsung saja ya bang. bagaimana proses komunikasi yang abang lakukan dengan PKL saat melakukan penertiban bang?

P: Bagaimana proses dalam melakukan penertiban yang dilakukan bang? Dan bagaimana penting pendidikan di dalam penertiban ini bang?

N: Setiap kami yang terjun ke lapangan diberikan arahan oleh ketua regu, disuguhkan dengan jelas dan detial untuk teknis di lapangan nantiknya. Pernah saat saya melakukan penertiban dan PKL itu merespon dengan gaya yang tidak enak, seperti mendongkol kepada petugas. Dan saya sendiri juga ikut emosi dengan melihat tindakan PKL tersebut. Tetapi ketua regu selalu mengingatkan kami tentang tidak terlalu membawa keemosi setiap masalah yang dihadapi. Ingat kita juga berasal dari masyarakat biasa itu yang selalu ditekankan oleh para senior, ungkapnya.



P: Selanjutnya bang, pertanyaan tentang seberapa efektifitas upaya penertiban yang dilakukan?

N: Untuk sejauh ini dengan apa yang kami lakukan PKL sudah cukup bisa menerima kita. Sebab kami tidak pernah melakukan dengan kekerasan, melalui komunikasi yang bagus saja mereka bisa menerima kami. Kita tetap beritahukan mereka kalau mereka salah, mau sampai kapan begini terus. Mereka sadar dan mengerti juga kalau mereka salah, namun begitupun juga sangat tergantung bagaimana cara kita berkomunikasi dengan mereka. Menurut saya pribadi berbicara saja dengan mereka baik-baik, udah selesai. Kita jelaskan kepada mereka bahwa kita harus bekerjasama, menjelaskan kesalahan mereka, kita arahkan agar mencari tempat lain yang dibolehkan, memberikan pengertian bahwa kami juga sedang menjalankan tugas, PKL juga kan mencari makan, maka kita cari aman untuk kedua belah pihak. Inipun harus kerjakan dengan rutinitas, yakni dengan melakukan patroli-patroli rutin.

P: terimakasih atas informasinya bang. Selanjutnya bang, jika apa yang kurang saya tanyakan lagi ya bang, boleh kah saya mintak nomor hp nya bang

N: boleh. Silahkan hubungi saja dek. Ini, 085375540342.

P: baik pak. Terimakasih pak.

Informan 5 Pedagang Kaki Lima (Sabirin)

P: sore mas, izin mengganggu waktu nya mas

N: iya ali, apa tuh, mau bakso?

P: ngak mas, ini lo mas. Ali inggin wawancara tentang skripsi kuliah nih mas.

N: apa tuh, wah, masih belum wisuda ya?

P: ya itu lah mas, dikit lagi ni mas.

N: kapan nih targetnya, bisa kan akhir tahun ini siap tu?

P: diusahakan mas, hehehehe. Gimana lancar jualan mas?

N: yah ini lah ali. Alhamdulillah lah. Usaha kan lah. Agar nantik bisa fokus satu-satu lagi kan.

P: iya itu lah mas, sepi keadaan sekarang ya mas?

N: iya nih ali. Ech gimana kabar bapak sehat?

P: alhamdulillah sehat mas. Aman.

N: syukur lah yaa. Apa nih.

P: sebelumnya mas . Ali mau tanya nama mas siapa sebenarnya ni mas?

N: Sabirin, itu nama asli tuh Ali. Hahaha

P: iya mas. Mas tinggal dimana mas dan berapa umur mas sekarang tuh mas?

N: umur 45 tahun, tinggal dekat SMK N 01 Bukittinggi, Tarok.

P: sudah sejak tahun berapa jualan mas?

N: baru sejak tahun 2015 loh.

P: langsung saja ya mas. Ke pertanyaan wawancaranya mas. Apa alasan mas memilih jualan di tempat ini?

N: Memang mencari pekerjaan saat ini juga semakin sulit, namun sepertinya saya sudah jatuh cinta dengan pekerjaan dan tempat ini, bagaimana tidak dengan berjualan tidak memiliki modal yang terlalu banyak dan kita bisa berusaha. Kondisi fisik tidak mendukung untuk bekerja menjadi kariawan orang. Alasan yang pertama tempatnya cukup strategis karena dalam berdagang tempat yang strategis itu dapat

meningkatkan pendapatan. Kedua, lebih mudah dijangkau secara mas ini orang Jawa yang sudah besar di tanah Minang, ungkap si Mas.

P: Bagaimana pengalaman selama mendapatkan dalam penertiban ini Mas?

N: Begitu-begitu saja, tapi ada juga perbedaannya. Paling perbedaannya cuman pada dalam penindakan penertiban. Itu menurut saya karena berbeda-beda pimpinannya.

Perbedaan yang paling menyocok pada kepemimpinan wali kota sebelum ini.

P: Bagaimana pandangan Mas terhadap perilaku komunikasi Satpol PP dalam kegiatan penertiban?

N: Penilaian saya terhadap anggota Satpol PP, khusus untuk anggota yang terjun ke lapangan ini saya tidak menyalahi mereka karena mereka mempunyai tugas dari atasan. Saya menyadari juga telah menyalahi aturan dalam hal mengganggu kenyamanan masyarakat kita menyadari cuma, yang selama ini kami butuhkan untuk keseriusan PEMDA dalam hal menyediakan tempat yang layak untuk para pedagang. Di kawasan pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ini.

P: Pendekatan-pendekatan yang bagaimana dilakukan Satpol PP dalam melakukan kegiatan penertiban?

N: Kalau di Satpol PP ini melakukan tindakan itu melalui pendekatan-pendekatan humanis dan persuasif misalnya himbauan, peringatan memberikan informasi hampir setiap saat turun ke lapangan. Namun itu pun harus dimaksimalkan lagi. Ketika situasi dan kondisi harus juga saling memahami. Karena keadaan pasar yang sempit

P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap para pedagang?

N: Pertama berdialog dalam bentuk komunikasi langsung terjun ke lapangan,

istilahnya pemberitahuannya secara langsung terjun ke lapangan memberikan informasi lebih terarah, Tapi cuman para pedagang juga memiliki alasan untuk tidak mau pindah karena selama ini kami merasa belum diberikan tempat yang layak untuk berdagang, kamipun sudah lama dan dari turun temurun sudah berdagang di tempat ini. Kendala kamikan cuman satu, yakni tempat yang layak bukan disuruh pindah sana pindah sini. Inikan malah menambah kesemrautan, dan kamipun jika pendah terlalu jauh tidak memiliki pelanggan jadinya.

P: Selama ini bagaimana situasi berdagang atau pengalaman yang ada di lapangan saat terjadi penertiban?

N: Menurut saya pemicunya adalah masalah bahasa, diskomunikasi. Istilahnya tidak nyambung, PKL hanya untuk mempertahankan hak mereka sebagai para pedagang untuk diberikan tempat yang layak kepada Satpol PP, mereka kan cuma untuk menegakkan aturan. Pedagang meskipun bersalah, tetapi mereka juga memiliki hak untuk mencari nafkah. Bentrok ini masalahnya biasanya dari bahasa, mungkin suasana sedang lelah, mungkin juga dari faktor keadaan situasi lingkungan.

P: Apa yang sebenarnya dibutuhkan para PKL saat ini mas?

N: Secara umum kami memang menyadari mengganggu, dan bersalah diposisi ini. tetapi tempat yang kami gunakan itu fasilitas umum mengganggu hak masyarakat baik berupa jalan, trotoar, kenyamanan, cuma yang selama ini kami sudah betahun-tahun lamanya di sini, kami meminta tempat yang dibolehkan, tapi hal ini tidak ditindak lanjuti Oleh Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya. Intinya kami menyadari kami salah, cuma kami ingin keseriusan supaya kami dapat berdagang

dengan tenang dan Satpol PP juga pada akhirnya tidak terlalu repotlah mengurus kami sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di lapangan.

P: oke mas. Makasih ya mass. Semangat jualan mas heheheh

N: iyaaa , seleaikan kuliah tu lagi.

P: iyaaa-iyaa mas.

Informan 6 Pedagang Kaki Lima (Fadil)

P: siang bang. Apa kabar?

N: ech ali. Baik li. Ada apa nih. Rapi amat? Ngak jualan li?

P: heheh gak bang, nih ali mau selesaikan tugas kuliah bang.

N: oh yaa. Apa tuh? Makan piscok lii!

P: okeh bang, jadi gini bang. Ali mau tanya-tanya dikit boleh lah ya bang.?

N: santai aja, apa tuh li?

P: perkenalan dulu bang, namanya apa bang, umurnya bang,

N: fadil umur abang bary 36 tahun baru li.

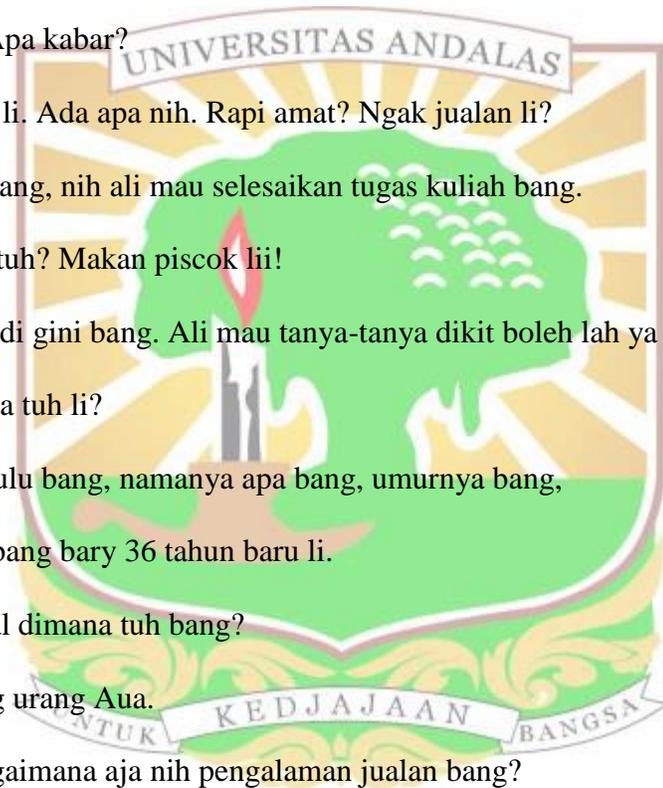
P: alamat tinggal dimana tuh bang?

N: di sini, abang urang Aua.

P: iya bang. Bagaimana aja nih pengalaman jualan bang?

N: sebelum berakhir dijualan pisang keju ini abang sudah banyak mencoba kerja di aur ini ali. Dari penunggu toko, tukang angkat, sampai tukang ojek abang loh.

P: iya bang, sudah banyak juga ya bang, tu ali kepikiran tuh bang. Orang Aur masak jualan baru gitu bang, cuman lima tahun lagi. Ali saja sudah terhitung hampir 10 tahun lebih di Aur ni bang.



N: iya, ali tau abang mah. Sudah lama di sini.

P: langsung saja ke pertanyaan yang ali butuhkan untuk tugasnya ya bang.

N: ok li. Silahkan saja.

P: perilaku dan cara komunikasi satpol PP dalam melakukan penertiban?

N: Cara penyampaian bicarannya langsung kepada kami di sini sudah cukup baik sekarang. Tidak langsung main angkat saja, dengan mengingatkan dan mengindahkan untuk bergeser dan pindah posisi ke belakang saat kemacetan yang sembrut terjadi. Saat situasi hujan dan sepi pengunjung mereka tidak merah dan tidak menyuruh pindah dari sini, bahkan kami sering berteduh bersama di sepanjang jembatan dikala pengunjung sepi. Menurut saya dalam situasi yang macet dan ramai baru disuruh pindah, dan caranya sudah cukup baik.

P: apa sih yang diharapkan seharusnya dari pemerintah ini bang?

N: kita para pedagang butuh tempat yang aman saja sih di sini agar tidak saling mengganggu, kalau untuk tatacara dari satpol PP kepada pedagang sudah lumayan ya sekrang.

P: terimakasih ya bang atas informasinya bang

N: iya ali.

Informan 7 Pemilik Toko (Ilham)

P: sore pak. Maaf mengganggu waktunya ya pak.

N: iya, ada apa. Silahkan yang bisa saya bantu?

P: nama saya ali abrar pak. Saya ingin melakukan penelitian di Pasar ini pak. Terkait penulisan skripsi pak

N: skripsi ya? dari kampu mana?

P: saya dari kampus UNAND, departemen Ilmu Komunikasi pak.

N: lalu apa yang ingin di tanyakan nih?

P sebelumnya pak, bolehkah saya tau nama dan umur bapak untuk data diri pak?

N: nama Ilham Firmansyah, umur 62 tahun.

P: bapak tinggal dimana pak..

N: saya tinggal di sini, ya di toko ini langsung

P: sudah sejak kapan bapak memiliki ruko ini pak?

N: sudah sejak tahun 1995.

P: oh iya pak. Judul skripsi saya itu tentang model komunikasi pak, dan ini surat penelitian saya pak.

N: iya, silahkan apa yang bisa bapak bantu ni,

P: langsung saja ya pak, saya ingin menyakan bagaimana situasi yang setiap hari bapak lihat saat kegiatan yang dilakukan oleh petugas?

N: Seperti yang bapak lihat, satpol PP selalu melakukan tugasnya dengan turun ramai-ramai ke jalan dan menelusuri pasar melihat para pedagang yang menggunakan fasilitas umum. Dalam kegiatan mereka, pasti mereka membawa mobil patroli dan saya melihat juga ada dinas perhubungan. Belum ditertibkan, para pedagang yang mendengar mobil patroli datang ke tempat mereka berdagang sudah mereka kosongkan.

P: selanjutnya pak saya ingin menanyakan proses tahapan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP kepadagang kaki lima?

N: Pertama Satpol PP ini datang setiap hari dengan menggunakan mobil patroli dan beberapa kendaraan Satpol PP ini. Dan mereka memberikan himbauwan dengan toa dan meniup peluit mereka. Itu pasti pedagang sudah mendengar dan langsung pergi dari daerah tersebut. Pindah ketempat yang aman. Berdasarkan perintah tidak memakan jalan atau tidak melewati garis putih jalan. Pasti pedagang pindah ke halaman ruko yang ada di pasar ini. Dan Satpol PP terus meniupkan peluit agar pedagang tidak membuat jalan jadi macet.

P: selanjutnya pak menanyakan bagaimana sikap yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pedagang?

N: Saya melihat sendiri kegiatan yang dilakukan Aparat SK4 ini cukup baik saat ini. Dengan apa yang mereka dapatkan di lapangan susah juga untuk melakukan kekerasan sebenarnya. Dengan aturan yang ditegaskan mereka juga diperintahkan harus sopan dan memahami penyampaian atau tutur kata yang baik-baik, sudah tidak zamannya untuk melakukan kekerasan yang tegas-tegas, di sini beragam orang yang berdagang. Tidak bisa juga semena-mena dengan pedagang. Merekakan juga berdagang untuk mencari nafkah.

P: Pernyataan selanjutnya diperkuat oleh Pak Ilham yang merupakan seorang pemilik toko dan tinggal menetap di pasar dan merasakan dampak langsung dari kegiatan penertiban, peneliti menanyakan bagaimana pandangan Pak Ilham melihat kegiatan yang terjadi di pasar?

N: Saya melihat komunikasi yang disampaikan satpol pp kepada pedagang sudah baik, dan bisa dilihat juga para pedagang dari pagi sudah bisa membukak lapak dan

sekarang makin bertambah banyak pedagang yang berjualan di daerah pasar ini. Peran Pemerintah Kota juga sangat penting dalam mengambil kebijakan, saya melihat seperti itu selama ini.

P:oh begitu ya pak.

N: saya orang yang selalu di lingkungan pasar ini, Satpol PP saat ini tidak terlalu tegas kepada para pedagang, ini mungkin juga faktor pimpin. Bisa dilihat saja, jika satpol PP datang para pedagang pergi dari lokasi yang ditertibkan. Jika tidak ada petugas para pedagang kembali lagi. Ini bisa dilihat langsung. Jika jalanan macet dan ramai satpol pp ini juga mengerti keadaan mereka menyuruh pedagang ke pingir jalan tidak terlalu memakan bahu jalan. Karena mengakibatkan jalan macet.

P: terimakasih atas infor masinya pak. Maaf mengganggu pak.



LAMPIRAN



Gambar 1: wawancara



Gambar 2: Proses Penertiban



Gambar 3: Wawancara Satpol PP





Gambar 4 : Wawancara Pedagang



Gambar 5 : Situasi Pasar



